

**RELEVANSI BUKU *PECAHKAN KARYA PANDJI*  
PRAGIWAKSONO DAN ULWAN FAKHRI  
DENGAN TAHAP DAN STRATEGI  
PEMBELAJARAN PAI**

**SKRIPSI**



Oleh

**RAAFI LINGGA PRIYATAMA**

NIM : 201200164

**JURUSAN PENDIDIKAN AGAMA ISLAM  
FAKULTAS TARBİYAH DAN ILMU KEGURUAN  
INSTITUT AGAMA ISLAM NEGERI PONOROGO**

**2024**

**RELEVANSI BUKU *PECAHKAN KARYA PANDJI*  
PRAGIWAKSONO DAN ULWAN FAKHRI  
DENGAN TAHAP DAN STRATEGI  
PEMBELAJARAN PAI**

**SKRIPSI**

Diajukan  
untuk memenuhi salah satu persyaratan  
dalam menyelesaikan Program Sarjana Pendidikan Agama Islam



Oleh  
**RAAFI LINGGA PRIYATAMA**  
NIM : 201200164

**JURUSAN PENDIDIKAN AGAMA ISLAM  
FAKULTAS TARBİYAH DAN ILMU KEGURUAN  
INSTITUT AGAMA ISLAM NEGERI PONOROGO  
2024**



## LEMBAR PERSETUJUAN

Skripsi atas nama :

Nama : Raafi Lingga Priyatama  
NIM : 201200164  
Fakultas : Tarbiyah dan Ilmu Keguruan  
Jurusan : Pendidikan Agama Islam  
Judul : Relevansi Buku *Pecobhan* Karya Pandji Pragiwaksono dan  
Ulwan Fakhri dengan Tahap dan Strategi Pembelajaran PAI

Telah diperiksa dan disetujui untuk diuji dalam ujian Munaqasah.

Pembimbing

**Hi. Yuentie Sova Puspidalia, M.Pd.**  
NIP. 197103292008012007

Tanggal 14 Oktober 2024

Mengetahui,  
a.n. Ketua Jurusan Pendidikan Agama Islam  
Fakultas Tarbiyah dan Ilmu Keguruan  
Institut Agama Islam Negeri Ponorogo

Sekretaris Jurusan



**Siti Rohmaturosyidah Ratnawati, M.Pd.I.**  
NIP. 198911232023212039



**KEMENTERIAN AGAMA RI  
INSTITUT AGAMA ISLAM NEGERI PONOROGO**

**PENGESAHAN**

Skripsi atas nama:

Nama : Raafi Lingga Priyatama  
NIM : 201200164  
Fakultas : Tarbiyah dan Ilmu Keguruan  
Jurusan : Pendidikan Agama Islam  
Judul : Relevansi Buku *Pecahkan Karya Pandji Pragiwaksono dan Ulwan Fakhri dengan Tahap dan Strategi Pembelajaran PAI* telah dipertahankan pada sidang munaqasah di Fakultas Tarbiyah dan Ilmu Keguruan Institut Agama Islam Negeri Ponorogo, pada:  
Hari : Kamis  
Tanggal : 31 Oktober 2024  
dan telah diterima sebagai bagian dari persyaratan untuk memperoleh gelar Sarjana Pendidikan, pada:  
Hari : Senin  
Tanggal : 11 November 2024

Ponorogo, 11 November 2024  
Mengesahkan  
Dekan Fakultas Tarbiyah dan Ilmu Keguruan  
Institut Agama Islam Negeri Ponorogo



Dr. H. Moh. Munir, Lc., M.Ag.  
NIP. 196807051999031001

Tim Penguji:

Ketua Sidang : Dr. Retno Widyaningrum, M.Pd.  
Penguji 1 : Farida Yufartina Rosita, M.Pd.  
Penguji 2 : Hj. Yuentie Sova Puspidalia, M.Pd.

## SURAT PERSETUJUAN PUBLIKASI

Saya yang bertanda tangan di bawah ini:

Nama : Raafi Lingga Priyatama  
NIM : 201200164  
Fakultas : Tarbiyah dan Ilmu Keguruan  
Jurusan : Pendidikan Agama Islam  
Judul Skripsi : Relevansi Buku *Pecahkan Karya* Pandji Pragiwaksono dan Ulwan Fakhri dengan Tahap dan Strategi Pembelajaran PAI

Menyatakan dengan sesungguhnya bahwa skripsi ini telah diperiksa dan disahkan oleh pembimbing. Selanjutnya, saya bersedia naskah tersebut dipublikasikan oleh perpustakaan IAIN Ponorogo yang dapat diakses di [etheses.iainponorogo.ac.id](http://etheses.iainponorogo.ac.id). Adapun isi dari keseluruhan tulisan tersebut, menjadi tanggung jawab dari penulis.

Demikian pernyataan ini saya buat dengan sesungguhnya, untuk dapat dipergunakan sebagaimana mestinya.

Ponorogo, 11 November 2024

Penulis



Raafi Lingga Priyatama  
NIM. 201200164

## PERNYATAAN KEASLIAN TULISAN

Saya yang bertanda tangan di bawah ini:

Nama : Raafi Lingga Priyatama  
NIM : 201200164  
Fakultas : Tarbiyah dan Ilmu Keguruan  
Jurusan : Pendidikan Agama Islam  
Judul Skripsi : Relevansi Buku *Pecahkan* Karya Pandji Pragiwaksono dan Ulwan Fakhri dengan Tahap dan Strategi Pembelajaran PAI

Menyatakan dengan sesungguhnya bahwa skripsi yang saya tulis ini adalah benar-benar merupakan hasil karya saya sendiri dan bukan merupakan saduran dari karya orang lain. Apabila dikemudian hari ternyata pernyataan saya tidak benar, maka saya bersedia menerima sanksi akademis yang berlaku (dicabut predikat kelulusan dan gelar kesarjanaannya).

Demikian pernyataan ini saya buat dengan sesungguhnya, untuk dapat dipergunakan sebagaimana mestinya.

Ponorogo, 14 Oktober 2024

Yang Membuat Pernyataan



**Raafi Lingga Priyatama**

NIM. 201200164

## ABSTRAK

**Priyatama, Raafi Lingga.** 2024. *Relevansi Buku Pecahkan Karya Pandji Pragiwaksono dan Ulwan Fakhri dengan Strategi Pembelajaran PAI*. **Skripsi.** Jurusan Pendidikan Agama Islam, Fakultas Tarbiyah dan Ilmu Keguruan, Institut Agama Islam Negeri Ponorogo. Pembimbing: Yuentie Sova Puspidalia, M.Pd.

**Kata Kunci:** Buku, Teknik *Stand-Up Comedy*, Strategi Pembelajaran PAI

Strategi pembelajaran merupakan komponen penting yang disusun oleh pendidik guna membantu jalannya proses pembelajaran berjalan efektif. Namun, dalam pelaksanaannya sering kali strategi pembelajaran berjalan tidak efektif dan monoton, terutama pada pembelajaran PAI. Berkenaan dengan hal tersebut, diperlukan alternatif yang menyenangkan dalam strategi pembelajaran, salah satunya menerapkan teknik *stand-up comedy*. Teknik *stand-up comedy* tersebut dijelaskan dalam buku *Pecahkan* karya Pandji Pragiwaksono dan Ulwan Fakhri.

Penelitian ini bertujuan untuk mendeskripsikan teknik *stand-up comedy* yang terkandung dalam buku *Pecahkan* karya Pandji Pragiwaksono dan Ulwan Fakhri, menjelaskan relevansi teknik *stand-up comedy* dalam buku *Pecahkan* karya Pandji Pragiwaksono dan Ulwan Fakhri dengan tahap strategi pembelajaran Dick dan Carey, serta menjelaskan relevansi teknik *stand-up comedy* dalam buku *Pecahkan* karya Pandji

Pragiwaksono dan Ulwan Fakhri dengan strategi pembelajaran PAI.

Penelitian ini dilakukan dengan pendekatan deskriptif kualitatif, dengan jenis penelitian kepustakaan (*library research*). Teknik pengumpulan data yang digunakan pada penelitian ini adalah teknik dokumentasi. Selanjutnya, teknik analisis data yang digunakan adalah analisis isi (*content analysis*).

Berdasarkan hasil analisis data terkait teknik *stand-up comedy* dalam buku *Pecahkan*, didapati hasil sebagai berikut. Pertama, teknik *stand-up comedy* yang terkandung dalam buku *Pecahkan*, yaitu teknik premis, teknik *set-up*, teknik *joke*, teknik *delivery*, teknik *act out*, teknik *impersonation*, teknik *riffing*, teknik salam, dan teknik *open mic*. Kedua, teknik *stand-up comedy* dalam buku *Pecahkan* relevan dengan teori tahap strategi pembelajaran Dick dan Carey, yaitu teknik premis, *set-up*, dan *joke* dengan tahap pendahuluan, teknik *delivery* dengan tahap penyampaian informasi, teknik *riffing* dengan tahap partisipasi peserta didik, dan teknik premis serta *set-up* dengan tahap kegiatan lanjutan. Ketiga, teknik *stand-up comedy* dalam buku *Pecahkan* dengan jenis-jenis strategi pembelajaran PAI, yaitu teknik premis, *set-up*, *joke*, *delivery*, *act out*, *impersonation*, dan *riffing* relevan dengan strategi pembelajaran langsung, teknik premis relevan dengan strategi pembelajaran tidak langsung, teknik premis dan *riffing* relevan dengan strategi pembelajaran interaktif, teknik premis relevan pada strategi pembelajaran dengan pengalaman, dan teknik premis relevan dengan strategi pembelajaran mandiri.

## ABSTRACT

**Priyatama, Raafi Lingga.** 2024. *Relevance of Book Pecahkan by Pandji Pragiwaksono and Ulwan Fakhri's with PAI Learning Strategy.* **Thesis.** Department of Islamic Education, Faculty of Tarbiyah and Teacher Training Sciences, Ponorogo State Islamic Institute. Advisor: Yuentie Sova Puspidalia, M.Pd.

**Keywords:** Books, Stand-Up Comedy Techniques, PAI Learning Strategies

Learning strategy is an important component prepared by educators to help the learning process run effectively. However, in its implementation, learning strategies are often ineffective and monotonous, especially in PAI learning. With regard to this, a fun alternative is needed in learning strategies, one of which is applying stand-up comedy techniques. The stand-up comedy technique is described in the book *Pecahkan* by Pandji Pragiwaksono and Ulwan Fakhri.

This study aims to describe the stand-up comedy techniques contained in the book *Pecahkan* by Pandji Pragiwaksono and Ulwan Fakhri, explain the relevance of stand-up comedy techniques in the book *Pecahkan* by Pandji Pragiwaksono and Ulwan Fakhri with Dick and Carey's learning strategy stages, and explain the relevance of stand-up comedy techniques in the book *Pecahkan* by Pandji Pragiwaksono and Ulwan Fakhri with PAI learning strategies..

This research was conducted with a qualitative descriptive approach, with the type of library research.

*The data collection technique used in this research is documentation technique. Furthermore, the data analysis technique used is content analysis.*

*Based on the results of data analysis related to stand-up comedy techniques in the book Pecahkan, the following results are obtained. First, the stand-up comedy techniques contained in the book Pecahkan, namely premise technique, set-up technique, joke technique, delivery technique, act out technique, impersonation technique, riffing technique, greeting technique, and open mic technique. Second, the stand-up comedy techniques in the Solve book are relevant to Dick and Carey's learning strategy stage theory, namely the premise, set-up, and joke techniques with the introduction stage, the delivery technique with the information delivery stage, the riffing technique with the learner participation stage, and the premise and set-up techniques with the follow-up activity stage. Third, the stand-up comedy techniques in the book Pecahkan are relevant to the types of PAI learning strategies, namely premise, set-up, joke, delivery, act out, impersonation, and riffing techniques relevant to direct learning strategies, premise techniques relevant to indirect learning strategies, premise and riffing techniques relevant to interactive learning strategies, premise techniques relevant to experiential learning strategies, and premise techniques relevant to independent learning strategies.*

PONOROGO

# BAB I

## PENDAHULUAN

### A. Latar Belakang Masalah

Strategi pembelajaran merupakan sebuah rangkaian aktivitas yang disusun oleh pendidik secara sistematis guna membantu jalannya proses pembelajaran berjalan dengan efektif bagi peserta didik.<sup>1</sup> Selain itu, strategi pembelajaran juga merupakan komponen penting pada proses pembelajaran yang membantu peserta didik dalam mencapai tujuan pembelajaran. Hal ini dikarenakan, dengan strategi pembelajaran pendidik akan lebih mudah dalam merancang prosedur pembelajaran yang efektif serta membantu pendidik dalam mengelola waktu pembelajaran secara efisien. Oleh sebab itu, pemilihan strategi pembelajaran yang dilakukan pendidik harus disesuaikan dengan kebutuhan dan tujuan pembelajaran agar proses pembelajaran yang dilaksanakan dapat mencapai keberhasilan.

---

<sup>1</sup> Haidir dan Salim, *Strategi Pembelajaran* (Medan: Perdana Publishing, 2012), hlm 87.

Salah satu pembelajaran yang harus diperhatikan dalam pemilihan strategi pembelajaran adalah Pendidikan Agama Islam (PAI). Hal ini dikarenakan banyak sekali di lapangan atau dalam pelaksanaan pembelajaran PAI, sering ditemukan pendidik yang dalam menjalankan pembelajarannya itu terkesan tidak menarik, cenderung monoton, hanya ceramah, bahkan tidak memperhatikan peserta didiknya sebagai *audiens*-nya, dan sebagainya. Akhirnya, pembelajaran PAI yang dilaksanakan oleh pendidik tersebut, berjalan tidak efektif dan peserta didik tidak mendapatkan *experience* dari pembelajaran yang dilaksanakan. Terlebih lagi, pembelajaran PAI itu merupakan pembelajaran yang memiliki banyak sekali cabang dan materinya, mulai dari materi Sejarah Kebudayaan Islam, *Fiqh*, Qur'an dan Hadist, hingga Akidah Akhlak.<sup>2</sup> Banyaknya materi atau cabang dari pembelajaran ini membuat

---

<sup>2</sup> Rosmiati Azis, "Hakikat & Prinsip Metode Pembelajaran Pendidikan Agama Islam," *Jurnal Inspiratif Pendidikan* 8, no. 2 (2019): 292–300, <https://journal.uin-alauddin.ac.id/index.php/InspiratifPendidikan/article/view/11302/77>  
21.

peserta didik secara tidak langsung memiliki anggapan di dalam dirinya bahwa pembelajarannya sangat membosankan atau menjenuhkan. Pendidik sering tidak mempedulikan bahwa pembelajaran yang mereka ajarkan itu membosankan, ditambah dengan anggapan peserta didik merasa bosan akan pembelajaran PAI. Maka, secara langsung terjadilah pembelajaran yang berjalan secara monoton sehingga peserta didik merasa tidak nyaman dan menjenuhkan.

Berangkat dari fenomena tersebut, strategi pembelajaran yang dirancang oleh pendidik haruslah efektif dan menyenangkan. Tujuannya, agar proses pembelajaran mencapai hasil yang diinginkan dan peserta didik merasa tidak bosan terhadap proses pembelajaran. Salah satu alternatif yang dapat digunakan untuk menjawab permasalahan ini adalah *stand-up comedy*, sebuah kesenian komedi yang lahir dan diperkenalkan pada tahun 2010-an khususnya di Indonesia. Dalam praktiknya, *stand-up comedy* ini merupakan kesenian yang dilakukan secara langsung dan ditampilkan oleh seseorang (*comic*). Biasanya, mereka disebut dengan komik atau komika. Selain itu,

dalam *stand-up comedy* ini, secara umum dan khusus memiliki banyak sekali teknik. Di antaranya teknik *public speaking* dan teknik membuat lelucon (*joke*). Teknik-teknik tersebut bertujuan untuk menarik perhatian *audiens*.<sup>3</sup> Berkenaan dengan *stand-up comedy* yang lebih mengandalkan kemampuan *public speaking*, hal ini sudah diteliti oleh Bruno Pinto dan David Marçal dalam artikelnya yang berjudul “*Communicating Through Humour: A Project Of Stand Up Comedy About Science*”.<sup>4</sup> Dalam artikel ini dijelaskan bahwa *stand-up comedy* itu memiliki potensi untuk mengomunikasikan sains atau ilmu pengetahuan. Potensi itulah, secara langsung dapat dimanfaatkan dalam proses pembelajaran. Tidak hanya itu, *stand-up comedy* juga bisa digunakan sebagai teknik atau amunisi tambahan dalam meningkatkan motivasi, menarik perhatian peserta

---

<sup>3</sup> Eka Yuli Astuti, “Fungsi Wacana Humor Stand-Up Comedy di Indonesia,” *Lingua* 16, no. 1 (2020): 70–82, <http://journal.unnes.ac.id/nju/index.php/lingua>.

<sup>4</sup> Bruno Pinto, David Marçal, dan Sofia G Vaz, “*Communicating Through Humour: A Project of Stand-Up Comedy About Science*,” *Public Understanding of Science* 0, no. 0 (2013): 1–18, <https://doi.org/10.1177/0963662513511175>.

didik, bahkan bisa mencairkan suasana saat pembelajaran berlangsung.

Adapun buku yang menjelaskan tentang *stand-up comedy* secara teori dan praktik adalah buku *Pecahkan* karya Pandji Pragiwaksono dan Ulwan Fakhri. Dalam buku tersebut berisi teknik-teknik *stand-up comedy* yang dijelaskan secara terperinci, mulai dari cara membuat *joke*, cara mengendalikan suasana *audiens*, bahkan bagaimana caranya menarik simpati *audiens*. Tidak hanya itu, dalam buku ini juga dijelaskan langkah demi langkah untuk memahami *stand-up comedy* lebih mendalam. Karena itu, buku ini bisa dijadikan referensi alternatif untuk mengembangkan strategi pembelajaran yang menarik bagi peserta didik. Alasan lain mengapa buku *Pecahkan* bisa dijadikan sebuah alternatif, karena dalam pelaksanaan pertunjukan *stand-up comedy* memiliki kesamaan dengan proses pembelajaran di kelas. Pelaku *stand-up comedy* atau komika, itu bisa diasosiasikan sebagai pendidik yang sedang tampil di kelas di hadapan para peserta didik. Peserta didik di sini bisa diasosiasikan sebagai *audiens* yang sedang

menikmati penampilan dari pendidik, apakah penampilan yang ditampilkan oleh pendidik itu menarik perhatian peserta didik atau sebaliknya.<sup>5</sup> Maka dari itu, pendidik harus bisa menampilkan penampilannya di kelas semenarik mungkin, terutama saat di depan peserta didik. Semakin menarik apa yang dipertontonkan oleh pendidik dalam proses pembelajaran, semakin tertarik juga peserta didik ketika mengikuti pembelajaran yang diajarkan.

Oleh sebab itu, berangkat dari fenomena yang terjadi dalam pembelajaran terutama pembelajaran PAI, pendidik harus bisa mengontrol dan mengendalikan suasana pembelajaran. Terlebih lagi jika pendidik memiliki kemampuan (*skill*) dalam membuat suasana pembelajaran menjadi lebih cair, secara langsung itu akan memudahkan peserta didik dalam memahami materi pembelajaran yang disampaikan. Rata-rata peserta didik itu sangat

---

<sup>5</sup> John Morreall, "Humor, Philosophy and Education," *Educational Philosophy and Theory* 46, no. 2 (2014): 120–131, <https://doi.org/10.1080/00131857.2012.721735>.

menyukai pendidik yang memiliki sifat humoris.<sup>6</sup> Fakta yang dapat digunakan untuk memperkuat *statement* bahwa rata-rata peserta didik lebih menyukai pendidik yang humoris telah diteliti oleh Rahimi dan Pulungan dalam artikelnya yang berjudul “Pengaruh Guru Humoris terhadap Motivasi Belajar Siswa dalam Pembelajaran PAI”.<sup>7</sup> Hasil penelitian tersebut mengungkapkan bahwa pendidik humoris atau *sense of humor* yang dimiliki oleh pendidik dapat mempengaruhi tingkat motivasi peserta didik dalam proses pembelajaran. Hal itu juga yang membuat peserta didik secara langsung lebih menyukai pendidik yang humoris.

Maka dari itu, untuk memberikan wawasan sebuah strategi pembelajaran yang relevan dan membuat suasana pembelajaran menjadi lebih cair,

---

<sup>6</sup> Luluk Ifadah dan Sigit Tri Utomo, “Strategi Pembelajaran Pendidikan Agama Islam dalam Menghadapi Tantangan Era Revolusi Industri 4.0,” *Jurnal Al-Ghazali* 2, no. 2 (2019): 51–62, <https://ejournal.stainupwr.ac.id>.

<sup>7</sup> Intan Rahimi dan Enny Nazrah Pulungan, “Pengaruh Guru Humoris (Sense of Humor) terhadap Motivasi Belajar Siswa dalam Pembelajaran Pendidikan Agama Islam (PAI),” *Didaktika: Jurnal Kependidikan* 13, no. 1 (2024): 261–272, <https://jurnaldidaktika.org>.

*stand-up comedy* selain berguna untuk dunia *entertainment* juga berguna dalam memberikan sumbangsih pada dunia pendidikan. Berdasarkan uraian tersebut, peneliti akan menelaah buku *Pecahkan* karya Pandji Pragiwaksono dan Ulwan Fakhri. Buku tersebut berisi teknik-teknik *stand-up comedy*, mulai dari cara mengendalikn suasana hingga cara menarik simpati audiens, yang relevan jika digunakan pada proses pembelajaran, terutama pembelajaran PAI. Karena itu, peneliti tertarik untuk melakukan penelitian yang berjudul “Relevansi Buku *Pecahkan* Karya Pandji Pragiwaksono dan Ulwan Fakhri dengan Strategi Pembelajaran Pendidikan Agama Islam”.

## **B. Fokus Penelitian**

Fokus penelitian merupakan topik utama yang dibahas dalam suatu penelitian, yang di dalamnya memuat pembahasan pokok. Selain itu, fokus penelitian juga berguna untuk menjelaskan garis besar suatu penelitian dengan tujuan agar analisis dan pembahasan penelitian lebih terarah. Adapun fokus penelitian ini berpusat pada teknik *stand-up comedy*

yang terkandung dalam buku *Pecahkan* karya Pandji Pragiwaksono dan Ulwan Fakhri yang dikaitkan dengan strategi pembelajaran PAI. Selanjutnya, untuk tahap strategi pembelajaran direlevansikan pada teori Dick dan Carey.

### C. Rumusan Masalah

Berdasarkan latar belakang masalah, beberapa rumusan masalah dalam penelitian ini, yaitu sebagai berikut.

1. Apa saja teknik *stand-up comedy* yang terkandung dalam buku *Pecahkan* karya Pandji Pragiwaksono dan Ulwan Fakhri?
2. Bagaimana relevansi teknik *stand-up comedy* yang terkandung dalam buku *Pecahkan* karya Pandji Pragiwaksono dan Ulwan Fakhri dengan tahap strategi pembelajaran Dick dan Carey?
3. Bagaimana relevansi teknik *stand-up comedy* yang terkandung dalam buku *Pecahkan* karya Pandji Pragiwaksono dan Ulwan Fakhri dengan jenis-jenis strategi pembelajaran PAI?

#### **D. Tujuan Penelitian**

Dari rumusan masalah yang telah dipaparkan didapatkan tujuan penelitian, sebagai berikut:

1. untuk mendeskripsikan teknik *stand-up comedy* yang terkandung dalam buku *Pecahkan* karya Pandji Pragiwaksono dan Ulwan Fakhri;
2. untuk menjelaskan relevansi teknik *stand-up comedy* yang terkandung dalam buku *Pecahkan* karya Pandji Pragiwaksono dan Ulwan Fakhri dengan tahap strategi pembelajaran Dick dan Carey;
3. untuk menjelaskan relevansi teknik *stand-up comedy* yang terkandung dalam buku *Pecahkan* karya Pandji Pragiwaksono dan Ulwan Fakhri dengan jenis-jenis strategi pembelajaran PAI.

#### **E. Manfaat Penelitian**

Dalam penelitian ini terdapat manfaat teoretis dan manfaat praktis.

1. Secara teoretis, hasil penelitian ini diharapkan dapat:
  - a. memberikan sumbangsih berupa pengetahuan dan pemikiran tentang strategi pembelajaran

- yang baru dan revolusioner dalam pembelajaran yang sesuai dengan perkembangan pendidikan di Indonesia;
- b. menjadi referensi ataupun masukan khususnya kepada pendidik, dalam hal inovasi strategi pembelajaran terutama pembelajaran PAI;
  - c. menjadi rujukan untuk penelitian berikutnya, terutama yang berkaitan tentang strategi pembelajaran yang berbasis pada *stand-up comedy*, mengingat *stand-up comedy* tidak hanya bisa digunakan dalam dunia *entertainment* saja, melainkan bisa digunakan dalam dunia pendidikan.
2. Secara praktis hasil penelitian ini diharapkan bermanfaat bagi pendidik, peserta didik, dan peneliti.
- a. Bagi pendidik  
Hasil penelitian ini diharapkan bisa menjadi sebuah pertimbangan bagi pendidik terutama dalam memilih sebuah strategi pembelajaran yang akan diterapkan pada

pembelajaran PAI. Selain itu, dengan strategi pembelajaran yang berbasis pada *stand-up comedy* ini akan membuat proses pembelajaran bisa berjalan lebih cair, menarik perhatian peserta didik, serta inovatif.

b. Bagi peserta didik

Melalui strategi pembelajaran yang berbasis pada teknik *stand-up comedy*, diharapkan bisa memberikan sebuah suasana pembelajaran yang menyenangkan, menarik, dan tidak membosankan bagi peserta didik. Selain itu, peserta didik juga secara langsung akan merasa tertarik dengan materi pembelajaran, khususnya PAI. Terlebih lagi PAI ini merupakan pembelajaran yang di dalamnya banyak sekali materi mulai dari Aqidah, Fiqh, Sejarah Islam, serta Al-Qur'an Hadist. Penggunaan strategi pembelajaran yang menarik dan sesuai, itu akan membantu peserta didik memahami materi-materi tersebut. Dengan demikian, kualitas peserta

didik dapat meningkat dan tujuan pembelajaran dapat tercapai.

c. Bagi peneliti

Hasil penelitian ini, secara langsung dapat membuka wawasan baru dalam hal strategi pembelajaran. Selain itu, wawasan baru tersebut bisa dijadikan bahan penelitian lanjutan bagi peneliti yang akan datang.

## **F. Batasan Istilah**

Batasan istilah memiliki arti yang sama dengan definisi operasional, yang mana itu merupakan pengertian dari variabel yang akan diteliti. Adapun batasan istilah pada penelitian ini adalah sebagai berikut.

### 1. Teknik *stand-up comedy*

Dalam buku *Pecahkan* karya Pandji Pragiwaksono dan Ulwan Fakhri, dijelaskan bahwa terdapat beberapa teknik dalam *stand-up comedy*. Adapun teknik *stand-up comedy* dalam buku *Pecahkan*, yaitu premis, *set-up*, *joke*, *delivery*, *act out*, *impersonation*, *riffing*, salam, dan *open mic*.

## 2. Strategi pembelajaran PAI

Strategi dalam pembelajaran khususnya PAI, memiliki banyak jenisnya seperti strategi pembelajaran langsung, strategi pembelajaran tidak langsung, strategi pembelajaran interaktif, strategi pembelajaran dengan pengalaman, dan strategi pembelajaran mandiri. Pada penelitian ini, kelima strategi tersebut akan direlevansikan dengan teknik *stand-up comedy* yang terdapat dalam buku *Pecahkan*.

### G. Telaah Hasil Penelitian Terdahulu

Sebelum pada akhirnya nanti peneliti melakukan penelitian, untuk membedakan penelitian ini dan mempertegas bahwa penelitian ini memiliki kebaruan peneliti melakukan telaah penelitian terdahulu.

Pertama, penelitian yang ditulis Asmawati (2016)<sup>8</sup> dengan judul “Struktur *Joke* Komika Cemen

---

<sup>8</sup> Fitria Asmawati, “Struktur *Joke* Komika Cemen pada *Stand Up Comedy Academy* di Indosiar dan Pemanfaatannya dengan Metode *Edutainment* dalam Pembelajaran Bahasa Indonesia di SMA” (Universitas Lampung, 2016), hlm 115.

pada *Stand-up Comedy Academy* di Indosiar dan Pemanfaatannya dengan Metode *Edutainment* dalam Pembelajaran Bahasa Indonesia di SMA”. Asmawati membahas struktur materi *stand-up comedy* yang dibawakan oleh komika Cemen pada *Stand-up Comedy Academy* di Indosiar, yang dimanfaatkan dengan metode *edutainment* dalam proses pembelajaran bahasa Indonesia. Hasil yang didapatkan pada penelitian Asmawati adalah peserta didik lebih tertarik dan termotivasi saat pembelajaran berlangsung. Tidak hanya itu, proses pembelajaran berjalan lebih cair dan inovatif karena menggunakan video *stand-up comedy* sebagai media pembelajarannya.

Adapun persamaan penelitian Asmawati dengan penelitian yang akan dilakukan peneliti saat ini terletak pada pendekatan penelitiannya, yaitu sama-sama menggunakan pendekatan kualitatif deskriptif. Tidak hanya itu, persamaan lainnya adalah sama-sama membahas *stand-up comedy* dalam proses pembelajaran. Perbedaannya terletak pada sumber datanya. Penelitian Asmawati data bersumber dari

video (*stand-up comedy* komika Cemen). Sementara itu, sumber data yang digunakan penelitian ini bersumber dari buku (*Pecahkan* karya Pandji Pragiwaksono dan Ulwan Fakhri). Selain sumber datanya yang berbeda, mata pelajaran yang dikaitkan dengan *stand-up comedy* juga berbeda. Pada penelitian ini, mata pelajaran yang dikaitkan adalah pelajaran PAI, sedangkan penelitian Asmawati dikaitkan dengan mata pelajaran bahasa Indonesia.

Kedua, penelitian yang ditulis Sari, Sunarti, dan Agustina (2017)<sup>9</sup> dengan judul “Tindak Tutur Asertif pada *Stand-up Comedy* SUCI 6 dan Implikasinya”. Penelitian Sari, Sunarti, dan Agustina membahas struktur materi *stand-up comedy* komika Gamayel pada acara *Stand-up Comedy Indonesia* SUCI 6 Kompas TV, yang diimplikasikan pada proses pembelajaran. Hasil yang didapatkan pada penelitian

---

<sup>9</sup> Diana Sari, Iing Sunarti, dan Eka Sofia Agustina, “Tindak Tutur Asertif pada Stand Up Comedy SUCI 6 dan Implikasinya,” *Jurnal Kata (Bahasa, Sastra, dan Pembelajarannya)* 1, no. 1 (2017): 1–8, <http://jurnal.fkip.unila.ac.id/index.php/BINDO1/article/viewFile/14560/10606>.

tersebut bahwa materi *stand-up comedy* bisa dijadikan sebagai media pembelajaran alternatif, terutama dalam materi menganalisis teks opini atau editorial pada pembelajaran bahasa Indonesia.

Adapun persamaan penelitian Sari, Sunarti, dan Agustina dengan penelitian yang akan dilakukan peneliti saat ini terletak pada penggunaan pendekatan penelitiannya, yaitu sama-sama menggunakan pendekatan kualitatif deskriptif. Tidak hanya itu, persamaan lainnya juga terletak pada pembahasan yang sama-sama membahas tentang *stand-up comedy* dalam proses pembelajaran. Sementara itu, untuk perbedaan penelitian ini dengan penelitian Sari, Sunarti, dan Agustina terletak pada sumber datanya. Penelitian Sari, Sunarti, dan Agustina datanya bersumber dari video (*stand-up comedy* di acara SUCI 6 Kompas TV), sedangkan penelitian ini datanya bersumber dari buku (*Pecahkan* karya Pandji Pragiwaksono dan Ulwan Fakhri). Selain itu, perbedaan lainnya terletak pada mata pelajaran yang dikaitkan dengan penggunaan *stand-up comedy*. Penelitian Sari, Sunarti, dan Agustina mengaitkannya

dengan implikasi pada mata pelajaran bahasa Indonesia, sedangkan penelitian ini mengaitkannya pada mata pelajaran PAI, terutama pada strategi pembelajarannya.

Ketiga, penelitian yang ditulis Rahmawinata (2017)<sup>10</sup> dengan judul “Pengaruh Tayangan *Stand-up Comedy* terhadap Kemampuan Menulis Teks Anekdote oleh Siswa Kelas X SMA Nurul Islam Indonesia Baru Medan Tahun Pembelajaran 2016-2017”. Penelitian Rahmawinata berisi penggunaan video *stand-up comedy* terhadap kemampuan menulis teks anekdot pada peserta didik kelas X di SMA Nurul Islam Indonesia Baru. Hasil yang didapat dari penelitian Rahmawinata adalah penggunaan video *stand-up comedy* dapat mempengaruhi kemampuan menulis teks anekdot peserta didik kelas X di SMA Nurul Islam Indonesia Baru.

---

<sup>10</sup> Ike Rahmawinata, “Pengaruh Tayangan *Stand Up Comedy* terhadap Kemampuan Menulis Teks Anekdote oleh Siswa Kelas X SMA Nurul Islam Indonesia Baru Medan Tahun Pembelajaran 2016-2017” (Universitas Muhammadiyah Sumatera Utara, 2017), hlm 54.

Adapun persamaan penelitian Rahmawinata dengan penelitian yang akan dilakukan peneliti saat ini terletak pada pembahasan, yaitu sama-sama membahas tentang *stand-up comedy* pada proses pembelajaran. Selanjutnya, perbedaan penelitian Rahmawinata dengan penelitian ini terletak pada penggunaan pendekatan penelitiannya. Penelitian Rahmawinata menggunakan pendekatan kuantitatif, yaitu pendekatan penelitian yang datanya diolah dalam bentuk angka-angka (matematis). Sementara itu, penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif deskriptif, yaitu pendekatan penelitian yang datanya diolah dengan cara mendeskripsikan (non-matematis). Selain itu, perbedaan lainnya juga terletak pada jenis penelitian yang digunakan. Penelitian Rahmawinata menggunakan jenis penelitian eksperimen yang datanya bersumber dari manusia (peserta didik kelas X SMA Nurul Islam Indonesia Baru Medan), sedangkan penelitian ini menggunakan jenis penelitian kepustakaan (*library research*) yang datanya bersumber dari buku (*Pecahkan karya Pandji Pragiwaksono dan Ulwan Fakhri*).

Keempat, penelitian yang ditulis Mustikasari dan Harida (2020)<sup>11</sup> dengan judul “Apersepsi Pembelajaran melalui *Stand-up Comedy* untuk Meningkatkan Motivasi Belajar Mahasiswa dengan Metode Ceramah di STKIP PGRI Ponorogo”. Mustikasari dan Harida dalam penelitiannya membahas penggunaan *stand-up comedy* yang digunakan sebagai apersepsi pada proses pembelajaran mahasiswa di STKIP PGRI Ponorogo. Hasil yang didapatkan dari penelitian tersebut bahwa penggunaan *stand-up comedy* yang digunakan sebagai apersepsi pada proses pembelajaran secara signifikan dapat meningkatkan motivasi belajar mahasiswa, khususnya dengan metode ceramah di STKIP PGRI Ponorogo.

Adapun persamaan penelitian Mustikasari dan Harida dengan penelitian yang akan dilakukan peneliti saat ini terletak pada pembahasan, yaitu sama-sama

---

<sup>11</sup> Rizki Mustikasari dan Ratri Harida, “Apersepsi Pembelajaran Melalui Stand-Up Comedy untuk Meningkatkan Motivasi Belajar Mahasiswa dengan Metode Ceramah di STKIP PGRI Ponorogo,” *Jurnal Pendidikan* 21, no. 2 (2020): 111–121, <https://doi.org/https://doi.org/10.33830/jp.v21i2.960.2020>.

membahas tentang *stand-up comedy* pada proses pembelajaran. Perbedaannya terletak pada pendekatan penelitian. Penelitian Mustikasari dan Harida menggunakan pendekatan penelitian kuantitatif, yang datanya diperoleh dengan menggunakan sampel dan diolah secara matematis. Selanjutnya, penelitian yang akan peneliti saat ini menggunakan pendekatan kualitatif deskriptif dengan jenis penelitian kepustakaan (*library research*). Selain itu, yang menjadi perbedaan lainnya pada penelitian ini adalah objek penelitiannya. Objek penelitian Mustikasari dan Harida adalah manusia (mahasiswa STKIP PGRI Ponorogo). Kemudian, pada penelitian ini objeknya adalah buku (*Pecahkan* karya Pandji Pragiwaksono dan Ulwan Fakhri). Buku tersebut, akan ditelaah teknik-teknik *stand-up comedy* yang akan direlevansikan dengan strategi pembelajaran PAI.

Kelima, penelitian yang ditulis Utama (2022)<sup>12</sup> dengan judul “Media Video *Stand-up*

---

<sup>12</sup> Aditya Putra Utama, “Media Video Stand Up Comedy Sebagai Alternatif Pembelajaran Menulis Teks Anekdota pada Peserta Didik Kelas X,” *Dwijaloka: Jurnal Pendidikan Dasar Dan*

*Comedy* sebagai Alternatif Pembelajaran Menulis Teks Anekdote pada Peserta Didik Kelas X”. Isi dari penelitian Utama tentang penggunaan video *stand-up comedy* yang digunakan sebagai alternatif dalam proses pembelajaran, khususnya dalam menulis teks anekdot peserta didik kelas X. Hasilnya, video *stand-up comedy* dapat digunakan sebagai media dalam menulis teks anekdot. Sebab, materi *stand-up comedy* memiliki struktur yang sama dengan teks anekdot.

Adapun persamaan penelitian Utama dengan penelitian yang akan dilakukan peneliti saat ini terletak pada pembahasannya, yaitu sama-sama membahas *stand-up comedy* pada proses pembelajaran. Tidak hanya itu, persamaan lainnya juga terletak pada penggunaan pendekatan penelitian yang sama-sama menggunakan pendekatan kualitatif deskriptif. Selanjutnya, perbedaan penelitian Utama dengan penelitian ini terletak pada sumber datanya. Penelitian Utama datanya bersumber dari video (*stand-up comedy* komika Dzawin Nur), sedangkan

penelitian ini datanya bersumber dari buku (*Pecahkan karya Pandji Pragiwaksono dan Ulwah Fakhri*). Selain itu, perbedaan lainnya juga terletak pada mata pelajaran yang dikaitkan dengan penggunaan *stand-up comedy*. Penelitian Utama mengaitkan *stand-up comedy* pada mata pelajaran bahasa Indonesia, khususnya materi teks anekdot. Sedangkan penelitian ini mengaitkan *stand-up comedy* pada pelajaran PAI, terutama pada strategi pembelajarannya.

Dari hasil telaah penelitian terdahulu, dapat dilihat bahwa penelitian yang akan dilakukan peneliti saat ini memiliki beberapa perbedaan dan kebaruan. Salah satunya, penelitian ini membahas penggunaan *stand-up comedy* pada mata pelajaran PAI. Hal ini dilakukan untuk melihat bahwa *stand-up comedy* tidak hanya bisa diimplementasikan pada satu mata pelajaran saja, tetapi bisa digunakan pada semua mata pelajaran. Kebaruan penelitian ini juga terlihat dari objek yang dikaji, yaitu buku *Pecahkan karya Pandji Pragiwaksono dan Ulwan Fakhri*. Buku tersebut, dikaji dengan teknik-teknik *stand-up comedy* yang direlevansikan dengan strategi pembelajaran PAI.

Maka dari itu, dapat disimpulkan bahwa penggunaan *stand-up comedy* dalam proses pembelajaran sangat membantu pendidik dalam menyampaikan materi. Penggunaan *stand-up comedy* sebagai metode pembelajaran akan memberikan kesan bagi peserta didik pada saat proses pembelajaran berlangsung. Untuk itu, perlu diteliti dan dikembangkan lebih mendalam tentang penggunaan *stand-up comedy* dalam pembelajaran agar *stand-up comedy* berguna tidak hanya sebagai hiburan tetapi juga berguna sebagai metode pembelajaran yang menyegarkan untuk semua mata pelajaran. Oleh karena itu, penelitian tentang *stand-up comedy* yang berjudul “Relevansi Buku *Pecahkan Karya Pandji Pragiwaksono dan Ulwan Fakhri dengan Strategi Pembelajaran Pendidikan Agama Islam*” layak untuk diteliti.

## **H. Metode Penelitian**

### **1. Pendekatan Penelitian**

Dalam pelaksanaan penelitian ini, peneliti menggunakan pendekatan kualitatif deskriptif. Pendekatan kualitatif bertujuan untuk mengetahui

dan memahami suatu fenomena tertentu yang terjadi. Pemaparan hasil data dengan pendekatan kualitatif ini lebih menjelaskan dan mendeskripsikan pada sisi ilmiah (non-matematis), serta menekankan pada sifat realita (nyata). Dalam penelitian ini, peneliti menggunakan jenis kepustakaan (*library research*). Pendekatan kepustakaan ini merupakan salah satu pendekatan dalam penelitian dengan cara mengumpulkan referensi-referensi sebagai data penelitian.<sup>13</sup> Dalam penelitian ini, peneliti secara saksama menelaah, membaca, menganalisis referensi atau literatur dari berbagai sumber yang relevan agar data dan arah penelitian menjadi jelas.<sup>14</sup>

Karena penelitian ini menggunakan jenis penelitian kepustakaan, sumber penelitian ini adalah buku “Pecahkan” karya Pandji

---

<sup>13</sup> Mahanum, “Tinjauan Kepustakaan,” *Alacrity: Journal of Education* 1, no. 2 (2021): 1–12, <https://doi.org/10.52121/alacrity.v1i2.20>.

<sup>14</sup> Mestika Zed, *Metode Penelitian Kepustakaan* (Jakarta: Yayasan Pustaka Obor Indonesia, 2014), hlm 3-4.

Pragiwaksono dan Ulwan Fakhri. Referensi tersebut diteliti dan ditelaah untuk mendapatkan data-data yang terkait dengan tujuan penelitian. Peneliti juga mengumpulkan dan menganalisis data-data dari sumber lain yang relevan, baik yang bersumber dari tesis, jurnal dan sebagainya. Tujuannya untuk memperoleh dan memperkuat data penelitian. Selanjutnya, peneliti juga mengaitkan data-data penelitian dengan strategi pembelajaran PAI.

## 2. Data dan Sumber Data

Pendekatan kepastakaan (*library research*) memerlukan sumber referensi atau literatur untuk diteliti. Berdasarkan hal tersebut, peneliti menggali data-data yang relevan dan sesuai dengan tujuan penelitian. Peneliti menggunakan dua sumber data yang digunakan sebagai rujukan, yaitu sumber data primer dan sumber data sekunder.

### a. Sumber Data Primer

Sumber data primer merupakan sumber data utama yang dijadikan poros

rujukan pada suatu penelitian.<sup>15</sup> Sebagaimana judul dalam penelitian ini, yaitu “Relevansi Buku *Pecahkan* Karya Pandji Pragiwaksono dan Ulwan Fakhri dengan Strategi Pembelajaran Pendidikan Agama Islam”. Maka, sumber data utama pada penelitian ini adalah buku *Pecahkan* karya Pandji Pragiwaksono dan Ulwan Fakhri. Buku ini terdiri atas 251 halaman yang tersusun atas 18 bab, yang diterbitkan oleh Wongsoyudan Pratama Indonesia pada tahun 2021 untuk cetakan kedua. berisi teknik-teknik *stand-up comedy*, yang dijelaskan secara teori mulai dari cara menghadapi audiens, hingga cara mencairkan suasana dengan *public speaking*. Selain itu, buku ini juga mengajarkan dan memberikan wawasan cara bersikap di panggung. Buku tersebut, baik isi maupun konsepnya memiliki kesamaan dengan konsep

---

<sup>15</sup> Sugiyono, *Metode Penelitian Kuantitatif, Kualitatif Dan R&D* (Bandung: Alfabeta, 2016), hlm 240.

proses pembelajaran, khususnya dalam mengatur strategi pembelajaran.

b. Sumber Data Sekunder

Secara definisi, sumber data sekunder ini memiliki perbedaan dengan sumber data primer. Sumber data sekunder merupakan sumber data yang didapatkan dari sumber lain (bukan utama) atau sumber data yang sifatnya membantu memperkuat sumber data primer (utama).<sup>16</sup> Adapun dalam penelitian ini, sumber data sekunder yang digunakan berupa buku, catatan, jurnal ilmiah, dan sebagainya. Data yang didapat dari sumber-sumber tersebut, masih memiliki hubungan yang erat dan berkaitan dengan sumber data primer (utama), yaitu buku *Pecahkan* karya Pandji Pragiwaksono dan Ulwan Fakhri.

3. Teknik Pengumpulan Data

Teknik yang digunakan peneliti dalam mengumpulkan data penelitian ini, yaitu

---

<sup>16</sup> Sugiyono, hlm 241.

menggunakan teknik atau metode dokumentasi. Metode dokumentasi dalam pelaksanaannya merupakan metode yang dilaksanakan dengan cara mencari dan menggali data-data yang bersumber dari catatan, buku, media cetak, transkrip dan sebagainya.<sup>17</sup> Hal ini dikarenakan pendekatan yang digunakan peneliti dalam penelitian ini menggunakan pendekatan kepastakaan (*library research*). Dengan demikian, penggunaan metode dokumentasi sesuai dengan pendekatan yang digunakan penelitian ini. Jika dirinci, teknik pengumpulan data yang peneliti gunakan dalam penelitian adalah sebagai berikut.

- a. Peneliti membaca sumber data primer yang terkait, yaitu buku *Pecahkan* karya Pandji Pragiwaksono dan Ulwan Fakhri, dengan tujuan untuk memahami pembahasan yang dibahas dalam buku tersebut.

---

<sup>17</sup> Farida Nugrahani, *Metode Penelitian Kualitatif dalam Penelitian Pendidikan Bahasa* (Surakarta: Cakra Books, 2014), hlm 40-41.

- b. Melakukan transkrip. Setelah membaca sumber data primer, peneliti melakukan transkrip dari hasil bacaan tersebut dengan cara mencatat poin-poin penting yang didapat. Tujuannya untuk mempermudah langkah berikutnya, yaitu menganalisis data.
- c. Poin-poin penting yang dicatat dalam sumber data primer tersebut adalah kutipan-kutipan terkait dengan teknik *stand-up comedy*.

Dalam hal ini, peneliti mengumpulkan data-data penelitian yang terdapat dalam buku *Pecahkan* karya Pandji Pragiwaksono dan Ulwan Fakhri. Jika data-data yang diperlukan sudah didapat, peneliti melanjutkan penelitian dengan cara menganalisis dan merelevansikan data-data tersebut dengan strategi pembelajaran PAI. Dalam merelevansikannya, peneliti menggunakan sumber data lain yang dibutuhkan untuk memperkuat data yang diperoleh. Tujuannya, agar data yang diperoleh tidak hanya kuat, tetapi juga dapat disimpulkan sesuai dengan rumusan masalah yang dirumuskan pada penelitian ini.

#### 4. Teknik Analisis Data

Untuk menganalisis data yang dibutuhkan, peneliti menganalisis data menggunakan analisis isi (*content analysis*). Maksudnya, muatan yang dibahas dalam literatur yang digunakan peneliti sebagai sumber rujukan. Adapun teknik menganalisis data dengan analisis isi ini, dalam pelaksanaannya peneliti membaca secara saksama dan tuntas sumber data primer (utama). Setelah selesai membaca, peneliti melanjutkannya dengan mengolah data dengan bantuan tambahan data dari sumber data sekunder.<sup>18</sup>

Teknik analisis data pada penelitian ini, peneliti membaca buku *Pecahkan* karya Pandji Pragiwaksono dan Ulwan Fakhri secara menyeluruh terlebih dulu. Kemudian, peneliti melakukan analisis terhadap isi yang terkandung dalam buku tersebut, dan merelevansikan hasil analisis dengan strategi pembelajaran PAI. Adapun beberapa proses yang dilakukan peneliti

---

<sup>18</sup> Zed, hlm 81-82.

dalam menganalisis data pada penelitian ini, sebagai berikut.

- a. Pemilihan dan pemfokusan permasalahan, karena masalah penelitian ini adalah strategi pembelajaran PAI. Jadi, peneliti memfokuskan data yang dianalisis dengan strategi pembelajaran PAI tersebut, khususnya yang terkandung dalam buku *Pecahkan* karya Pandji Pragiwaksono dan Ulwan Fakhri.
- b. Perumusan tujuan untuk menjawab dan menjelaskan pertanyaan yang menjadi persoalan sebagaimana telah dirumuskan pada rumusan masalah.
- c. Penyajian data, penyajian data di sini adalah data-data yang sudah dianalisis dan diperoleh disajikan oleh peneliti dalam bentuk deskriptif, terutama yang berkaitan dengan teknik *stand-up comedy* serta relevansinya pada strategi pembelajaran PAI.
- d. Terakhir, adalah menarik kesimpulan dari data-data yang sudah didapatkan tersebut,

untuk memperjelas jawaban atas rumusan masalah.

## I. Sistematika Pembahasan

Penyusunan hasil dari penelitian, peneliti menggunakan sistematika sebagai berikut.

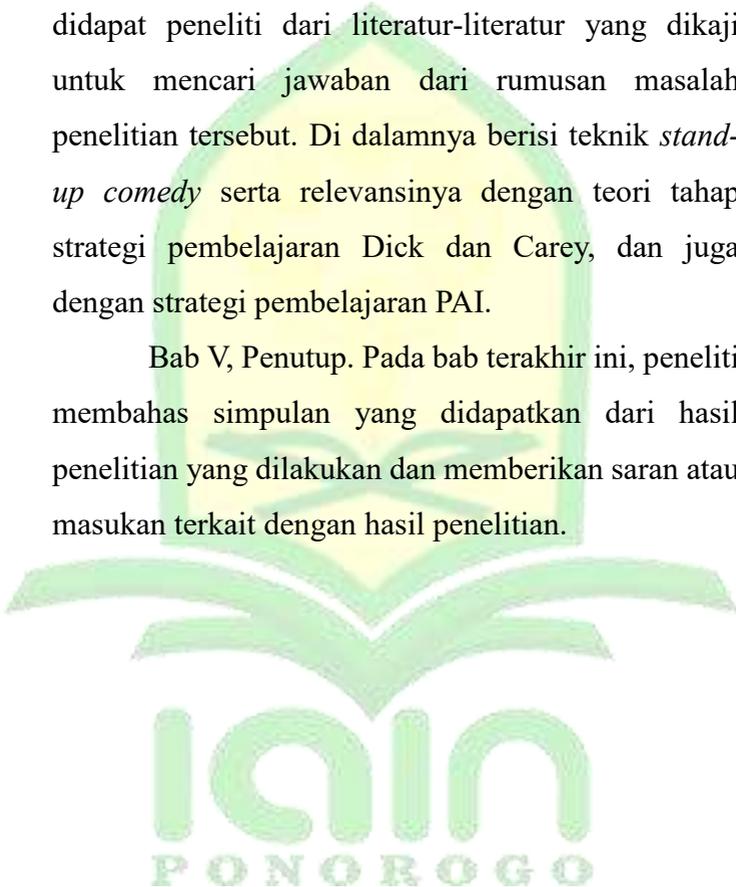
Bab I, Pendahuluan. Pendahuluan berisi permasalahan yang ditinjau secara global. Pembahasan latar belakang masalah, rumusan masalah, tujuan penelitian, manfaat penelitian, metode penelitian, dan sistematika pembahasan yang digunakan dalam penelitian.

Bab II, Kajian Teori. Kajian teori merupakan paparan teori yang relevan. Bab ini membahas dan mengkaji strategi dalam pembelajaran, Pendidikan Agama Islam (PAI), serta buku *Pecahkan* karya Pandji Pragiwaksono dan Ulwan Fakhri.

Bab III, Teknik *Stand-up Comedy* yang terkandung dalam Buku *Pecahkan* Karya Pandji Pragiwaksono dan Ulwan Fakhri. Dalam bab ini diulas teknik *stand-up comedy* yang ditemukan dalam buku *Pecahkan*.

Bab IV, Relevansi Buku *Pecahkan Karya* Pandji Pragiwaksono dan Ulwan Fakhri dengan Strategi Pembelajaran PAI. Berisi temuan yang didapat peneliti dari literatur-literatur yang dikaji untuk mencari jawaban dari rumusan masalah penelitian tersebut. Di dalamnya berisi teknik *stand-up comedy* serta relevansinya dengan teori tahap strategi pembelajaran Dick dan Carey, dan juga dengan strategi pembelajaran PAI.

Bab V, Penutup. Pada bab terakhir ini, peneliti membahas simpulan yang didapatkan dari hasil penelitian yang dilakukan dan memberikan saran atau masukan terkait dengan hasil penelitian.



## BAB II

### KAJIAN TEORI

#### A. Strategi Pembelajaran

##### 1. Pengertian Strategi Pembelajaran

Strategi pembelajaran merupakan sebuah istilah yang terdiri atas dua kata, yaitu strategi dan pembelajaran. Biasanya, strategi memiliki atau identik dengan sebuah taktik yang ada di dunia militer. Kata strategi secara etimologi berasal dari bahasa Yunani yaitu *strategos*, yang artinya “seni jenderal” atau “komandan militer”. Berdasarkan asal-usul tersebut, strategi pada masa itu berarti sebuah metode atau rancangan yang didesain oleh jenderal atau kepala militer, dengan tujuan untuk mencapai sebuah tujuan atau kemenangan.<sup>19</sup> Namun, semakin berkembangnya zaman dari masa ke masa, makna kata strategi juga ikut mengalami perkembangan. Kata strategi tidak hanya digunakan dalam dunia militer, tetapi segala aspek kehidupan manusia juga menggunakan kata

---

<sup>19</sup>Wahyudin Nur Nasution, *Strategi Pembelajaran*, ed. Asrul Daulay (Medan: Perdana Publishing, 2017), hlm 3.

strategi dalam mengatur dan menentukan arah tujuan dari hal yang diaturnya tersebut.

Selain definisi strategi secara bahasa, strategi ini memiliki definisi secara istilah sebagaimana para ahli mendefinisikan strategi ini sebagai “rencana atau desain main” suatu perusahaan sebelum perusahaan tersebut dijalankan. Tujuannya untuk memberikan kesadaran kepada perusahaan tersebut tentang bagaimana, lalu kapan serta di mana perusahaan ini akan menghadapi tantangan (lawan) dan bagaimana arah perusahaan ini dalam mencapai tujuannya. Definisi strategi ini disampaikan oleh Pearch dan Robinson.<sup>20</sup> Definisi strategi secara istilah juga disampaikan oleh MacDonald, menurutnya strategi itu merupakan sebuah seni yang digunakan untuk melakukan sesuatu secara

---

<sup>20</sup>Vevy Liansari dan Rahmania Sri Untari, *Strategi Pembelajaran* (Sidoarjo: Umsida Press, 2020), hlm 5.

terkonsep dan terampil, dengan tujuan untuk mencapai tujuan yang diharapkan.<sup>21</sup>

Jadi, strategi dapat disimpulkan sebagai sebuah taktik atau rencana yang dipersiapkan oleh seseorang dengan tujuan untuk mencapai sebuah tujuan atau kemenangan. Tidak hanya itu, strategi juga dapat dipahami sebagai langkah awal yang bisa dipersiapkan oleh seseorang sebelum orang tersebut melakukan hal yang ingin dicapainya, sehingga pencapaian yang diharapkan bisa tercapai dengan maksimal.

Sama halnya dengan strategi, pembelajaran juga memiliki definisi secara bahasa maupun istilah. Secara bahasa, menurut KBBI pembelajaran ini memiliki akar kata dari “ajar” yang dimaknai sebagai sesuatu yang diberikan oleh orang, dengan tujuan sesuatu tersebut bisa diketahui dan dipahami. Kata “ajar” tersebut, berkembang menjadi kata “belajar” yang kemudianditambahkan awalan “pem” dan juga

---

<sup>21</sup>Haidir dan Salim, *Strategi Pembelajaran*, hlm 99.

akhiran “an”, sehingga akar kata “ajar” tersebut berubah menjadi kata “pembelajaran”.<sup>22</sup> Kata pembelajaran memiliki definisi sebagai proses atau cara mengajar yang dilakukan sehingga peserta didik mau untuk belajar.

Secara istilah, kata pembelajaran bisa didefinisikan sebagai suatu proses interaksi yang terjadi antara pendidik dan juga peserta didik, serta sumber belajar pada suatu proses pembelajaran. Definisi tersebut dijelaskan dalam UU No. 20 Tahun 2003 tentang Sistem Pendidikan Nasional.<sup>23</sup> Selain itu, definisi pembelajaran secara istilah juga dijelaskan oleh Gagne dan Briggs. Menurutnya, pembelajaran merupakan sebuah proses dan sistem yang di dalamnya bertujuan untuk membantu peserta didik dalam

---

<sup>22</sup>“Kamus Besar Bahasa Indonesia Daring,” <https://kbbi.kemdikbud.go.id/entri/pembelajaran>, diakses 7 Maret 2024.

<sup>23</sup>*Undang-Undang Republik Indonesia Nomor 20 Tahun 2003 tentang Sistem Pendidikan Nasional* (Jakarta: Dewan Perwakilan Rakyat, 2003).

belajar, sehingga peserta didik dapat memahami dan terdukung aktivitas belajarnya.<sup>24</sup>

Jadi, definisi pembelajaran dapat disimpulkan sebagai proses belajar yang dilakukan melalui komunikasi antara pendidik dan peserta didik yang tujuannya selain memberikan ilmu pengetahuan kepada peserta didik, juga bertujuan membantu serta memfasilitasi peserta didik dalam memahami ilmu pengetahuan yang diajarkan tersebut. Dengan demikian, peserta didik tidak hanya memahami sesuatu yang diajarkan, melainkan aktivitas belajar yang dijalankan oleh peserta didik juga ikut terfasilitasi.

Dari pengertian strategi dan pembelajaran, jika keduanya digabungkan, definisi secara istilah dari strategi pembelajaran banyak dikemukakan oleh para ahli, seperti menurut Dick dan Carey. Mereka berpendapat bahwa strategi pembelajaran merupakan prosedur yang digunakan oleh pendidik dalam melakukan kegiatan belajar-

---

<sup>24</sup>Siti Nurhasanah et al., *Strategi Pembelajaran* (Jakarta: Edu Pustaka, 2019), hlm 11.

mengajar, dengan tujuan untuk membantu peserta didik dalam mencapai suatu tujuan pada pembelajaran. Selain itu, menurut J. R David, strategi pembelajaran adalah perencanaan yang telah disusun oleh pendidik, yang isinya berbagai macam rangkaian kegiatan dalam pembelajaran dengan tujuan untuk mencapai sebuah tujuan pendidikan tertentu.<sup>25</sup>

Di bawah ini diuraikan definisi tentang strategi pembelajaran<sup>26</sup> sebagai berikut.

- a. Kemp (1995) menjelaskan bahwa strategi pembelajaran adalah suatu kegiatan pembelajaran yang harus dikerjakan pendidik dan peserta agar tujuan pembelajaran dapat dicapai secara efektif dan efisien.
- b. Kozma dalam. Gafur (1989) secara umum menjelaskan bahwa strategi pembelajaran dapat diartikan sebagaisetiap kegiatan yang

---

<sup>25</sup>Nurhasanah et al, hlm 12.

<sup>26</sup> Husniyatus Salamah Zainiyati, *Model dan Strategi Pembelajaran Aktif (Teori dan Praktek dalam Pembelajaran Pendidikan Agama Islam)*, ed. Rudy AlHana (Surabaya: IAIN PRESS Sunan Ampel, 2010), hlm 30-32.

dipilih, yaitu yang dapat memberikan fasilitas atau bantuan kepada peserta didik menuju tercapainya tujuan pembelajaran tertentu.

- c. Gerlach dan Ely (1980) menjelaskan bahwa strategi pembelajaran merupakan cara-cara yang dipilih untuk menyampaikan materi pembelajaran dalam lingkungan pembelajaran tertentu. Selanjutnya, dijabarkan oleh mereka bahwa strategi pembelajaran dimaksud meliputi sifat, lingkup dan urutan kegiatan pembelajaran yang dapat memberikan pengalaman belajar kepada peserta didik.
- d. Dick dan Carey (1990) menjelaskan bahwa strategi pembelajaran terdiri atas seluruh komponen materi pembelajaran dan prosedur atau tahapan kegiatan belajar yang digunakan oleh pendidik dalam rangka membantu peserta didik mencapai tujuan pembelajaran tertentu. Menurut mereka, strategi pembelajaran hanya terbatas prosedur atau tahapan kegiatan belajar saja, tetapi termasuk juga pengaturan materi

atau paket program pembelajaran yang akan disampaikan kepada peserta didik.

- e. Cropper di dalam Wiryawan dan Noorhadi (1990) mengatakan bahwa strategi pembelajaran merupakan pemilihan atas berbagai jenis latihan tertentu yang sesuai dengan tujuan pembelajaran yang ingin dicapai. Ia menegaskan bahwa setiap tingkah laku yang diharapkan dapat dicapai oleh peserta didik dalam kegiatan belajarnya harus dapat dipraktekkan.

Berdasarkan beberapa pendapat tersebut, dapat disimpulkan bahwa strategi pembelajaran merupakan suatu rancangan, desain, ataupun taktik yang dirancang dan disiapkan oleh guru selaku pendidik. Taktik tersebut ditujukan kepada peserta didik saat proses belajar mengajar berlangsung untuk mempermudah pendidik dalam mengontrol suasana belajar mengajar, kenyamanan peserta didik, dan mengarahkan proses belajar-mengajar agar tetap pada jalurnya

dan sesuai dengan tujuan pembelajaran yang diharapkan.

## 2. Tahapan Strategi Pembelajaran

Strategi pembelajaran pada dasarnya merupakan sebuah rancangan yang telah dipersiapkan oleh pendidik dengan tujuan agar pembelajaran yang diajarkan nantinya dapat dipahami oleh peserta didik.

Di bawah ini dijelaskan tahapan-tahapan strategi pembelajaran menurut para ahli, sebagai berikut.

a. Dick dan Carey (1990) menjelaskan bahwa strategi pembelajaran yang efektif itu harus memiliki lima komponen. Adapun kelima komponen tersebut adalah sebagai berikut.<sup>27</sup>

1) Kegiatan pendahuluan. Menurut Dick dan Carey adanya kegiatan pendahuluan yang dilakukan pendidik sebelum melakukan pembelajaran bertujuan menarik ketertarikan peserta didik tentang materi

---

<sup>27</sup> Nasution, *Strategi Pembelajaran*, hlm 5-9.

pembelajaran yang akan diajarkan. Selain itu, kegiatan pendahuluan juga dapat memotivasi peserta didik agar lebih fokus saat pembelajaran berlangsung. Kemudian, di bawah ini ada dua teknik yang dapat dilakukan pendidik pada kegiatan pendahuluan, sebagai berikut.

- a) Menjelaskan tujuan pembelajaran kepada peserta didik, tujuannya agar peserta didik memahami apa saja yang harus dicapai pada pembelajaran tersebut. Dalam menjelaskan tujuan pembelajaran, pendidik disarankan untuk menggunakan bahasa yang mudah dipahami oleh peserta didik. Selain itu, pendidik dapat memberikan gambaran kasus yang terjadi di kehidupan sehari-hari.
- b) Melakukan kegiatan apersepsi, pendidik dapat melakukannya dengan kegiatan yang menghubungkan pengetahuan yang sudah dipahami

oleh peserta didik dengan pengetahuan yang akan diajarkan.

2) Penyampaian informasi, maksud dari tahapan ini adalah pendidik menjelaskan pokok materi dari pembelajaran kepada peserta didik. Adapun cara penyampaian informasi yang efektif pada tahap adalah sebagai berikut.

a) Urutan materi yang dijelaskan. Dalam menyampaikan informasi mengenai materi pembelajaran, pendidik harus menjelaskannya secara runtut dan sistematis. Selain itu, pada tahapan ini pendidik juga lebih baik menjelaskan materi dari yang sifatnya sederhana, kemudian dilanjutkan ke materi yang lebih kompleks. Tujuannya, dengan penjelasan materi yang runtut dan sederhana akan membuat peserta didik lebih mudah dalam memahami materi tersebut.

- b) Ruang lingkup materi. Setiap materi pembelajaran memiliki ruang lingkungannya sendiri, baik besar ataupun kecil. Maka dari itu, pendidik pada tahapan ini harus bisa memperkirakan besar atau kecilnya ruang lingkup materi pembelajaran yang diajarkan. Seperti apakah materi pembelajaran harus disampaikan dalam ruang lingkup yang kecil, atau apakah materi pembelajaran harus disampaikan dalam ruang lingkup yang luas.
- c) Materi yang disampaikan. Pendidik harus mengetahui bentuk dan isi dari materi yang akan disampaikan, mulai dari pengetahuan, keterampilan, dan sikap yang ada pada materi tersebut. Tujuannya, akan memudahkan pendidik dalam menentukan jalannya pembelajaran.
- 3) Partisipasi peserta didik. Dalam proses pembelajaran, adanya partisipasi peserta

didik akan membuat pembelajaran berjalan lebih efektif. Selain itu, dengan adanya partisipasi peserta didik juga akan membuat pembelajaran yang disampaikan tidak berjalan satu arah, sehingga nantinya pembelajaran akan terkesan lebih hidup dan tujuan pembelajaran akan lebih cepat terealisasikan. Adapun pada tahapan ini ada beberapa hal penting yang dapat dilakukan pendidik, sebagai berikut.

- a) Memberikan latihan dan praktik. Tujuan dari pemberian latihan dan praktik oleh pendidik kepada peserta didik, adalah untuk melihat apakah materi yang diajarkan sebelumnya betul-betul terinternalisasi dengan baik atau sebaliknya. Selain itu, dengan pemberian latihan dan praktik akan mengukur tingkat partisipasi peserta didik selama pembelajaran berlangsung.

- b) Memberikan umpan balik. Pemberian umpan balik akan membuat peserta didik lebih berpartisipasi dalam pembelajaran, umpan balik ini dapat berbentuk positif dan negatif.
- 4) Tes. Tahapan ini merupakan tahapan yang dilakukan untuk mengetahui hasil dan efektivitas proses pembelajaran yang dilakukan. Tes ini dapat berbentuk *pretest* ataupun *posttest*. *Pretest* adalah tes yang dilakukan sebelum pembelajaran, sedangkan *posttest* adalah tes yang dilakukan setelah pembelajaran. Tujuannya, melihat dan mengevaluasi proses pembelajaran peserta didik.
- 5) Kegiatan lanjutan. Pada tahapan ini, pendidik memberikan kegiatan tambahan kepada peserta didik. Tujuannya, agar semakin mengoptimalkan proses pembelajaran yang didapatkan pada tahapan sebelumnya. Bentuk kegiatan lanjutan bisa seperti, tugas ataupun latihan

yang dikerjakan di rumah, atau menjelaskan materi pembelajaran yang dianggap sulit saat proses pembelajaran.

b. Miarso (2004) menjelaskan bahwa tahapan pada strategi pembelajaran antara lain sebagai berikut.<sup>28</sup>

- 1) Adanya tujuan umum dari pembelajaran. Tujuan umum dapat memberikan gambaran terkait hasil yang ingin diperoleh peserta didik pada proses pembelajaran. Selain itu, adanya tujuan juga dapat memberikan arah yang jelas bagi pendidik dan peserta didik pada proses pembelajaran;
- 2) Teknik. Teknik pada strategi pembelajaran merupakan sebuah metode yang digunakan oleh pendidik dalam menyampaikan materi pembelajaran, penggunaan teknik ini harus disesuaikan

---

<sup>28</sup> Nasution, hlm 9.

dengan situasi pembelajaran dan karakteristik peserta didik;

3) Pengorganisasian kegiatan pembelajaran.

Pengorganisaian pada strategi pembelajaran merupakan perencanaan kegiatan yang dirancang oleh pendidik guna mengatur jalannya proses pembelajaran. Tidak hanya itu, adanya pengorganisasian kegiatan juga membuat jalannya proses pembelajaran berjalan secara sistematis dan runtut;

4) Peristiwa pembelajaran. Tahapan ini

merupakan tahap terjadinya interaksi antara pendidik dan peserta didik melalui proses pembelajaran, interaksi tersebut berupa penyampaian materi yang dilakukan oleh pendidik serta partisipasi peserta didik terkait materi yang disampaikan;

5) Urutan belajar. Dalam menjelaskan materi

pembelajaran, pendidik harus menjelaskan materi secara bertahap mulai dari materi

yang mudah dipahami sampai materi yang lebih kompleks. Tujuannya, agar peserta didik memahami materi pembelajaran secara menyeluruh;

- 6) Penilaian. Tahapan ini merupakan tahapan yang dilakukan oleh pendidik guna mengukur pencapaian peserta didik selama proses pembelajaran. Selain itu, dengan adanya penilaian juga membantu pendidik untuk mengevaluasi proses pembelajaran yang telah dilakukan;
- 7) Pengelolaan kegiatan belajar ataupun kelas. Tahapan pengelolaan ini mencakup pada upaya yang dilakukan pendidik dalam mengatur dan menjaga kelas berada dalam keadaan kondusif. Tujuannya, untuk membentuk lingkungan belajar yang nyaman dan positif bagi peserta didik;
- 8) Tempat pembelajaran. Adanya tempat pembelajaran merujuk pada lokasi proses pembelajaran dilaksanakan, tempat pembelajaran dapat berupa laboratorium,

kelas, dan sebagainya. Selain itu, pemilihan tempat yang cocok akan meningkatkan efektivitas pembelajaran; dan

9) Waktu. Waktu ini merupakan durasi jalannya pembelajaran yang dialokasikan oleh pendidik dalam proses pembelajaran, pengalokasian waktu harus dilakukan secara efisien guna membantu dan memberikan kesempatan bagi peserta didik dalam memahami materi pembelajaran.

c. Suparman (2005) menjelaskan bahwa strategi pembelajaran itu memiliki empat tahapan utama. Adapun keempat tahapan tersebut sebagai berikut.<sup>29</sup>

1) Adanya urutan kegiatan pembelajaran, dengan adanya urutan kegiatan pembelajaran akan mempermudah

---

<sup>29</sup> Nasution, hlm 9.

- pendidik dalam menjelaskan materi pelajaran kepada peserta didik;
- 2) Metode pembelajaran, merupakan cara yang dilakukan pendidik dalam mengorganisasikan isi materi pelajaran dengan peserta didik. Tujuannya, agar proses pembelajaran berjalan efektif;
  - 3) Adanya media pembelajaran, media ini digunakan sebagai peralatan atau alat bantu yang digunakan pendidik dalam melakukan proses pembelajaran; dan
  - 4) Waktu, yaitu seluruh rangkaian proses pembelajaran yang digunakan pendidik dan peserta didik.
- d. Sells dan Richey (1994) mengemukakan bahwa strategi pembelajaran memiliki tiga tahapan yang runtut dan sistematis dalam proses jalannya pembelajaran. Adapun ketiga tahapan tersebut sebagai berikut.<sup>30</sup>

---

<sup>30</sup> Asep et al., *Strategi Pembelajaran*, ed. Siti Nurmela (Banten: Sada Kurnia Pustaka, 2023), hlm 2-3.

- 1) Adanya teknik. Dalam strategi pembelajaran penggunaan teknik itu sangat menentukan efektivitas proses pembelajaran, karena teknik pada strategi pembelajaran mengarah kepada pendekatan yang digunakan oleh pendidik untuk menyampaikan materi pembelajarannya kepada peserta didik. Selain itu, dengan adanya teknik juga akan membantu proses pembelajaran berjalan lebih efisien, interaktif, dan tidak membosankan.
- 2) Adanya metode pembelajaran yang digunakan. Penggunaan metode pembelajaran juga sangat menentukan keberhasilan strategi pembelajaran. Hal ini dikarenakan, metode pembelajaran membantu pendidik mengatur komunikasinya dalam menyampaikan materi kepada peserta didik.
- 3) Adanya prosedur kegiatan. Untuk menciptakan strategi pembelajaran yang

berjalan efektif, pendidik harus merancang dan mengatur urutan kegiatan pembelajaran. Tujuannya, agar pendidik memiliki arahan dalam menentukan strategi pembelajaran.

Berdasarkan beberapa teori tentang strategi pembelajaran dalam penelitian ini difokuskan pada tahap pembelajaran menurut teori Dick dan Carey.

### 3. Jenis-jenis Strategi Pembelajaran

Dalam perkembangannya, strategi pembelajaran memiliki beberapa jenis. Setiap strategi pembelajaran memiliki karakteristik khusus. Adapun jenis strategi pembelajaran, jika dikasifikasikan sebagai berikut.<sup>31</sup>

#### a. Strategi pembelajaran langsung

Pertama, ada strategi pembelajaran langsung (*direct instruction*). Strategi ini merupakan sebuah strategi pembelajaran yang bersifat konvensional. Strategi ini sering

---

<sup>31</sup> Nurhasanah et al., *Strategi Pembelajaran*, hlm 12-13.

digunakan pendidik sebagai pusat pembelajaran pada proses belajar-mengajar. Kelebihan strategi pembelajaran langsung adalah mudah untuk direncanakan dan digunakan dalam pembelajaran, sedangkan kelemahannya pendidik perlu mengembangkan kemampuan, proses dan sikap peserta didik utamanya untuk berpikir kritis dan memiliki hubungan interpersonal serta belajar kelompok.

b. Strategi pembelajaran tidak langsung

Berbeda dengan strategi pembelajaran langsung, strategi pembelajaran tidak langsung (*indirect instruction*) merupakan sebuah taktik pembelajaran yang bersifat secara tidak langsung menampilkan keterlibatan peserta didik, terutama ketika mereka melakukan penyelidikan, observasi, dan sebagainya. Selain itu, jika pada strategi sebelumnya, pendidik menjadi pusat pada proses belajar-mengajar, pada strategi pembelajaran tidak langsung ini, pendidik

menjadi fasilitator yang sepenuhnya memberikan fasilitas serta mendukung peserta didik agar mereka ikut berperan aktif dalam proses belajar-mengajar. Pendidik juga memberikan kesempatan yang sama kepada peserta didik.

Kelebihan strategi pembelajaran tidak langsung menurut Nurhasanah<sup>32</sup>, antara lain:

- 1) Mendorong ketertarikan dan keingintahuan peserta didik lain.
- 2) Menciptakan alternative dan menyelesaikan masalah.
- 3) Mendorong kreativitas dan pengembangan keterampilan interpersonal dan keterampilan lain.
- 4) Pemahaman lebih baik.
- 5) Mengekspresikan pemahaman.

Kekurangan strategi pembelajaran ini memerlukan waktu yang panjang serta

---

<sup>32</sup> Nurhasanah et al, hlm 13.

*outcome* sulit diprediksi. Strategi pembelajaran ini juga tidak cocok, apabila peserta didik perlu mengingat materi dengan cepat.<sup>33</sup>

c. Strategi pembelajaran interaktif

Strategi pembelajaran interaktif (*interactive instruction*) merupakan sebuah rancangan strategi yang mendesain suasana pada proses-belajar mengajar menjadi lebih aktif. Strategi ini membentuk proses belajar mengajar ke arah diskusi. Jadi, peserta didik mendapatkan kesempatan terutama dalam hal memberikan suatu reaksi terhadap argumen, sudut pandang, gagasan atau pemahaman yang disampaikan, baik oleh pendidik maupun peserta didik yang lain.

Kelebihan strategi ini antara lain peserta didik dapat belajar dari temannya dan guru untuk membangun keterampilan sosial dan kemampuan-kemampuan, dan dapat

---

<sup>33</sup> Zainiyati, *Model dan Strategi Pembelajaran Aktif (Teori dan Praktek dalam Pembelajaran Pendidikan Agama Islam)*, hlm 10.

mengorganisasikan pemikiran dan membangun argumen yang rasional. Strategi pembelajaran interaktif memungkinkan untuk menjangkau kelompok-kelompok dan metode-metode interaktif. Kekurangan dari strategi ini sangat bergantung pada kecakapan guru dalam menyusun dan mengembangkan dinamika kelompok.

d. Strategi pembelajaran dengan pengalaman

Strategi pembelajaran dengan pengalaman (*experiential learning*) adalah suatu strategi pembelajaran yang memfokuskan pengalaman sebagai bahan ajarnya. Jadi, pada strategi ini peserta didik yang dipusatkan dalam proses belajar-mengajar sehingga kegiatan belajar peserta didik berorientasikan pada suatu aktivitas. Tidak hanya itu, penggunaan strategi ini lebih menekankan pada proses pembelajaran daripada hasil pembelajaran. Misalnya, aktivitas kegiatan observasi di luar kelas dan kegiatan simulasi di dalam kelas.

Kelebihan dari strategi ini antara lain (1) Meningkatkan partisipasi peserta didik, (2) Meningkatkan sifat kritis peserta didik, (3) Meningkatkan analisis peserta didik, dapat menerapkan pembelajaran pada situasi yang lain. Kekurangannya, strategi tersebut adalah hanya menekankan pada proses bukan hasil, keamanan siswa, biaya yang mahal, dan memerlukan waktu yang panjang.<sup>34</sup>

e. Strategi pembelajaran mandiri

Strategi pembelajaran mandiri adalah sebuah taktik pembelajaran yang dirancang oleh pendidik dengan tujuan untuk menumbuhkan rasa tanggung jawab dan inisiatif peserta didik terhadap pembelajaran. Dengan kata lain, fokus strategi ini adalah menumbuhkan kemandirian pada diri peserta didik. Walaupun strategi ini bersifat mandiri, bukan berarti pada proses belajar mengajar pendidik tidak memperhatikan melainkan

---

<sup>34</sup> Zainiyati, hlm 12.

pendidik tetap membantu peserta didik dalam proses pembelajaran mereka. Kelebihan dari strategi pembelajaran ini adalah membentuk peserta didik yang mandiri dan bertanggung jawab. Kekurangannya apabila sikap peserta didik belum dewasa, maka sulit menggunakan pembelajaran mandiri.

#### 4. Prinsip-prinsip Penggunaan Strategi Pembelajaran

Pengertian prinsip-prinsip dalam bahasan ini adalah hal-hal yang harus diperhatikan dalam menggunakan strategi pembelajaran. Prinsip umum penggunaan strategi pembelajaran adalah bahwa tidak semua strategi pembelajaran cocok digunakan untuk mencapai semua tujuan dan semua keadaan. Setiap strategi memiliki kekhasan sendiri-sendiri. Hal ini seperti yang dikemukakan oleh Killen (1998): *No teaching strategy is better than others in all circumstances, so you have to be able to use a variety of teaching strategies, and make rational decisions about when each of the teaching strategies is likely to most effective.*

Apa yang dikemukakan Killen itu jelas bahwa guru harus mampu memilih strategi yang dianggap cocok dengan keadaan. Oleh sebab itu, pendidik perlu memahami prinsip-prinsip umum penggunaan strategi pembelajaran sebagai berikut.<sup>35</sup>

a. Berorientasi pada tujuan

Dalam sistem pembelajaran, tujuan merupakan komponen yang utama. Segala aktivitas belajar-mengajar yang dilakukan pendidik dan peserta didik diupayakan untuk mencapai tujuan yang telah ditentukan. Ini sangat penting, sebab mengajar adalah proses yang bertujuan. Oleh karena itu keberhasilan suatu strategi pembelajaran dapat ditentukan dari keberhasilan siswa mencapai tujuan pembelajaran.

b. Aktivitas

Belajar bukanlah menghafal sejumlah fakta atau informasi. Belajar adalah berbuat;

---

<sup>35</sup> Zainiyati, hlm 33.

memperoleh pengalaman tertentu sesuai dengan tujuan yang diharapkan. Karena itu, strategi pembelajaran harus dapat mendorong aktivitas siswa. Aktivitas tidak dimaksudkan terbatas pada aktivitas fisik, akan tetapi juga meliputi aktivitas yang bersifat psikis seperti aktivitas mental. Guru sering lupa dengan hal ini. Banyak guru yang terkecoh oleh sikap siswa yang pura-pura aktif padahal sebenarnya tidak.

c. Individualitas

Mengajar adalah usaha mengembangkan setiap individu siswa. Walaupun pendidik mengajar pada sekelompok peserta didik, namun pada hakikatnya yang ingin pendidik capai adalah perubahan perilaku setiap peserta didik.

d. Integritas

Mengajar harus dipandang sebagai usaha mengembangkan seluruh pribadi siswa. Mengajar tidak hanya mengembangkan kemampuan kognitif saja, akan tetapi juga

meliputi pengembangan aspek afektif dan aspek psikomotor. Sebab itu, strategi pembelajaran harus dapat mengembangkan seluruh aspek kepribadian siswa secara terintegrasi.

## **B. Pendidikan Agama Islam**

### **1. Hakikat Pendidikan Agama Islam**

Pendidikan agama Islam merupakan sebuah disiplin ilmu pendidikan yang berlandaskan pada ajaran Islam. Semua teori dan konsep didalamnya digali dan dikembangkan melalui pemikiran dan penelitian ilmiah berdasarkan pada tuntutan dan petunjuk al-Quran dan as-Sunnah. Selain itu, dasar dari pendidikan Islam jika diperluas mencakup *ijtihad*, pendapat, peninggalan, keputusan-keputusan dan amalan-amalan para ulama terdahulu di kalangan umat Islam.<sup>36</sup>

---

<sup>36</sup>Adun Priyanto, "Pendidikan Islam dalam Era Revolusi Industri 4.0," *J-PAI: Jurnal Pendidikan Agama Islam* 6, no. 2 (2020): 80–89, <https://doi.org/10.30587/tamaddun.v21i1.1384>.

Jadi, semua perangkat pendidikan Islam harus ditegakkan di atas ajaran Islam. Pendidikan Islam pada dasarnya berorientasi kepada duniawi dan ukhrawi. Berbeda dengan konsep pendidikan umum atau barat yang hanya berfokus pada duniawi semata. Lalu, Islam sebagai agama yang universal berisi ajaran-ajaran yang dapat membimbing manusia kepada kebahagiaan hidup di dunia dan akhirat. Karena itu firman Allah yang pertama turun adalah Q.S. al-Alaq ayat 1-5. Dalam surat ini, manusia diperintahkan untuk mencari ilmu pengetahuan. Tidak hanya itu, pendidikan Islam tidak mengenal pemisahan antara sains dan agama dan berprinsip seimbang antara dunia dan akhirat.<sup>37</sup> Pendidikan seperti inilah yang perlu diteruskan kepada generasi ke generasi, terutama generasi Islam. Dengan demikian, umat Islam mendapatkan tempat yang terhormat baik di dunia maupun di akhirat.

## 2. Tujuan Pendidikan Agama Islam

---

<sup>37</sup>Haidar Putra Daulay, *Kapita Selekta Pendidikan Islam di Indonesia* (Medan: Perdana Publishing, 2012), hlm 7.

Tujuan pendidikan merupakan seperangkat hasil yang harus dicapai oleh peserta didik. Hal itu terlihat setelah peserta didik mengikuti semua rangkaian proses pembelajaran. Rangkaian proses pembelajaran tersebut biasanya diikuti melalui bimbingan, pengajaran, dan latihan yang diarahkan untuk tercapainya tujuan pendidikan.<sup>38</sup> Pendidikan juga diselenggarakan untuk mencapai tujuan peserta didik. Demikian pula, pembelajaran PAI memiliki tujuan tersendiri.<sup>39</sup>

Sebagaimana yang sudah dijelaskan dalam pendidikan nasional, bahwasannya secara umum, tujuan pendidikan nasional yang hendak dicapai itu disebutkan dalam Undang-undang No. 20

---

<sup>38</sup>Rifqi Nur Alfian dan Mughniatul Ilma, “Menakar Peluang dan Tantangan dalam Membidik Strategi Pendidikan Islam di Era Globalisasi,” *Ma’alim: Jurnal Pendidikan Islam* 4, no. 1 (2023): 71–83, <https://doi.org/10.21154/maalim.v4i1.7108>.

<sup>39</sup>Dakir dan Ahmad Fauzi, “Epistemologi Pendidikan Islam Rahmatan Lil ‘Alamin di Era Revolusi Industri 4.0; Sebuah Kajian Paradigmatik,” *Jurnal Pendidikan Islam* 3, no. 2 (2019): 92–100, <http://jurnaljpi.com/index.php/JPI/article/view/28>.

tahun 2003 tentang sistem pendidikan nasional<sup>40</sup>, yang isinya adalah Pendidikan Nasional memiliki fungsi untuk membantu mengeluarkan potensi dan membentuk bangsa yang bermatabat. Di samping itu, Pendidikan Nasional mengembangkan dan membentuk peserta didik menjadi manusia yang bertanggung jawab cakup, kreatif, berakhlak mulia, dan bertaqwa kepada Tuhan Yang Maha Esa.”

Selanjutnya, pendidikan agama Islam secara khusus memiliki tujuannya tersendiri sebagaimana menurut tujuan pendidikan agama Islam secara khusus, sebagaimana menurut Imam Al-Ghazali bahwa ada dua tujuan pokok pendidikan Islam, yaitu untuk mencapai sebuah kesempurnaan manusia dalam mendekatkan dirinya kepada Tuhan dan untuk mencapai kesempurnaan hidup manusia dalam menjalin

---

<sup>40</sup>*Undang-Undang Republik Indonesia Nomor 20 Tahun 2003 tentang Sistem Pendidikan Nasional.*

hidup dan penghidupan guna mencapai kebahagiaan dunia dan akhirat.<sup>41</sup>

Para ahli pendidikan telah memberikan definisi tentang tujuan pendidikan Islam yang berbeda dari definisi satu dengan definisi lainnya. Meskipun demikian, pada hakikatnya rumusan dari tujuan pendidikan agama Islam adalah sama, mungkin hanya redaksi dan penekanannya saja yang berbeda. Berikut ini akan di kemukakan beberapa definisi tujuan pendidikan islam yang dikemukakan oleh para ahli<sup>42</sup>.

- a. Naquib Al-Attas menyatakan bahwa tujuan pendidikan yang penting harus diambil dari pandangan hidup (*Philosophy of life*) jika pandangan hidup itu Islam maka tujuannya adalah membentuk manusia sempurna (*insan kamil*) menurut Islam. Pemikiran Naquib Al-attas ini tentu saja masih bersifat global dan

---

<sup>41</sup>Mokh Firmansyah, Iman, "Pendidikan Agama Islam: Pengertian, Tujuan, Dasar dan Fungsi," *Jurnal Pendidikan Agama Islam* 17, no. 2 (2019): 79–90.

<sup>42</sup> Aris, *Ilmu Pendidikan Islam* (Cirebon: Yayasan Wiyata Bestari Samasta, 2022).

belum operasional. Definisi tersebut mengendalikan bahwa semua operasional pendidikan harus menuju pada nilai kesempurnaan manusia

- b. Abd. Ar-Rohman, Abdullah mengungkapkan bahwa tujuan pokok pendidikan Islam mencakup tujuan jasmani, rohani, dan mental. Saleh Abdullah telah mengklasifikasikan tujuan pendidikan ke dalam tiga bidang, yaitu fisik-material, ruhani spiritual, dan mental-emosional. Ketiganya harus diarahkan menuju pada kesempurnaan. Ini tentu saja harus tetap dalam satu kesatuan (*integrative*) yang tidak bisa dipisahkan.
- c. Muhammad Athiyah Al -Abrasyi merumuskan tujuan Pendidikan Islam secara lebih rinci, ia menyatakan bahwa tujuan pendidikan Islam adalah untuk membentuk akhlak mulia, persiapan menghadapi kehidupan dunia akhirat, persiapan untuk mencari rejeki, menumbuhkan semangat ilmiah, dan menyiapkan profesionalisme subjek didik.

Dari lima rincian tujuan pendidikan tersebut, semua harus menuju pada titik kesempurnaan yang salah satu indikatornya adalah adanya nilai tambah secara kuantitatif dan kualitatif.

- d. Abd Ar-Rohman An-Nahlawi berpendapat bahwa tujuan Pendidikan Islam adalah mengembangkan pikiran manusia dan mengatur tingkah laku serta perasaan mereka berdasarkan Islam yang dalam proses akhirnya bertujuan merealisasikan ketaatan dan penghambaan kepada Allah di dalam kehidupan manusia, baik individu maupun masyarakat. Definisi Pendidikan ini lebih menekankan kepasrahan kepada Allah yang menyatu dalam diri secara individual maupun sosial.

Berdasarkan penjelasan terkait dengan tujuan pendidikan agama Islam, baik secara umum maupun khusus dapat dipahami tugas pendidik adalah mewujudkan cita-cita pendidikan nasional dan juga yang lebih utama mewujudkan cita-cita pendidikan agama Islam.

### 3. Karakteristik Pendidikan Agama Islam

Setiap mata pelajaran yang diajarkan dalam proses pembelajaran, memiliki ciri khas atau karakteristiknya masing-masing. Karakteristik tersebut dapat membedakan antara mata pelajaran yang satu dengan mata pelajaran lain. Demikian pula halnya dengan mata pelajaran Pendidikan Agama Islam. Pendidikan Agama Islam memiliki sejumlah karakteristik yang membedakannya dengan pelajaran yang lainnya. Di antaranya sebagai berikut.<sup>43</sup>

- a. Pendidikan agama Islam merupakan mata pelajaran yang dikembangkan dari ajaran-ajaran pokok yang terdapat dalam agama Islam sehingga pendidikan agama Islam merupakan bagian yang tidak dapat dipisahkan dari ajaran Islam.

---

<sup>43</sup>Zamrony, "Arah Baru Pendidikan Islam: Membangun Epistemologi Pendidikan Islam Monokhotomik," *Hikmah: Journal of Islamic Studies* 13, no. 2 (2017): 1–34, <https://doi.org/10.47466/hikmah.v13i2.151>.

- b. Ditinjau dari muatannya, pendidikan agama Islam merupakan mata pelajaran pokok yang menjadi komponen penting sehingga tidak mungkin dapat dipisahkan dari mata pelajaran lain karena pendidikan agama Islam bertujuan untuk mengembangkan moral dan kepribadian peserta didik. Semua mata pelajaran memiliki tujuan tersebut, oleh karena itu harus sejalan dengan tujuan yang ingin dicapai.
- c. Mata pelajaran pendidikan agama Islam bertujuan untuk terbentuknya peserta didik yang berbudi pekerti luhur, berakhlak mulia dan memiliki pengetahuan yang cukup tentang yang beriman dan bertaqwa kepada Allah, agama Islam, terutama sumber ajaran dan sendi-sendi Islam lainnya. Karena itu, tujuan tersebut dapat dijadikan bekal untuk mempelajari bidang ilmu atau mata pelajaran lain tanpa terbawa oleh pengaruh negatif yang

nantinya ditimbulkan oleh ilmu atau pelajaran yang lain itu.<sup>44</sup>

- d. Prinsip dasar dari mata pelajaran pendidikan agama Islam, itu tertuang dalam tiga aspek kerangka dasar ajaran Islam, yaitu (1) akidah, (2) syariah dan (3) akhlak. Dalam aqidah berisikan penjabaran dari konsep iman, kemudian syariah berisikan penjabaran dari konsep ibadah, dan yang terakhir adalah *mu'amalah* dan akhlak berisi penjabaran dari konsep *ihsan* atau sifat-sifat terpuji.
- e. Karakteristik yang hanya ada pada pendidikan Islam yang terakhir, adalah tujuan akhir atau *goals* dari pembelajaran pendidikan agama Islam itu sendiri, yang mana tujuannya yaitu terbentuknya peserta didik yang berakhlak mulia yang merupakan misi utama diutusny Nabi Muhammad SAW. di dunia ini, sebagaimana telah diungkapkan dalam hadis terdahulu, bahwa beliau diutus oleh Allah

---

<sup>44</sup>Putra Daulay, hlm 17.

SWT. untuk menyempurnakan kemuliaan akhlak.<sup>45</sup>

#### 4. Fungsi Pendidikan Islam

Pendidikan mempunyai peran dan fungsi ganda, pertama peran dan fungsinya sebagai instrumen penyiapan generasi bangsa yang berkualitas, kedua, peran serta fungsi sebagai instrumen transfer nilai. Fungsi pertama menyiratkan bahwa pendidikan memiliki peran artikulasi dalam membekali seseorang atau sekelompok orang dengan pengetahuan dan keterampilan yang dibutuhkan, yang berfungsi sebagai alat untuk menjalani hidup yang penuh dengan dinamika, kompetensi dan perubahan, fungsi kedua menyiratkan peran dan fungsi pendidikan sebagai instrumen transformasi nilai-nilai luhur dari satu generasi ke generasi berikutnya. Kedua fungsi tersebut, secara eksplisit

---

<sup>45</sup>Nanang Budianto dan Fadholi Amak, “Epistemologi Pendidikan Islam (Sistem, Kurikulum, dan Pembaharuan Epistemologi Pendidikan Islam),” *Filiasafa: Jurnal Studi Keislaman* 12, no. 2 (2021): 91–108.

menandai bahwa pendidikan mengandung makna bagi pengembangan sains dan teknologi serta pengembangan etika, moral, dan nilai-nilai spiritual kepada masyarakat agar tumbuh dan berkembang menjadi warga negara yang memiliki kepribadian yang utuh sesuai dengan fitrahnya, beradab dan bermartabat, terampil, demokratis dan memiliki keunggulan (*competitive advantage*) serta keunggulan komperatif (*comperative advantage*).

Salah satu fungsi pendidikan adalah proses pewarisan nilai dan budaya masyarakat dari satu generasi kepada generasi berikutnya atau oleh pihak yang lebih tua kepada yang lebih muda. Dalam interaksi sosiologis terjadi pula proses pembelajaran. Pada saat itu seseorang yang lebih tua (pendidik) dituntut untuk menggunakan nilai-nilai yang sudah diterima oleh aturan etika dan akidah umum masyarakat tersebut. Diharapkan pula agar pendidik mampu mengembangkan dan menginternalisasikan nilai-nilai tersebut kepada peserta didik dengan memperhatikan

perkembangan kebudayaan dan peradaban yang muncul. Proses pembelajaran yang terjadi dapat menginternalisasikan nilai, dan nilai tersebut aplikatif dalam kehidupan peserta didik selanjutnya.

#### 5. Landasan Pendidikan Islam

Setiap usaha, kegiatan dan tindakan yang disengaja untuk mencapai suatu tujuan harus mempunyai landasan tempat berpijak yang baik dan kuat. Oleh karena itu pendidikan Islam sebagai suatu usaha membentuk manusia harus mempunyai landasan semua kegiatan dan perumusan tujuan pendidikan Islam yang akan dihubungkan. Landasan itu terdiri atas Al-Qur'an dan Sunnah Nabi Muhammad SAW. yang dapat dikembangkan dengan ijtihad.<sup>46</sup>

##### a. Al-Qur'an

Al-Qur'an merupakan kalam Allah SWT. yang memiliki pembendaharaan luas dan besar bagi pengembang kebudayaan

---

<sup>46</sup> Aris, *Ilmu Pendidikan Islam*, hlm 6-8.

umat manusia. Al-Qur'an merupakan sumber pendidikan lengkap, baik itu pendidikan kemasyarakatan (sosial), moral (akhlak) maupun spiritual (kerohanian), serta material (kejasmanian), dan alam semesta. Al-Qur'an merupakan sumber nilai yang absolute dan utuh. Eksistensinya tidak akan pernah mengalami perubahan. Ia merupakan pedoman normatif-teoretis bagi pelaksanaan pendidikan Islam yang memerlukan penafsiran lebih lanjut bagi operasional pendidikan. Jika begitu luas persuasifnya Al-Qur'an dalam menuntun manusia, yang kesemuanya merupakan proses pendidikan kepada manusia, menjadikan Al-Qur'an sebagai kitab dasar utama bagi pengembangan ilmu pengetahuan.

b. *As-Sunnah*

*As-sunnah* ialah perkataan, perbuatan ataupun pengakuan rosul Allah SWT. yang dimaksud dengan pengakuan itu ialah kejadian atau perbuatan orang lain yang diketahui

rosulullah dan beliau membiarkan saja kejadian atau perbuatan itu berjalan. Sunnah merupakan sumber ajaran kedua sesudah Al-Qur'an seperti Al-Qur'an, sunnah yang berisi akidah dan syariah. Sunnah berisi petunjuk (pedoman) untuk kemaslahatan hidup manusia dalam segala aspeknya, untuk membina umat menjadi manusia seutuhnya atau muslim yang bertakwa

Hadits atau sunnah merupakan jalan atau cara yang pernah dicontohkan nabi dalam perjalanan kehidupannya melaksanakan dakwah Islam. Contoh yang diberikan beliau dapat dibagi kepada tiga bagian, yaitu hadis, *qauliyah*, *fi'liyah*, dan *taqririyah*. Hadis ini merupakan sumber dan acuan yang dapat digunakan umat Islam dalam seluruh aktifitas kehidupannya. Hal ini disebabkan, meskipun secara umum bagian terbesar dari syariat Islam telah terkandung dalam Al-Qur'an, muatan hukum tersebut belum mengatur berbagai

dimensi aktivitas kehidupan umat secara terperinci dan analisis.

c. *Ijtihad*

*Ijtihad* adalah para *fuqoha*, yaitu berpikir dengan menggunakan seluruh ilmu yang dimiliki oleh ilmuan syariat Islam untuk menetapkan / menentukan suatu hukum syariat Islam dalam hal-hal yang ternyata belum ditegaskan hukumnya oleh Al-Qur'an dan Sunah. *Ijtihad* dalam hal ini dapat saja meliputi seluruh aspek kehidupan termasuk aspek pendidikan, tetapi tetap berpedoman pada alqur'an dan sunah. Meskipun demikian, *ijtihad* harus mengikuti kaidah-kaidah yang diatur oleh para mujtahid tidak boleh bertentangan dengan AlQur'an dan *as-sunah* tersebut. Karena itu, *ijtihad* dipandang sebagai salah satu sumber hukum Islam yang sangat dibutuhkan sepanjang masa setelah rosul Allah wafat. Sasaran *ijtihad* ialah segala sesuatu yang diperlukan dalam kehidupan, yang senantiasa berkembang. *Ijtihad* bidang

pendidikan sejalan dengan perkembangan zaman yang semakin maju, terasa semakin urgent dan mendesak, tidak saja dibidang materi (isi) tetapi juga dibidang sistem dalam arti yang luas.

Dalam meletakkan *ijtihad* sebagai sumber pendidikan Islam pada dasarnya merupakan proses penggalian dan penerapan hukum syariah yang dilakukan oleh para mujtahid muslim dengan menggunakan pendekatan nalar dan pendekatan- pendekatan lainnya. Secara independen, guna memberikan jawaban hukum atas berbagai persoalan umat yang ketentuan hukumnya secara syari'ah tidak terdapat dalam Al-Qur'an dan hadis Rosulullah. Oleh karena itu, lahan kajian analisis ijtihad merupakan lahan kajian yang cukup luas. Keluasan tersebut meliputi seluruh aspek kehidupan manusia yang begitu bervariasi dan dinamis.

### C. Buku *Pecahkan*

#### 1. Sinopsis Buku *Pecahkan*

Buku *Pecahkan* merupakan buku karya Pandji Pragiwaksono dan Ulwan Fakhri yang diterbitkan oleh Wongsoyudan Pratama Indonesia pada tahun 2021. Buku ini terdiri atas 251 halaman yang tersusun atas 18 bab. Buku ini berisi berbagai teknik *stand-up comedy* yang dijelaskan secara teori dan praktik. Pembahasan yang dimuat dalam buku ini sebagian besar berasal dari pengalaman sang penulis selaku komika pembahasan tersebut diperkuat dengan tambahan dari beberapa liratur yang membahas tentang teknik dalam *stand-up comedy*. Penjelasan yang digunakan penulis dalam menjelaskan isi buku ini menggunakan bahasa yang ringan, gaul dan mudah dipahami. Karena buku ini sejatinya ditujukan untuk orang yang ingin memahami apa itu *stand-up comedy*, dari cara bagaimana membuat *joke* pertama hingga mendapatkan *job* pertama.

Jika dirinci, masing-masing babnya membahas berbagai teknik dalam *stand-up comedy*, dari modal pertama yang harus dipersiapkan hingga menjadi komika profesional. Karena menjadi komika itu tidaklah mudah, harus membekali diri dengan modal dasar yang kuat. Setelah modal tersebut diperkuat, buku ini akan membantu lebih dalam apa saja yang akan dipersiapkan selanjutnya seperti topik pertama, *setup* pertama, melatih *delivery* hingga mendapatkan *job* pertama menjadi seorang komika. Oleh sebab itu, buku ini akan sangat membantu bagi orang awam yang tertarik dengan dunia *stand-up comedy*.

## 2. Pengertian *Stand-up Comedy*

Istilah *stand-up comedy* memiliki definisi atau pengertian. Adapun untuk definisinya, *stand-up comedy* ini sebetulnya terdiri atas dua kata, yaitu *stand-up* dan *comedy*. Kata-kata tersebut berasal dari bahasa Inggris, yang mana *stand-up* memiliki arti berdiri. Selanjutnya, *comedy* memiliki arti lucu, jenaka, atau guyon. Itu definisi

atau pengertian secara bahasa, untuk definisi secara istilah maka *stand-up comedy* ini dapat diartikan sebagai sebuah kesenian yang sifatnya modern dan kesenian ini juga merupakan seni komedi (melawak), yang dalam prektiknya dilakukan di atas panggung serta dilakukan secara monolog oleh seseorang (sendiri). Tujuannya untuk melempar *jokes* atau lelucon kepada audiens. Lalu, para penampil yang tampil untuk melempar lelucon tersebut, dalam kesenian *stand-up comedy* ini sering disebut sebagai *comic* atau komika.<sup>47</sup>

Selain definisi secara bahasa, *stand-up comedy* juga memiliki definisi secara istilah yang dikemukakan oleh para ahli. Di antaranya:

- a. Pandji Pragiwaksono (2021) dalam buku *Pecahkan* menjelaskan bahwa *stand-up comedy* itu merupakan pertunjukan komedi yang dilakukan oleh satu orang di atas panggung (*one man show*). Maka dari itu,

---

<sup>47</sup>Greg Dean, *Step By Step to Stand-Up Comedy* (Los Angeles: Heinemann, 2000), hlm 2.

pelaku *stand-up comedy* diibaratkan sebagai penulis naskah, sutradara, dan aktor. Sebab, dirinya yang mengatur dan memegang tanggung jawab atas pertunjukannya.<sup>48</sup>

- b. Ramon Papan (2016) menyatakan bahwa *stand-up comedy* merupakan bentuk pertunjukan seni yang ditujukan untuk membuat atau memancing tertawa *audiens*. Selain itu, *stand-up comedy* sangat berbeda dengan *theatrical comedy*. Hal ini dikarenakan dalam *stand-up comedy* respon tawa *audiens* tercipta secara instan dan spontan, sedangkan *theatrical comedy* menciptakan komedi melalui drama yang terstruktur, karakter-karakter cerita di dalamnya, dan situasi yang sudah dipersiapkan.<sup>49</sup>
- c. Judy Carter (2020) menjelaskan bahwa *stand-up comedy* itu berbeda dengan mengucapkan

---

<sup>48</sup> Pandji Pragiwaksono dan Ulwan Fakhri, *Pecahkan* (Jakarta: Wongsoyudan Pratama Indonesia, 2021), hlm 10.

<sup>49</sup> Ramon Papan, *Buku Besar Stand-Up Comedy Indonesia* (Jakarta: PT Alex Media Komputindo, 2016), hlm 10.

lelucon biasa karena *stand-up comedy* adalah seni komedi baru yang membutuhkan banyak persiapan.<sup>50</sup>

Dari definisi atau pengertian di atas, baik secara bahasa maupun secara istilah dapat dipahami kesenian *stand-up comedy* ini merupakan kesenian yang berbeda dengan kesenian lawak lainnya. Walaupun pada dasarnya, kesenian ini masuk ke dalam kategori seni melawak dan sama-sama bertujuan untuk menghibur audiens. Tetapi kesenian *stand-up comedy* ini, memiliki format yang khusus mulai dari *rules* atau aturan mainnya, teori di dalamnya, dan juga teknik-teknik yang digunakan dalam melempar lelucon. Inilah yang membedakan kesenian ini dengan kesenian lawak yang lain, karena kesenian lawak yang lain biasanya cenderung lebih bebas dan tidak terikat akan aturan, maupun teknik.<sup>51</sup>

---

<sup>50</sup> Judy Carter, *The New Comedy Bible* (New York: Indie Books International, 2020), hlm 9.

<sup>51</sup> Pragiwaksono dan Fakhri, *Pecahkan*, hlm 5.

Pada intinya, kesenian *stand-up comedy* ini adalah kesenian yang dalam perkembangannya memiliki akar dari kesenian lawak. Namun dari segi praktiknya, kesenian ini memiliki aturan main di dalamnya. Tidak hanya itu, kesenian *stand-up comedy* juga sering mengangkat isu-isu yang beredar di masyarakat, dan isu-su tersebut biasanya dibawakan oleh *comic* berupa kritik serta sudut pandang mereka yang dibungkus dengan *jokes* atau lelucon. Karena hal itulah, kesenian *stand-up comedy* ini bisa dikatakan sebuah kesenian yang bukan sekadar menghibur, tetapi juga berguna untuk memberikan wawasan serta *awarness* audiens terhadap kehidupan di sekitar mereka.

### 3. Sejarah *Stand-up Comedy*

*Stand-up comedy* memiliki sejarah yang cukup panjang, dan dari sejarah itulah pada akhirnya *stand-up comedy* ini menjadi salah satu kesenian lawak yang disukai oleh banyak orang. Adapun untuk sejarah singkatnya, Pandji Pragiwaksono (2021) dalam buku *Pecahkan,*

menyatakan bahwa kesenian ini sebetulnya bermula dari masa kerajaan atau lebih tepatnya pada abad pertengahan. Abad atau masa tersebut ada sebuah profesi bernama *jester* (badut istana). *Jester* ini memiliki tugas, yaitu untuk menghibur raja ataupun keluarga bangsawan, serta *jester* ini biasanya menghibur dengan cara melakukan akrobat, sulap dan sebagainya. Seiring berkembangnya zaman, pada akhirnya pertunjukan atau kesenian lawak yang dilakukan *jester* tersebut tidak lagi bersifat eksklusif tetapi kesenian ini mulai dikenal oleh banyak masyarakat tepatnya pada abad ke-19. Istilah *jester* tersebut berubah nama menjadi *vaudeville*. *Vaudeville* ini memiliki tugas yang hampir serupa dengan *jester*, yaitu sama-sama menghibur audiens dan dilakukan oleh satu orang.<sup>52</sup>

Selain itu, sejarah *stand-up comedy* juga dikemukakan oleh Ramon Papano (2016) dalam

---

<sup>52</sup>Pragiwaksono dan Fakhri, hlm 6-8.

buku *Stand-Up Comedy Indonesia*<sup>53</sup> menyatakan bahwa *stand-up comedy* sudah dimulai pada abad ke-18 di Amerika Serikat dan bentuk pertunjukannya masih berbentuk teater. Salah satu pertunjukan yang cukup terkenal dan tercatat adalah pertunjukan *The Mistrel Show* yang digelar oleh Thomas Dartmouth. Saat itu, pertunjukan ini mendapatkan perhatian yang meriah dari masyarakat Amerika. Karena hal tersebut, pertunjukan ini mengalami perkembangan dan muncul teater musikal komedi yang di dalamnya tidak hanya menampilkan pertunjukan teater tetapi juga menampilkan segmen pidato. Segmen tersebut berisi pidato yang bersifat menyindir keadaan sosial, seperti politisi atau kehidupan sehari-hari. Hal itulah yang menjadi asal-usul terciptanya *stand-up comedy*. Semakin hari, semakin bermunculan teater-teater seperti *vaudeville* yang di dalamnya banyak

---

<sup>53</sup> Papana, *Buku Besar Stand-Up Comedy Indonesia*, hlm 1-

menampilkan pertunjukan satu orang (*one man show*).

Lambat laun, pada akhirnya kesenian-kesenian lawak tunggal tersebut berkembang hingga sekarang dan mulai lah dikenal dengan istilah *stand-up comedy*. Namun di Indonesia, kesenian *stand-up comedy* ini mulai populer di tahun 2011. Kepopulerannya tidak terlepas dari orang-orang seperti Ramon Papan, Iwel Wel, Komunitas *Standup Indo*, yang berjuang dan berjasa dalam mempopulerkan kesenian *stand-up comedy* ini di Indonesia. Selain dari orang-orang tadi, stasiun televisi pun juga berperan dalam mempopulerkan kesenian ini. Misalnya, Kompas TV, yang membuat acara kompetisi “*Standup Comedy Indonesia*” dari musim ke musim. Karena hal itulah, pada akhirnya masyarakat Indonesia mulai terbuka dan mengetahui kesenian *stand-up comedy* ini sebagai salah satu kesenian lawak. Banyak komunitas *stand-up* di seluruh wilayah Indonesia, baik itu dari Sabang sampai Merauke,

juga ikut berkembang dan mengajarkan apa itu *stand-up comedy* kepada masyarakat.<sup>54</sup>

#### 4. Teknik-teknik *Stand-up Comedy*

Sebagaimana yang sudah dijelaskan di muka, kesenian *stand-up comedy* ini memiliki perbedaan dengan kesenian lawak yang lain. Walaupun dalam praktiknya, kesenian *stand-up comedy* sama-sama bertujuan memberikan hiburan kepada *audiens* yang paling membedakan kesenian ini dengan kesenian lawak yang lain adalah terletak pada teknik-teknik yang digunakan di dalamnya. Teknik tersebut adalah sebagai berikut.

##### a. *Joke*

Masuk teknik dalam *stand-up comedy*, yaitu *joke*. *Joke* merupakan istilah atau alat yang digunakan untuk mengekspresikan sebuah humor. Dapat dikatakan *joke* adalah

---

<sup>54</sup>Muhammad Muhyiddin Arif, “Persepsi Komunitas Stand Up Indo Ponorogo Atas Sebaran Iklan Puan Maharani Berjudul Kepak Sayap Kebhinekaan” (Institut Agama Islam Negeri Ponorogo, 2022).

lelucon dalam kesenian *stand-up comedy*. Menurut Pandji Pragiwaksono (2021), *joke* merupakan teknik terpenting dalam *stand-up comedy*, karena ini digunakan untuk membuat *audiens* tertawa.<sup>55</sup> Menurut Ramon Papana (2016), teknik *joke* itu terdiri atas premis yang dibangun melalui cerita (*setup*), kemudian cerita tersebut dipatahkan (*punchline*).<sup>56</sup> Serupa dengan Ramon Papana, Judy Carter (2020) menyatakan bahwa teknik *joke* dalam *stand-up comedy* harus dicari dan ditulis berdasarkan cerita sendiri atau orisinal.<sup>57</sup> Jadi, *joke* adalah teknik *stand-up comedy* yang di dalamnya berisi lelucon dan bertujuan membuat *audiens* tertawa.

b. *Setup*

Pandji Pragiwaksono (2021) menjelaskan bahwa *setup* adalah pondasi

---

<sup>55</sup> Pragiwaksono dan Fakhri, *Pecahkan*, hlm 11.

<sup>56</sup> Papana, *Buku Besar Stand-Up Comedy Indonesia*, hlm 75.

<sup>57</sup> Carter, *The New Comedy Bible*, hlm 11.

utama dari *joke*.<sup>58</sup> Ramon Papana (2016) menjelaskan *setup* merupakan bagian dalam *joke* yang sifatnya tidak lucu atau bisa diartikan bagian dari informasi cerita.<sup>59</sup> Judy Carter (2020) menjelaskan bahwa *setup* sebisa mungkin harus jujur, menceritakan apa adanya. Cerita yang jujur biasanya lebih aneh dan menggelitik, dibandingkan dengan cerita bohong.<sup>60</sup> Disimpulkan bahwa *setup* merupakan bagian yang paling pertama dalam pertunjukan *stand-up comedy*. Bagian ini biasanya disampaikan oleh komika. Tujuannya untuk memberikan gambaran dan asumsi kepada *audiens* tentang topik yang dibawakan oleh komika tersebut.

c. *Punchline*

Pandji Pragiwaksono (2021) menyatakan bahwa *punchline* adalah mematahkan asumsi yang sudah dibangun

---

<sup>58</sup> Pragiwaksono dan Fakhri, *Pecahkan*, hlm 70.

<sup>59</sup> Papana, *Buku Besar Stand-Up Comedy Indonesia*, hlm 78.

<sup>60</sup> Carter, *The New Comedy Bible*, 32.

pada *setup*.<sup>61</sup> Ramon Papan (2016) beranggapan bahwa *punchline* merupakan bagian yang bertujuan mengantarkan tawa.<sup>62</sup> Judy Carter (2020) *punchline* ini merupakan titik kelucuan dari sebuah cerita. Dengan demikian *punchline* merupakan lanjutan dari bagian pertama yaitu, *setup*.<sup>63</sup> Pada bagian ini, *punchline* biasanya berisi pematahan asumsi yang telah disampaikan oleh komika. Selain itu, di bagian inilah biasanya audiens tertawa.

d. *Set*

Pandji Pragiwaksono (2021) menyatakan bahwa *set* itu adalah susunan dari berbagai macam materi lelucon yang sudah ditulis dan akan ditampilkan.<sup>64</sup> Selain itu, ada beberapa tips menyusun *set* lelucon, seperti mengelompokkan materi berdasarkan tema, menggunakan kalimat penghubung (*bridging*),

---

<sup>61</sup> Pragiwaksono dan Fakhri, *Pecahkan*, hlm 80.

<sup>62</sup> Papan, *Buku Besar Stand-Up Comedy Indonesia*, 87.

<sup>63</sup> Carter, *The New Comedy Bible*, hlm 36.

<sup>64</sup> Pragiwaksono dan Fakhri, *Pecahkan*, hlm 122.

siapkan dua lelucon terkuat, dan siapkan lelucon cadangan. Ramon Papan (2016) menyatakan bahwa menyusun *set* dalam *stand-up comedy* harus membayangkan cara membawakan susunan leluconnya, mulai dari gestur, *delivery*, dan *act out*.<sup>65</sup> Judy Carter (2020) menjelaskan bahwa *set* itu bukanlah skrip, melainkan bisa dijadikan sebuah contekan untuk membantu mengingat materi lelucon ketika seorang komika tampil di atas panggung.<sup>66</sup> Jika disimpulkan *set* merupakan sekumpulan materi-materi humor yang dituliskan dan disiapkan oleh komika, dan materi-materi tersebut biasanya akan ditampilkan oleh komika dalam pertunjukan *stand-up comedy*.

- e. *Delivery*  
Pandji Pragiwaksono (2021)  
mengungkapkan bahwa teknik *delivery* dalam

---

117. <sup>65</sup> Papan, *Buku Besar Stand-Up Comedy Indonesia*, hlm

<sup>66</sup> Carter, *The New Comedy Bible*, hlm 148.

*stand-up comedy* merupakan teknik yang krusial dan teknik ini hanya bisa terbentuk ketika komika selalu berlatih untuk berbicara di atas panggung.<sup>67</sup> Ramon Pavana (2016) menyatakan bahwa *delivery* adalah cara seorang komika mengatakan materi lelucon yang sudah dipersiapkan.<sup>68</sup> Judy Carter (2020) mengungkapkan hal yang serupa dengan Pandji Pragiwaksono bahwa *delivery* itu dibangun melalui banyak latihan dan jam terbang. Salah satunya selalu melakukan *open mic*.<sup>69</sup> Disimpulkan bahwa *delivery* merupakan metode atau teknik yang digunakan oleh komika dalam menyampaikan materi lelucon yang sudah disiapkan kepada *audiens*. Biasanya, teknik *delivery* sangat menentukan apakah suatu *joke* yang dilemparkan ke *audiens* itu lucu. Selain itu,

---

<sup>67</sup> Pragiwaksono dan Fakhri, *Pecahkan*, hlm 129.

<sup>68</sup> Pavana, *Buku Besar Stand-Up Comedy Indonesia*, hlm

<sup>69</sup> Carter, *The New Comedy Bible*, hlm 15.

*delivery* juga tidak hanya disampaikan melalui kata-kata, tetapi juga bisa disampaikan melalui mimik muka atau ekspresi, maupun *body language*.

f. *Call Back*

Pandji Pragiwaksono (2021) menyatakan bahwa teknik *call back* itu memunculkan kembali frasa pada *joke*, namun pada konteks atau cerita yang berbeda.<sup>70</sup> Ramon Papana (2016) mengungkapkan teknik *call back* dapat digunakan jika suatu *joke* mendapatkan tertawa *audiens* dan dapat berdiri sendiri.<sup>71</sup> Judy Carter (2020), teknik *call back* dapat memberikan keintiman kepada *audiens* atas penampilan komika, karena komika berhasil membuat *audiens* mendengarkan lelucon yang sama, namun dalam konteks yang berbeda.<sup>72</sup> Intinya, *call*

---

<sup>70</sup> Pragiwaksono dan Fakhri, *Pecahkan*, hlm 138.

<sup>71</sup> Papana, *Buku Besar Stand-Up Comedy Indonesia*, hlm

<sup>72</sup> Carter, *The New Comedy Bible*, hlm 145.

*back* merupakan sebuah teknik memanggil atau menyebutkan kembali *punchline* yang sudah digunakan sebelumnya, dengan tujuan agar *punchline* tersebut dapat digunakan pada bit berikutnya.

g. *Act Out*

Pandji Pragiwaksono (2021) menjelaskan bahwa teknik *act out* adalah cara komika menyampaikan sebuah *joke* dengan penekanan yang berbentuk gerakan tubuh, wajah, atau suara.<sup>73</sup> Ramon Papan (2016) menyatakan bahwa *act out* itu mengandalkan mimik yang digunakan untuk memberikan visual kepada *audiens* terkait *joke* yang disampaikan.<sup>74</sup> Judy Carter (2020), teknik *act out* adalah teknik yang digunakan untuk memperkuat *setup* pada materi, karena dalam *setup* itu harus menampilkan sikap.<sup>75</sup> Dapat

---

<sup>73</sup> Pragiwaksono dan Fakhri, *Pecahkan*, hlm 140.

<sup>74</sup> Papan, *Buku Besar Stand-Up Comedy Indonesia*, hlm

<sup>75</sup> Carter, *The New Comedy Bible*, hlm 67.

disimpulkan bahwa teknik *act out* merupakan salah satu teknik dalam *stand-up comedy*. Teknik ini adalah teknik saat komika mempertegas *setup*nya. Tujuannya untuk memperkuat asumsi di pikiran audiens, agar audiens semakin percaya dan yakin dengan *setup* yang disampaikan si komika. *Act out* ini biasanya berupa gerakan-gerakan yang ditampilkan oleh komika.

h. *Rule of Three*

Pandji Pragiwaksono (2021) mengatakan bahwa *rule of three* ini adalah salah satu bentuk dari jenis *joke*. Di dalamnya berisi format komedi yang terbagi menjadi tiga bagian, yaitu hal normal – hal normal – hal aneh.<sup>76</sup> Ramon Papan (2016) juga mengatakan hal serupa bahwa teknik *rule of three* ini memiliki format, yakni dua hal pertama bersifat setara, sedangkan satu hal

---

<sup>76</sup> Pragiwaksono dan Fakhri, *Pecahkan*, hlm 91.

terakhir bersifat kontras.<sup>77</sup> Judy Carter (2020) mengatakan bahwa *rule of three* itu terbentuk dari tiga daftar yang isinya adalah jelas – jelas – aneh.<sup>78</sup> Dari penjelasan tersebut dapat dipahami teknik *rule of three* merupakan teknik dalam *stand-up comedy*, yang biasanya terdiri atas tiga kalimat. Kalimat pertama dan kedua berisi hal yang tidak lucu. Kalimat ketiga berisi hal yang mematahkan asumsi audiens, yaitu sesuatu yang lucu atau absurd.

i. *Impersonation*

Pandji Pragiwaksono (2021) mengatakan bahwa teknik *impersonation* adalah teknik menirukan seseorang yang dikenal luas oleh khalayak umum.<sup>79</sup> Pendapat Ramon Papana (2016) serupa dengan pendapat Pragiwaksono bahwa teknik *impersonation* merupakan salah satu teknik yang digunakan

---

108. <sup>77</sup> Papana, *Buku Besar Stand-Up Comedy Indonesia*, hlm

<sup>78</sup> Carter, *The New Comedy Bible*, hlm 75.

<sup>79</sup> Pragiwaksono dan Fakhri, *Pecahkan*, hlm 142.

untuk memperkuat lelucon dengan menirukan seseorang.<sup>80</sup> Judy Carter (2020) mengungkapkan bahwa *impersonation* secara sederhana adalah teknik yang digunakan komika yang sedang tampil di panggung saat memerankan tokoh tertentu.<sup>81</sup> Pada intinya, *impersonation* merupakan teknik yang digunakan dalam *stand-up comedy*. Biasanya, teknik ini adalah teknik peniruan yang dilakukan komika untuk meniru tokoh ataupun seseorang yang dikenal oleh *audiens*. Tujuannya untuk memperkuat lelucon yang sedang dibawakan oleh komika di hadapan *audiens*.

j. *Riffing*

Pandji Pragiwaksono (2021) mengungkapkan teknik *riffing* adalah sebuah amunisi tambahan yang dapat digunakan komika untuk mendapatkan atensi *audiens*, adapun *riffing* biasanya berbentuk dialog yang

---

<sup>80</sup> Papana, *Buku Besar Stand-Up Comedy Indonesia*, 109.

<sup>81</sup> Carter, *The New Comedy Bible*, hlm 68.

dilakukan komika kepada *audiens*.<sup>82</sup> Ramon Papana (2016) menyatakan bahwa *riffing* biasanya dikenal dengan sebutan *crowd work*, dan tujuannya adalah memancing tawa *audiens* dengan berdialog.<sup>83</sup> Judy Carter (2020) menjelaskan bahwa *riffing* merupakan salah satu teknik yang dapat digunakan untuk berhubungan langsung kepada *audiens*.<sup>84</sup> Dari penjelasan-penjelasan tersebut, dapat dipahami bahwa *riffing* merupakan sebuah teknik yang tujuannya adalah mengajak audiens atau penonton berinteraksi dengan komika, dan biasanya *riffing* ini menjadikan audiens sebagai leluconnya. *Riffing* ini bisa digunakan oleh komika, ketika komika tersebut merasa terganggu dengan keadaan di sekitarnya, terutama saat dirinya sedang tampil. Tidak hanya itu, *riffing* juga bisa

---

<sup>82</sup> Pragiwaksono dan Fakhri, *Pecahkan*, hlm 144.

<sup>83</sup> Papana, *Buku Besar Stand-Up Comedy Indonesia*, hlm

<sup>84</sup> Carter, *The New Comedy Bible*, hlm 170.

digunakan sebagai amunisi tambahan bagi komika sebelum melempar sebuah materi di hadapan audiens.

Dari penjabaran mengenai teknik-teknik dalam *stand-up comedy* tersebut, peneliti mengulas teknik *stand-up comedy* yang relevan dengan teori tahap strategi pembelajaran Dick dan Carey serta strategi pembelajaran PAI. Teknik-teknik tersebut bisa direlevansikan dengan strategi pembelajaran PAI dikarenakan konsep teknik tersebut dapat diaplikasikan langsung dengan strategi pembelajaran, khususnya pembelajaran PAI.

## 5. Biografi Penulis Buku *Pecahkan*

### a. Pandji Pragiwaksono

Pandji Pragiwaksono atau nama lengkapnya adalah Pandji Pragiwaksono Wongsoyudo lahir di Singapura, 18 Juni 1979. Ia merupakan seorang *entertainer* yang hidupnya banyak dihabiskan pada dunia hiburan, khususnya dalam bidang *public speaking*. Banyak pengalaman yang ia

dapatkan selama berkarir menjadi seorang *entertainer*, salah satu pengalamannya adalah menjadi pencetus (*founder*) dari komunitas *StandupIndo* yang lahir pada 13 Juli 2011. Ia sudah membangun kepedulian terhadap kesenian *stand-up comedy* ini melalui konser musik mininya yang diberi nama #TwivateConcert di tahun 2010.

Dalam perkembangan karirnya, tepat pada tanggal 28 Desember 2011 Pandji Pragiwaksono menjadi komika pertama di Indonesia yang secara resmi menghelat *special show*, dengan nama Bhineka Tunggal Tawa. Setelah itu, Pandji banyak berjibaku dalam karir *stand-up comedy* dengan membuat banyak *special show* lainnya berskala nasional maupun dunia. Karena hal tersebut, ia juga dinobatkan sebagai orang Indonesia pertama dan komika Indonesia pertama yang keliling dunia dengan karyanya. Tidak hanya itu, kepedulian dirinya terhadap *stand-up comedy* membuatnya menciptakan buku, salah satunya

adalah buku “Pecahkan” yang berisi panduan bagi orang awam untuk mempelajari *stand-up comedy*.<sup>85</sup>

b. Ulwan Fakhri

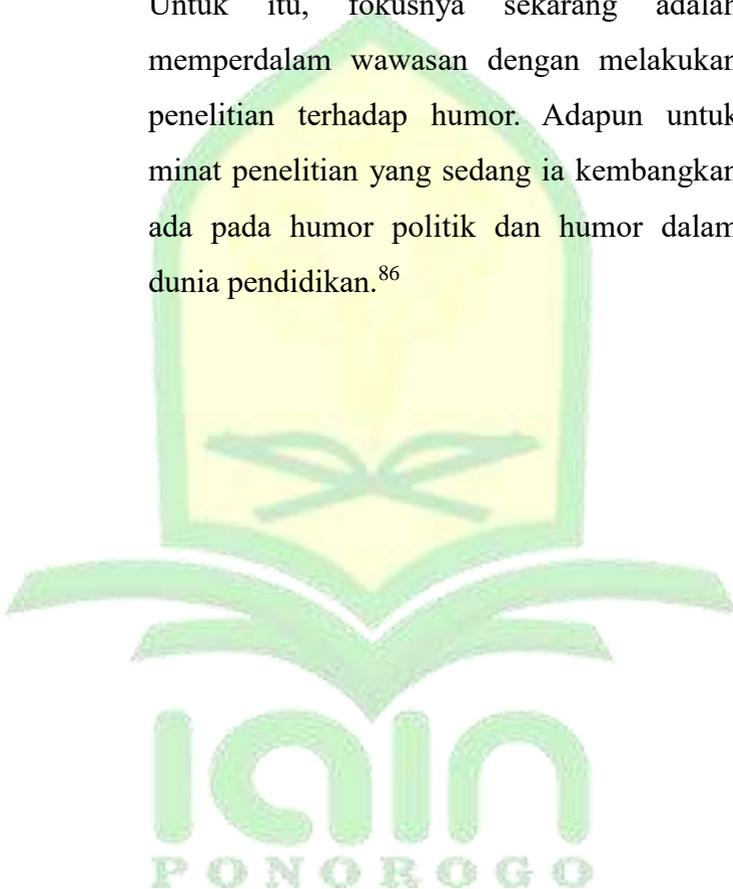
Ulwan Fakhri merupakan seorang peneliti di Institut Humor Indonesia Kini (IHIK3), ia mengawali karirnya sebagai seorang komika dari komunitas StandupIndo Malang. Selama 7 tahun berkarir dalam dunia *stand-up comedy*, ia cukup kesulitan dalam menggaet popularitas, karena ia hanya pernah masuk ke acara Liga Komunitas *Standup Kompas TV*.

Walaupun begitu, ternyata jalan karir yang ia dapatkan ternyata ada pada dunia kepenulisan. Karena ia pernah menjadi tim penulis naskah radio untuk komika Arie Kriting dan animasi Anak Plentis Kentus. Tidak hanya itu, tulisan esainya yang membahas tentang humor telah banyak

---

<sup>85</sup>Pragiwaksono dan Fakhri, hlm 232.

dipublikasikan oleh beberapa media besar, seperti Jawa Pos, Detik.com, dan sebagainya. Untuk itu, fokusnya sekarang adalah memperdalam wawasan dengan melakukan penelitian terhadap humor. Adapun untuk minat penelitian yang sedang ia kembangkan ada pada humor politik dan humor dalam dunia pendidikan.<sup>86</sup>



---

<sup>86</sup>Pragiwaksono dan Fakhri, hlm 233.

**BAB III**  
**TEKNIK *STAND-UP COMEDY* DALAM BUKU**  
***PECAHKAN KARYA PANDJI PRAGIWAKSONO***  
**DAN ULWAN FAKHRI**

**A. Teknik *Stand-up Comedy* dalam Buku *Pecahkan***

Berdasarkan temuan peneliti dalam buku *Pecahkan* ditemukan sembilan teknik *stand-up comedy*. Adapun sembilan teknik tersebut adalah sebagai berikut.

1. Teknik Premis

*Stand-up comedy* merupakan sebuah pertunjukan yang dilakukan oleh seorang komika di panggung dengan membawakan sebuah materi lelucon, yang tujuannya untuk menghibur *audiens*.<sup>87</sup> Materi lelucon dari komika tersebut biasanya dibangun dari suatu topik pembahasan, yang disebut dengan premis. Adapun teknik premis dalam buku *Pecahkan* terdapat kutipan data (1) berikut ini.

---

<sup>87</sup> Papana, *Buku Besar Stand-Up Comedy Indonesia*, hlm 78.

- (1) “Adakah hal-hal yang belakangan membuat anda resah, marah, atau kecewa? Apakah tentang kepribadian dan ciri fisik anda? Keanehan tingkah orang lain? Atau hasil observasi di lingkungan sekitar?”<sup>88</sup>

Kutipan tersebut menunjukkan bahwa teknik premis pada *stand-up comedy* harus difokuskan pada suatu topik pembahasan tertentu. Artinya, komika sebagai penampil diperbolehkan untuk membahas topik apapun, mulai dari kehidupannya, hasil observasi yang ada di lingkungannya, dan sebagainya. Selain itu, pemfokusan topik pembahasan juga bertujuan untuk memudahkan komika dalam mengupasnya lebih lanjut.

Teknik premis dalam buku *Pecahkan* juga terdapat pada kutipan data (2) berikut ini.

- (2) “Kucing: sahabat manusia, viral di internet, manja, anjing, tikus, Tom, ada kafe khususnya, sering pup sembarangan, makanannya mahal, pindang dan ikan asin, bulu, kutu, harganya bisa jutaan, dokter hewan.”<sup>89</sup>

---

<sup>88</sup> Pragiwaksono dan Fakhri, *Pecahkan*, hlm 44.

<sup>89</sup> Pragiwaksono dan Fakhri, hlm 46.

Kutipan ini menjelaskan ketika topik yang akan dibahas sudah ditemukan, gali lebih dalam topik tersebut dengan asosiasi bebas. Asosiasi bebas tersebut adalah konsep menulis bebas (*free-writing*) pada topik yang sudah ditemukan dengan cara menulis perasaan, sinonim, antonim, atau bahkan penemuan-penemuan seperti artikel yang berkaitan dengan topik tersebut. Penggunaan asosiasi bebas pada topik pembahasan akan memudahkan komika dalam memahami dan menguasai topik tersebut, sehingga materi lelucon yang akan dibawa oleh komika di atas panggung bisa terasa kuat di hadapan *audiens*. Contohnya kutipan data ini yang tema besarnya adalah kucing, kemudian dari tema kucing tersebut dicarilah sebuah informasi yang berkaitan dengan kucing, bisa berupa kebiasaannya, kesamaannya, dan lain sebagainya.

Selanjutnya, teknik premis dalam buku *Pecahkan* juga terdapat pada kutipan data (3) berikut ini.

- (3) “Mengapa pacar saya tidak suka diajak ke bioskop? Apa yang kira-kira akan terjadi kalau saya mengajak kencan ke tempat yang dia benci itu? Bagaimana saya akan menceritakan pengalaman kencan ini ke teman-temannya?”<sup>90</sup>

Kutipan tersebut menggambarkan bahwa dalam membuat sebuah materi lelucon sama halnya dengan mengerjakan produk jurnalistik, yang artinya harus menginvestigasi topik pembahasan dengan lebih mendalam. Pendalaman topik pembahasan bisa dikembangkan dengan mengeksplorasi pertanyaan-pertanyaan menggunakan 5W+1H (*What, Where, When, Who, Why, dan How*). Penggunaan pertanyaan-pertanyaan investigatif tersebut, nantinya akan membuka sudut pandang baru tentang topik pembahasan, sebagaimana kutipan data ini yang membahas soal pacarnya yang tidak suka jika diajak ke bioskop. Kemudian, dari persoalan tersebut dikembangkan lebih dalam dengan menggunakan pertanyaan-pertanyaan investigatif.

---

<sup>90</sup> Pragiwaksono dan Fakhri, hlm 52.

Misalnya, “mengapa pacar saya tidak suka diajak ke bioskop?” dan sebagainya.

Selain itu, teknik premis juga ditemukan pada kutipan data (4). Adapun kutipan data (4) sebagai berikut.

- (4) “Sekarang orang-orang lebih suka belanja *online* daripada datang ke pasar atau mall. Alasannya, belanja *online* lebih gampang.”<sup>91</sup>

Kutipan tersebut menjelaskan bahwa dalam membuat topik pada lelucon harus berdasarkan kebenaran (*universal truth*). Artinya, topik tersebut harus mudah dipahami oleh *audiens*. Dengan demikian, lelucon yang nantinya akan dibawakan bisa dengan mudah diyakini *audiens* bahwa topik dalam lelucon tersebut juga dirasakan oleh mereka. Selain itu, pembuatan topik yang berdasarkan pada kebenaran bisa juga dihubungkan dengan berbagai isu yang sedang terjadi di media sosial, media massa, atau bahkan hal-hal yang juga diresahkan oleh banyak orang.

---

<sup>91</sup> Pragiwaksono dan Fakhri, hlm 57.

Pengeksplorasian suatu topik lelucon bisa juga menjadikan hasil observasi yang terjadi di lingkungan sekitar sebagai pembahasan, namun hasil observasi tersebut harus berdasarkan pada kebenaran atau *universal truth*. Contohnya terdapat pada kutipan data (4) yang menyatakan bahwa banyak orang lebih menyukai belanja *online* daripada harus belanja langsung ke pasar, dengan alasan belanja *online* jauh lebih mudah. Pernyataan tersebut jelas diyakini oleh *audiens* karena itu merupakan hal yang benar dan disepakati oleh oleh banyak orang. Oleh karenanya, topik yang dibahas inilah yang disebut dengan *universal truth*.

Terakhir, teknik premis dalam buku *Pecahkan* juga ditemukan pada kutipan data (5) sebagai berikut.

(5) “Gua heran, saya bingung, aku sebal.”<sup>92</sup>

Kutipan data pada teknik premis ini menjelaskan bahwa dalam membuat topik lelucon

---

<sup>92</sup> Pragiwaksono dan Fakhri, hlm 59.

itu bukan hanya perihal lucu, namun penyampaian sikap dalam topik tersebut. Penyampaian sikap pada topik pembahasan bisa berbentuk emosi yang sedang dirasakan. Hal ini bertujuan untuk memberikan gambaran kepada *audiens* tentang perasaan yang sedang dirasakan komika tersebut. Selain itu, sikap juga akan membangun tensi antara komika dengan *audiens* sehingga topik yang disampaikan bisa lebih dirasakan oleh mereka.

Teknik premis sebagaimana dijelaskan di atas pada kutipan data (1) sampai dengan (5) bahwa dalam membuat atau menentukan premis yang bagus haruslah menggali topik yang akan dibahas dengan lebih mendalam, tujuannya untuk mempermudah *audiens* memahami topik tersebut. Kutipan data (1) menunjukkan bahwa premis yang akan dibawa harus memberikan gambaran tentang pembahasan yang akan dibawa seperti hal yang membuat resah atau hasil observasi lingkungan. Kutipan data (2) dan (3) menunjukkan premis yang bagus bisa digali dengan mengasosiasikan

topik tersebut secara bebas dan memberikan pertanyaan investigatif. Kutipan data (4) dan (5) menunjukkan premis harus berdasarkan pada kebenaran umum dan dibumbui dengan sikap, tujuannya untuk memudahkan komika dalam menyampaikan topik pembahasan dan memudahkan *audiens* memahami topik tersebut.

## 2. Teknik *Set-up*

Selain teknik premis, dalam *stand-up comedy* juga dibangun menggunakan teknik *set-up*. Teknik ini merupakan sebuah teknik yang menggabungkan topik pembahasan dalam lelucon, sikap komika akan topik pembahasan tersebut, dan sudut pandang yang dibawa komika terkait topik pembahasan tersebut.<sup>93</sup> Adapun teknik *set-up* dalam buku *Pecahkan* terdapat pada kutipan data (6) berikut ini.

---

<sup>93</sup> Judy Carter, *The New Comedy Bible* (New York: Indie Books International, 2020), 34.

- (6) “Ini 10 Roti jamur dengan Harga Termahal, Bill Gates Tidak Mampu Beli Nomor 7!”<sup>94</sup>

Kutipan data ini menjelaskan bahwa dalam membuat sebuah lelucon yang dapat dipahami dan dengan cepat membuat audiens tertawa itu harus dibangun dengan *set-up*. *Set-up* inilah yang harus dibangun dengan kreatif oleh komika, agar membuat *audiens* merasa tergoda untuk mendengarkannya. Sebagaimana kutipan data ini adalah contoh *set-up* yang menggoda, topik pada kutipan data ini adalah roti jamur. Dalam buku Pecahkan pembuatan *set-up* yang menggoda diibaratkan seperti membuat judul artikel internet. Roti jamur tersebut dibuat semenggoda mungkin dengan tujuan *audiens* tertarik untuk melihat atau mendengarkannya. Sehingga, topik lelucon yang nantinya akan disampaikan oleh komika tersebut bisa tergambar langsung di benak *audiens*. Misalnya, membangun *set-up* yang akan disampaikan dengan konteks bahasan yang

---

<sup>94</sup> Pragiwaksono dan Fakhri, *Pecahkan*, hlm 72.

berkaitan dengan kehidupan *audiens*, sehingga nantinya lelucon akan memiliki keterkaitan dengan mereka. Bisa juga dengan membahas fenomena atau kejadian yang sedang menjadi buah bibir di tengah masyarakat dengan dibarengi sikap dan argumen terhadap fenomena tersebut (pro atau kontra).

Selanjutnya, teknik *set-up* juga terdapat pada kutipan data (7). Adapun kutipan data (7) sebagai berikut.

(7) “Saya sebel sama orang tua pacar saya karena tidak menyetujui hubungan kami. Padahal saya serius dan kami sudah 3 tahun pacaran, loh. Mungkin karena waktu kecil orang tua pacar saya pernah sulam alis.”<sup>95</sup>

Kutipan data ini merupakan contoh dari pengaplikasian teknik *set-up* yang salah, karena pembahasan yang dibangun tidak runtut dan juga tidak masuk akal. Teknik *set-up* yang baik haruslah fokus terhadap topik pembahasan dan masuk akal. Artinya, *set-up* yang dibangun oleh

---

<sup>95</sup> Pragiwaksono dan Fakhri, hlm 74.

komika di atas panggung harus berfokus pada suatu topik dan jangan membingungkan *audiens* dengan topik bahasan lain yang sebenarnya tidak ingin dibahas. Selain itu, *set-up* juga harus masuk akal dan jangan terlalu mengkhayal, tujuannya agar *audiens* bisa memahami topik pembahasan tersebut. Dalam contoh tersebut, komika menjelaskan topik pacaran dan sikap dirinya yang sebal dengan orang tua pacarnya. Namun, di akhir penjelasan dirinya tiba-tiba menjelaskan “mungkin karena waktu kecil orang tua pacar saya pernah sulam alis.” Alasan dirinya menjelaskan ini mungkin berharap langsung dapat tawa *audiens* karena menambahkan *set-up* dengan diksi “sulam alis”. Padahal, penambahan diksi tersebut justru membuat *set-up* yang dibangun tidak masuk akal dan tidak relevan dengan masalah yang sedang dibahas.

Terakhir, teknik *set-up* yang dijelaskan dalam buku *Pecahkan juga* terdapat pada kutipan data (8) berikut ini.

- (8) “Suatu hari saya iseng mengetik. Di manakah letak surga? Di aplikasi *Waze* sambil rebahan di kamar. Tiba-tiba ada suara dari *handphone* saya. Anda sudah sampai di destinasi anda, kata aplikasi *Waze*.”<sup>96</sup>

Kutipan ini menjelaskan *set-up* adalah jembatan awal pada sebuah topik lelucon, artinya *set-up* menggiring ke hal yang lucu tetapi tidak harus lucu. Hal ini sering kali disalahartikan oleh para komika sehingga mereka selalu menyampaikan *set-up* yang lucu. Padahal, *set-up* tidak demikian secara sederhana *set-up* itu sejatinya adalah dua cerita yang berbeda dan dijadikan satu, cerita yang dibawa tidak harus sejalan dengan *set-up* tapi harus tetap tersambung. Dua cerita yang berbeda dicontohkan pada kutipan tersebut seseorang iseng mengetik dan bertanya soal dimana letak surga pada aplikasi *Waze*, namun tiba-tiba aplikasi tersebut menjawab “anda sudah sampai di destinasi anda”. Kutipan data ini menjelaskan cerita pertama adalah *Waze* yang merupakan aplikasi peta *online* malah digunakan

---

<sup>96</sup> Pragiwaksono dan Fakhri, hlm 76.

untuk mencari lokasi surga. Cerita kedua adalah aplikasi *Waze* menjawab pertanyaan tersebut dengan jawaban “anda sudah sampai di destinasi anda”. Kedua cerita tersebut tetap tersambung karena *set-up* yang dibahas adalah *Waze*, dengan cerita kedua sebagai pematihan asumsi dari cerita pertama.

Teknik *set-up* sebagaimana dijelaskan di atas pada kutipan data (6) sampai dengan (8) bahwa teknik *set-up* itu dibangun dari topik, sikap, dan sudut pandang. Kutipan data (6) menunjukkan *set-up* harus bisa menggoda *audiens*, tujuannya untuk memikat dan membuat mereka tertarik. Kutipan data ini juga menggambarkan cara membuat *set-up* yang menggoda sama halnya dengan membuat sebuah judul artikel internet. Kutipan data (7) dan (8) menunjukkan teknik *set-up* yang bagus adalah harus fokus dan materi yang dibawakan tersambung. Hal ini bertujuan agar *audiens* memahami materi yang sedang dibahas dan pembahasan materi tersebut tidak terputus di benak *audiens*.

### 3. Teknik *Joke*

Teknik *joke* pada *stand-up comedy* merupakan sebuah cara yang digunakan untuk mengekspresikan kelucuan atau humor di depan para *audiens*, dengan tujuan untuk membuat mereka tertawa.<sup>97</sup> Selain itu, teknik *joke* juga merupakan pematahan asumsi atau membelokkan informasi ke arah yang tidak terduga, sehingga *audiens* tertawa karena akibat dari efek kejut informasi yang tidak terduga. Adapun teknik *joke* dalam buku *Pecahkan* terdapat pada kutipan data (9) berikut ini.

- (9) “Mantan gue kaya banget. Orang yang bener-bener kaya pokoknya. Orang kaya yang di tahap kalau dia pingin jus alpukat, yang dia beli kebun alpukat.”<sup>98</sup>

Kutipan data ini menunjukkan salah satu bentuk teknik *joke* pada *stand-up comedy*, yaitu hiperbola. Teknik *joke* bertipe hiperbola memiliki dua cabang yang berbeda, yaitu *overstatement*

---

<sup>97</sup> Pragiwaksono dan Fakhri, hlm 80.

<sup>98</sup> Pragiwaksono dan Fakhri, hlm 81.

yang artinya adalah melebih-lebihkan sesuatu, dan *understatement* adalah menyepelekan sesuatu yang penting atau besar. Kutipan data ini mencontohkan teknik *joke* hiperbola *overstatement*, yaitu komika menjelaskan bahwa mantan pacarnya adalah orang yang sangat kaya. Bahkan kekayaan yang dimiliki mantan pacarnya tersebut, diibaratkan jika mantannya menginginkan jus alpukat, yang dibeli adalah kebun alpukatnya.

Tidak hanya itu, contoh lain dari teknik *joke* bertipe hiperbola juga terdapat pada kutipan data (10) berikut ini.

(10) "*It's amazing that the amount of news that happens in the world every day always just exactly fits the newspaper.*"<sup>99</sup>

Kutipan data ini adalah teknik *joke* bertipe hiperbola *understatement*, yaitu komika menggambarkan dan menyepelekan mengapa

---

<sup>99</sup> Pragiwaksono dan Fakhri, hlm 84.

semua kejadian yang terjadi di dunia seluas ini bisa dituangkankan dalam satu edisi koran.

Selain itu, teknik *joke* bertipe hiperbola *understatement* juga terdapat pada kutipan data (11) berikut ini.

(11)“Siapa sih *copywriter agency* yang ngurusin Yakult? Ngasih beban moral kepada produsen tau ga lu? Mungkin sekarang sudah ada ilmu mikrobiologi, lu bisa ngukur kurva pertumbuhan bakteri, lu bisa tahu dalam sekian minggu akan jadi 6,5 miliar. Cuma, bayangin kalau zaman dulu, mereka ngitung bakteri manual. Ada satu orang yang bikin *packaging*, ada yang bikin minumannya, satu orang ngitungin bakterinya.”<sup>100</sup>

Pada kutipan data (11), komika menggambarkan tentang salah satu produk minuman yang menyatakan bahwa dalam minuman tersebut terdapat 6,5 miliar bakteri. Pernyataan tersebut didasari bahwa produsen minuman sudah mengetahui bakteri sebanyak itu dengan ilmu mikrobiologi. Kemudian, komika menyepelekan hal tersebut dengan mengimajinasikan jikalau ilmu mikrobiologi

---

<sup>100</sup> Pragiwaksono dan Fakhri, hlm 85.

belum ditemukan, maka perhitungan 6,5 miliar bakteri dalam minuman dilakukan secara manual oleh karyawan.

Selanjutnya, teknik *joke* tidak hanya bertipe hiperbola, tetapi ada juga teknik *joke* bertipe asosiasi. Adapun kutipan data (12) berikut ini menggambarkan teknik *joke* tersebut.

(12)“Reza Rahardian, ibarat pemain bola dia itu Lionel Messi. Kayak jago sendiri gitu loh (dalam berakting). Kalau gua tu kayak Park Ji-Sung. Tau lu pemain Korea di Manchester United? Dipakai karena oriental lagi in aja.”<sup>101</sup>

Pada kutipan data ini, komika membandingkan dirinya dengan Reza Rahadian dalam hal akting yang menurutnya sangat timpang. Kemudian, komika mengibaratkan ketimpangan dirinya dengan Reza Rahadian dalam hal sepak bola. Kemampuan Reza Rahadian itu diibaratkan seperti Lionel Messi, sedangkan kemampuan sang komika diibaratkan seperti Park Ji-Sung. Teknik *joke* bertipe asosiasi

---

<sup>101</sup> Pragiwaksono dan Fakhri, hlm 86-87.

ini adalah komika menyandingkan sesuatu dalam hal persamaan atau perbedaan, yang kemudian mencari titik celah kelucuan dari persamaan atau perbedaan tersebut.

Tidak hanya itu, teknik *joke* bertipe asosiasi juga terdapat pada kutipan data (13) berikut ini.

(13)“Lagi ngetren ya, video telepon halu ngomong sama cewek cantik yang lu harap kenal sama lu, tapi sebenarnya ga kenal itu. Kenapa itu keren, tapi dulu foto *photoshop* peluk cewek seksi itu katrok, ya?”<sup>102</sup>

Pada kutipan data ini, komika membandingkan konten hiburan yang sedang tren di media sosial zaman dulu dengan zaman pandemi. Saat zaman pandemi konten hiburan *videocall* halu dengan wanita cantik sangat diminati dan menghibur, sedangkan saat zaman dulu konten hiburan mengedit foto berpelukan dengan wanita cantik dianggap aneh. Komika di sini memberikan persamaan bahwa sebenarnya

---

<sup>102</sup> Pragiwaksono dan Fakhri, hlm 88.

dua konten tersebut sama-sama aneh, tapi kenapa malah konten hiburan *videocall* halu saat zaman pandemi dianggap keren.

Selanjutnya, teknik *joke* bukan hanya bertipe asosiasi melainkan juga ada tipe lainnya, seperti *rule of three*. Adapun kutipan data (14) berikut ini merupakan salah satu bentuk dari teknik *joke* bertipe *rule of three*.

(14)“Kalau kita udah terbiasa, teman-teman, kita tau jenis dagangan dari gerobaknya. Kardus-kardus dan telur: martabak. Botol saus, botol kecap, sayur-sayur: nasi goreng. Tapi pernah saya lihat ada gerobak, isinya kosong. Jual apa pak? Jual gerobak.”<sup>103</sup>

Teknik *joke* bertipe *rule of three* adalah teknik *joke* yang menggunakan format kelucuan dengan format membentuk tiga asumsi. Asumsi pertama menjelaskan sesuatu yang tidak lucu, asumsi kedua juga demikian, dan asumsi yang ketiga adalah patahan dari kedua asumsi tersebut. Teknik *joke* tipe ini sangat mudah untuk dibuat,

---

<sup>103</sup> Pragiwaksono dan Fakhri, hlm 92.

namun karena kemudahan itulah yang membuat banyak *joke* bertipe ini mudah tertebak oleh *audiens*. Pada kutipan data ini, komika menjelaskan bahwa *audiens* bisa tahu tentang gerobak para pedagang dari ciri gerobak tersebut. Kardus dan telur itu berarti gerobak martabak. Botol saus, botol kecap, dan sayur-sayur itu berarti gerobak nasi goreng. Sedangkan untuk yang ketiga komika menjelaskan bahwa dirinya pernah melihat gerobak isinya kosong, dan ternyata jualan gerobak. Asumsi ketiga inilah pematangan dari dua asumsi sebelumnya.

Tidak hanya itu, contoh teknik *joke* tipe *rule of three* juga ada pada kutipan data (15) berikut ini.

(15) “Temen-temen cowok di kampus gua masih banyak yang suka pamer nama-nama alat kelamin. Ada yang biar keren dikasih nama-nama senjata; rudal, torpedo. Padahal pas dibuka, pistol air.”<sup>104</sup>

---

<sup>104</sup> Pragiwaksono dan Fakhri, hlm 94.

Pada kutipan data (15), komika menjelaskan bahwa masih banyak teman-teman di kampusnya memamerkan nama alat kelamin mereka. Komika menjelaskan nama-namanya dengan diksi senjata yang mengerikan, seperti rudal dan torpedo. Kemudian, dari kedua diksi tersebut komika mematahkannya dengan asumsi ketiga, yaitu pistol air sebagai diksi ketimpangan dari dua asumsi sebelumnya. Teknik *joke* tipe *rule of three* ini disebut dengan skema *big-big-small*. Sebuah skema yang menyandingkan dua hal superior diawal, dengan satu hal timpang di akhir.

Kemudian, contoh teknik *joke* tipe *rule of three* juga ada pada kutipan data (16) berikut ini.

- (16)“Gua udah melakukan banyak cara biar hubungan gua sama pacar gua yang dari Jawa ini direstui. Salah satunya adalah ngajarin prinsip hidup orang Cina; ini udah dipelajari sama dia. Dia sering datang ke gua tiba-tiba bilang, Yang, aku sering nongkrong di CP loh sekarang. Aku udah ngerti istilah, gopek, cetia, amsyong. Ya udah sayang aku pamit pulang

dulu ya! [memberikan salam soja ala tradisi Tionghoa]”<sup>105</sup>

Kutipan data ini merupakan kebalikan dari skema *big-big-small*, yaitu *small-small-big*. Sebuah skema yang memberikan dua informasi sewajar mungkin diawal, kemudian diakhiri dengan informasi ketiga sebagai *joke*. Pada kutipan data, komika menjelaskan bahwa dirinya telah mengajarkan pacarnya yang bersuku Jawa dengan kebiasaan orang Cina, agar mereka direstui. Dua asumsi diawal komika menggambarkan hal-hal yang biasa dilakukan oleh orang Cina. Selanjutnya, untuk asumsi ketiga, pacarnya ternyata sudah melakukan salam soja tradisi Tionghoa.

Selanjutnya, teknik *joke* juga memiliki tipe lainnya yaitu bertipe *what if*. Adapun kutipan data (17) adalah teknik *joke* bertipe *what if*.

(17) “*Hashtag #LatePost* itu ngeselin. Lu mah kalau *nge-post* foto, *nge-post* aja! Gue sih ga peduli itu kapan diambilnya. Memang bakal ada gitu kalau lu *upload* foto di Dufan, terus temen lu

---

<sup>105</sup> Pragiwaksono dan Fakhri, hlm 95.

ke rumah. Kok lu di rumah?? Tadi gua liat lu di Dufan! Makanya pakai #LatePost dong biar orang tau! Jadi bingung ni kita!”<sup>106</sup>

Teknik *joke* tipe *what if* merupakan format lelucon dengan memberikan pengandaian akan suatu hal. Walaupun terkesan hanya memberikan pengandaian kepada *audiens*, teknik *joke* bertipe ini haruslah logis agar mudah dicerna dan terbentuk di ruang imajinasi *audiens*. Sebagaimana kutipan data ini, yaitu komika mencoba mengandaikan situasi yang terjadi jika “#LatePost” di media sosial, justru membuat miskomunikasi. Padahal, sebenarnya tagar tersebut hanya bertujuan untuk menjelaskan foto yang diunggah masa kini adalah foto yang telah diambil lama.

Berikutnya, teknik *joke* juga ada yang bertipe personifikasi. Adapun kutipan data (18) ini adalah contoh *joke* tersebut.

(18)“Di kebun binatang mana pun, harimau sama singa selalu di pojokan, diam aja gitu kayak ga punya kehiduoan. Iya ga? Emang lu pernah

---

<sup>106</sup> Pragiwaksono dan Fakhri, hlm 97.

gitu ngeliat harimau. Hmmm... manusia nih...  
hiiii! Lihat lorengku!!! Ga ada!"<sup>107</sup>

Pada kutipan data (18), komika menjelaskan bahwa di kebun binatang, hewan seperti singa dan harimau itu selalu murung di pojokan. Karena kebiasaan kedua hewan tersebut, komika berusaha mengorbankan hewan tersebut dengan ekspresi dan perkataan yang tidak mungkin mereka lontarkan kepada pengunjung kebun binatang. Alasan teknik *joke* ini bertipe personifikasi dikarenakan komika berusaha memberikan gambaran apa jadinya jika makhluk-makhluk seperti hewan atau benda mati diberikan nyawa layaknya manusia.

Selain itu, kutipan data (19) juga memberikan contoh teknik *joke* bertipe personifikasi.

(19)“Hobi gua nonton *Homecoming Troops* di *YouTube*, video-video tentara pulang habis perang setelah bertahun-tahun. Ada *homecoming Troops* versi hewan peliharaan. Semua hewannya anjing, ga pernah ada kucing. Tau ga kenapa? Kucing ga peduli.

---

<sup>107</sup> Pragiwaksono dan Fakhri, hlm 103.

Tentara tiga tahun perang, pulang tuh. Hai aku pulang! Kucing di atas sofa. Dari mana lu nyet? Tutup tutup! Dingin!”<sup>108</sup>

Kutipan data ini komika menjelaskan kebiasaanya yang sering menonton konten *Homecoming Troops* di *YouTube*, sebuah konten kepulangan tentara setelah perang dan disambut dengan hangat oleh keluarga serta hewan peliharaan. Komika merasa keheranan mengapa dalam konten tersebut hewan peliharaannya selalu anjing, dan bukan kucing. Kemudian, komika memberikan pendapat bahwa kucing itu hewan yang tidak peduli. Karena hal itu, komika berusaha memberikan nyawa kepada kucing tersebut dan menggambarkan situasinya.

Tidak hanya itu, teknik *joke* juga ada yang bertipe *little man in big problem*, *little problem for big man*. Kutipan data (20) ini adalah contohnya.

(20) “Gua aja, dengan tampilan kayak gini, pernah ikut tawuran... Gua terjebak pasa saat itu... Yang lain itu udah *expert*, udah biasa, udah ada codetnya, bawa parang. Gua paling ujung, Cuma bawa pensil 2B. Kalau ada lawan paling,

---

<sup>108</sup> Pragiwaksono dan Fakhri, hlm 104.

Eh awas nanti gua lingkerin lu ya! Udah kayak tawuran sama LJK gua.”<sup>109</sup>

Teknik *joke* bertipe ini adalah *joke* yang di dalamnya menceritakan orang biasa melakukan hal-hal besar di luar kapasitasnya atau disebut dengan *little man in big problem*, sedangkan untuk *joke* yang menceritakan orang besar melakukan hal-hal sepele disebut dengan *little problem for big man*. Sebagaimana kutipan data ini komika memposisikan dirinya adalah pelajar yang payah dan tidak memiliki pengalaman dalam tawuran. Karena tidak memiliki pengalaman tersebut, komika menggambarkan jika dirinya ikut tawuran dengan membawa pensil 2B sebagai senjata. Komika disini adalah (*little man*), yaitu orang yang tidak memiliki kapasitas dalam hal tawuran, sedangkan yang menjadi masalah (*big problem*) adalah cara dirinya untuk keluar dari masalah tersebut.

---

<sup>109</sup> Pragiwaksono dan Fakhri, hlm 108.

Terakhir, teknik *joke* bertipe *second story*.

Adapun kutipan data (21) adalah contohnya.

(21)“Waktu gua kerja di restoran, gua sering diomelin koki senior gua. Indra, itu jeruk, peres! Serahin duit lu ga!”<sup>110</sup>

Teknik *joke* bertipe ini adalah teknik *joke* yang menggabungkan dua cerita berbeda. Tujuannya, untuk menciptakan patahan pada cerita yang pertama. Selanjutnya, untuk menggabungkan dua cerita tersebut biasanya ada kata yang dijadikan penghubung (*connector*). Sebagaimana contoh pada kutipan data ini, komika menjelaskan bahwa dirinya pernah bekerja di restoran. Di sana dirinya selalu dimarahi oleh seniornya dan selalu disuruh, salah satunya untuk memeras jeruk. Akhirnya, komika bilang kepada jeruknya “serahin duit lu ga!”. Kata penghubung pada *joke* ini adalah “peres”, kata peras memiliki arti lain yaitu meminta uang dengan paksaan.

---

<sup>110</sup> Pragiwaksono dan Fakhri, hlm 110.

Sebagaimana dijelaskan di atas pada kutipan data (9) sampai dengan (21) bahwa teknik *joke* itu memiliki tujuh tipe, yaitu hiperbola, asosiasi, *rule of three*, *what if*, personifikasi, *little man in big trouble/little problem for big man*, dan *second story*. Kutipan data (9), (10), dan (11) merupakan kutipan data yang menunjukkan teknik *joke* bertipe hiperbola. Pada kutipan data (9), komika menceritakan mantan pacarnya yang sangat kaya, bahkan kekayaan dari mantan pacarnya tersebut diibaratkan jika mantannya menginginkan jus alpukat yang dibeli adalah kebun alpukat. Kemudian untuk kutipan data (10) dan (11), komika lebih menyepelekan situasi yang besar seperti dunia seluas ini bisa dicetak dalam satu edisi koran, dan produsen minuman yang menyatakan minumannya memiliki 6,5 miliar bakteri jika dihitung secara manual oleh karyawannya itu bagaimana. Berikutnya, pada kutipan data (12) dan (13) adalah kutipan data yang menunjukkan teknik *joke* bertipe asosiasi. Pada kutipan (12), komika membandingkan

dirinya dalam hal akting dengan Reza Rahardian, kemudian menggambarkan kemampuan beraktingnya dengan penggambaran pemain sepak bola. Kutipan data (13) komika membandingkan konten hiburan zaman pandemi dengan zaman dulu.

Selanjutnya, kutipan data (14), (15), dan (16) menunjukkan teknik *joke* bertipe *rule of three*. Kutipan data (14), komika menceritakan ciri-ciri gerobak para pedagang mulai dari pedagang martabak, pedagang nasi goreng, serta pedagang gerobak sebagai pematah asumsi dari kedua asumsi diawal. Kutipan data (15) menunjukkan format teknik *joke* bertipe *rule of three* dengan bentuk *big-big-small*, komika menceritakan bahwa teman-temannya selalu memamerkan nama alat kelamin mereka dengan nama-nama senjata, mulai dari rudal, torpedo, serta pistol air sebagai pematah asumsi. Kemudian, kutipan data (16) adalah format *rule of three* berbentuk *small-small-big*, karena komika menceritakan pacarnya yang bersuku Jawa telah

diajari berbagai macam kebiasaan orang Cina, mulai dari sering nongkrong di CP, paham istilah-istilah Cina, serta mengerti tradisi salam soja ala Tioghoa sebagai pematah asumsi. Berikutnya, kutipan data (17) merupakan bentuk *joke* bertipe *what if*, karena komika pada ceritanya mengandaikan situasi miskomunikasi yang terjadi jika orang-orang menggunakan tagar #LatePost di sosial media.

Berikutnya, kutipan data (18) dan (19) merupakan kutipan data yang menunjukkan teknik *joke* bertipe personifikasi. Hal ini dikarenakan, pada kedua kutipan data tersebut komika memerankan makhluk seperti layaknya manusia. Kutipan data (18) dirinya memerankan harimau di kebun binatang, sedangkan pada kutipan data (19) dirinya memerankan kucing pada konten *Homecoming Troops*. Kemudian, kutipan data (20) menunjukkan teknik *joke* bertipe *little man in big problem/little problem for big man*, karena komika menceritakan dirinya sebagai siswa yang penakut namun ikut dalam situasi tawuran.

Terakhir, kutipan data (21) menunjukkan teknik *joke* bertipe *second story*. Pada kutipan data tersebut, komika menceritakan dirinya yang dulu bekerja sebagai koki selalu dimarahi dan selalu diperintah oleh seniornya. Salah satunya diperintahkan untuk memeras jeruk, komika di sini malah berteriak peras kepada jeruk dengan minta uang, karena kata peras juga berarti meminta benda berharga secara paksa.

#### 4. Teknik *Delivery*

Pada dasarnya, *stand-up comedy* adalah pertunjukan komedi yang dilakukan secara verbal di atas panggung, dengan tujuan untuk membuat *audiens* tertawa. Karena hal itu dalam menyampaikan materi lelucon seorang komika harus memiliki kemampuan berbicara yang baik di atas panggung, agar materi yang disampaikan bisa tersampaikan dengan baik kepada *audiens*. Adapun teknik *delivery* dalam buku *Pecahkan* terdapat pada kutipan data (22) berikut ini.

(22)“Yang kita tulis (materi) itu cuma 2 persen dari *stand-up*. 98 persennya adalah bagaimana kita membawakannya.”<sup>111</sup>

Kutipan tersebut menjelaskan bahwa materi yang ditulis oleh komika hanya memiliki peran kecil, sedangkan yang memiliki peran besar adalah cara komika membawakan materi tersebut di atas panggung. Artinya, kemampuan berbicara di atas panggung adalah elemen penting dan hal mutlak yang harus dikuasai komika. Oleh karenanya, cara terbaik yang bisa dilakukan adalah dengan cara melatih kemampuan berbicara di atas panggung. Selain itu, teknik *delivery* juga bukan hanya sembarang berbicara di atas panggung, melainkan elemen-elemen lain yang ada dalam *delivery* seperti mimik wajah, gerakan tangan, intonasi, dan *timing*.

Selanjutnya, teknik *delivery* juga ada pada kutipan data (23) berikut ini.

---

<sup>111</sup> Pragiwaksono dan Fakhri, hlm 128.

(23)“Sudah tidak asing dong dengan teknik ini kalau sering lihat Rigen Rakelna marah-marah?”<sup>112</sup>

Kutipan ini menggambarkan teknik *delivery* yang baik dengan memberikan contoh pembawaan materi *stand-up comedy* yang dilakukan oleh Rigen Rakelna, karena dirinya selalu membawakan materi di atas panggung dengan bertenaga dan menggebu-gebu. Karena itu, banyak *audiens* memberikan julukan kepadanya sebagai komika marah-marah, padahal teknik *delivery* seharusnya seperti itu. Tujuannya, agar materi yang dibawakan bisa terdengar oleh *audiens*. Selain itu, teknik *delivery* yang baik juga harus melihat situasi yang terjadi. Jika *audiens* tertawa dengan lelucon yang disampaikan sebaiknya komika harus menunggu tertawa mereka selesai. Karena apabila komika menyampaikan joke lainnya disaat tawa *audiens* belum selesai, besar kemungkinan suara komika tersebut akan tersamarkan dengan riuhnya tawa,

---

<sup>112</sup> Pragiwaksono dan Fakhri, hlm 130.

sehingga suaranya tidak terdengar dengan baik oleh mereka. Namun jika riuh tawa *audiens* terlalu lama, komika bisa melontarkan materi selanjutnya dengan melantangkan suaranya agar bertenaga, seperti teknik *delivery* yang dilakukan Rigen Rakelna.

Berikutnya, teknik *delivery* juga terdapat pada kutipan data (24). Adapun kutipan data (24) sebagai berikut.

(24) “Ellen DeGeneres saat ia menelpon Tuhan.”<sup>113</sup>

Kutipan data ini menunjukkan salah satu materi dari Ellen DeGeneres yang dikemas dengan cara berdialog, dan berdialog adalah salah satu teknik *delivery* pada *stand-up comedy*. Maksud dari berdialog pada teknik *delivery* adalah teknik menyampaikan materi dengan cara memerankan dua karakter yang berbeda di atas panggung, sehingga kedua karakter tersebut seolah-olah saling mengobrol satu sama lain. Berdialog ini biasanya membutuhkan jeda dalam

---

<sup>113</sup> Pragiwaksono dan Fakhri, hlm 132.

pengaplikasiannya, membedakan arah visual dari karakter satu dengan karakter yang lain, dan membedakan cara bicara antar karakter.

Kemudian, teknik *delivery* juga ada pada kutipan data (25) berikut ini.

(25)“Komika dan mikrofonnya bagaikan Hawk Eye dengan busur panahnya.”<sup>114</sup>

Kutipan ini menggambarkan bahwa komika dan mikrofon adalah dua hal yang tidak bisa dipisahkan, dan diibaratkan sebagai Hawk Eye dengan panahnya. Karena sejatinya teknik *delivery* yang baik bisa dilihat dari cara komika memegang mikrofonnya, agar suara yang dihasilkan bisa terdengar oleh *audiens*.

Terakhir, teknik *deivery* dalam buku *Pecahkan* juga terdapat pada kutipan data (26) berikut ini.

(26)“Merasakan demam panggung?”<sup>115</sup>

---

<sup>114</sup> Pragiwaksono dan Fakhri, hlm 133.

<sup>115</sup> Pragiwaksono dan Fakhri, hlm 135.

Kutipan data ini menanyakan soal demam panggung yang biasanya terjadi disaat komika ingin tampil. Sejatinya, merasakan demam panggung atau merasakan rasa takut adalah hal yang wajar dan normal, karena pada dasarnya rasa takut inilah yang akan menjadi motivasi. Alasannya, dengan adanya rasa takut komika biasanya akan melakukan banyak persiapan dengan tujuan hal-hal yang ditakutkan tersebut bisa terantisipasi dengan baik. Tidak hanya itu, dengan adanya demam panggung dan rasa takut akan membuat komika lebih mengontrol diri saat berada di atas panggung.

Kutipan data (22) sampai (26) yang telah diuraikan menunjukkan berbagai macam teknik *delivery* yang ada dalam buku *Pecahkan*. Pada kutipan data (22) menjelaskan bahwa pada *stand-up comedy* yang menentukan penampilan komika bukan dari materinya, melainkan dari cara penyampaian komika di atas panggung. Selanjutnya, pada kutipan data (23) teknik *delivery* yang baik dicontohkan dengan

penampilan Rigen Rakelna yang menggebu-gebu saat melakukan *stand-up comedy*. Hal ini dikarenakan, energi yang dikeluarkan komika saat tampil itu tidak boleh kalah dengan riuhnya suara *audiens*. Berikutnya, kutipan data (24) menunjukkan salah satu teknik *delivery*, yaitu berdialog. Pada kutipan data tersebut dicontohkan materi *stand-up comedy* dari Ellen DeGeneres, yang menggambarkan seolah-olah dirinya sedang berbicara dengan Tuhan. Kemudian, kutipan data (25) menunjukkan bahwa teknik *delivery* yang baik juga dilihat dari cara komika memegang mikrofon, karena jika cara yang dilakukan salah akan membuat *audiens* tidak nyaman dengan penampilan komika. Terakhir, kutipan data (26) menunjukkan demam panggung saat melakukan pertunjukkan sebetulnya adalah hal yang positif, karena dengan demikian akan membuat komika lebih berhati-hati dan mengantisipasi kemungkinan buruk yang terjadi.

##### 5. Teknik *Act Out*

Teknik *act out* dalam *stand-up comedy* adalah teknik yang bisa dilakukan oleh komika dengan cara tidak hanya menyampaikan materi secara lisan, namun dengan tambahan gaya gerak tubuh, mimik wajah, gestur, dan juga perubahan suara. Selain itu, tujuan *act out* adalah memvisualisasikan apa yang diceritakan dengan banyak gerakan-gerakan atau perubahan suara, terkait materi yang dibahas oleh komika tersebut.<sup>116</sup> Dengan demikian, materi yang dibawakan akan benar-benar hidup dan tervisualisasi di hadapan audiens. Adapun teknik *act out* dalam buku *Pecahkan* ada pada kutipan data (27) berikut ini.

(27)“Kalian kebayang ga sih kalau semua orang bener-bener bilang tolong dan terima kasih? Mungkin soal-soal ulangan akan jadi lebih baik. karena soal-soal ulangan itu kayak kakak kelas ngelabrak. Kayak: sebutkan presiden pertama Indonesia!”<sup>117</sup>

---

<sup>116</sup> Pragiwaksono dan Fakhri, hlm 140.

<sup>117</sup> Pragiwaksono dan Fakhri, hlm 140.

Pada kutipan data ini, komika membuat *audiens* untuk membayangkan jika semua orang mengucapkan kata tolong dan terima kasih pada semua kegiatannya, termasuk dalam soal ulangan. Karena dirinya memvisualisasikan soal ulangan itu lebih mirip dengan kakak kelas yang marah-marah dan mengintimidasi, dengan memperagakan gerakan kakak kelas marah-marah di depan *audiens*. Lelucon tersebut sejatinya sudah lucu, namun dengan penambahan *act out* seperti gerakan, mimik wajah, dan gestur untuk memperkuat maksud dari lelucon, sehingga tawa yang dihasilkan *audiens* bisa lebih terasa.

#### 6. Teknik *Impersonation*

*Impersonation* merupakan salah satu teknik dalam *stand-up comedy* yang dilakukan dengan memperagakan salah satu sosok yang sudah dikenal luas oleh publik, tujuannya agar *audiens* paham komika yang tampil sedang memperagakan siapa. Selain itu, teknik *impersonation* jika disederhanakan merupakan bentuk lanjutan dari teknik *act out*. Adapun

kutipan data (28) berikut ini adalah contoh dari teknik *impersonation*.

(28)“Di sana, Ryan menirukan 38 karakter dengan logat, nada, aksen, gestur, yang kalau kita dengarkan sambil menutup mata seakan-akan tokoh itu sedang hadir di atas panggung.”<sup>118</sup>

Pada kutipan data ini, komika bernama Ryan dalam pertunjukannya telah menirukan 38 karakter. Semua karakter yang dirinya perankan sangatlah mirip dengan karakter sungguhan, mulai dari logatnya, gesturnya, bahkan aksennya sehingga *audiens* merasa terhibur karena Ryan telah berhasil menampilkan karakter-karakter tersebut di atas panggung.

#### 7. Teknik *Riffing*

*Riffing* dalam *stand-up comedy* merupakan suatu teknik tambahan yang bisa digunakan seorang komik ketika sedang tampil. Teknik ini biasanya dilakukan dengan cara mengajak interaksi *audiens* dan dari interaksi tersebut komik berusaha mencari lucu dengan berimprovisasi di

---

<sup>118</sup> Pragiwaksono dan Fakhri, hlm 143.

atas panggung, tujuannya untuk mengembalikan fokus *audiens* saat pertunjukan sedang berlangsung.<sup>119</sup> Selain itu, alasan teknik ini disebut teknik tambahan, dikarenakan teknik ini bisa berjalan dengan baik dan dapat merubah situasi menjadi lebih cair jika mendapatkan momentum yang tepat. Karena jika seorang komika menggunakan teknik ini di situasi yang tidak tepat, justru akan membuat situasi berubah menjadi canggung. Pada intinya, *riffing* ini merupakan teknik tambahan dalam *stand-up comedy* yang dilakukan dengan cara berinteraksi kepada *audiens*, yang tujuannya membuat suasana terasa lebih cair. Adapun teknik *riffing* dalam buku *Pecahkan* terdapat pada kutipan (29) berikut ini.

(29) “Apa kabar warga Petamburan? Apa kabar sahabat Anies?”<sup>120</sup>

Kutipan data ini menunjukkan salah satu bentuk *riffing*, yaitu dengan cara menyapa

---

<sup>119</sup> Pragiwaksono dan Fakhri, hlm 144.

<sup>120</sup> Pragiwaksono dan Fakhri, hlm 144.

*audiens*. Pada *stand-up comedy*, untuk mendapatkan atensi *audiens* beberapa komika biasanya langsung menyapa mereka dengan sapaan yang sifatnya kondisional, seperti “apa kabar warga Petamburan?” berarti komika tersebut sedang tampil di daerah Petamburan, atau “apa kabar sahabat Anies?” berarti komika sedang menanggapi isu yang terjadi. Dalam praktiknya, teknik *riffing* tidak hanya bisa dilakukan di awal penampilan, tetapi bisa juga dilakukan di pertengahan penampilan tergantung situasi yang terjadi. Intinya, dalam teknik *riffing* apapun bisa dilakukan yang terpenting jangan terlalu menyerang *audiens* sehingga mereka bisa memberikan atensi yang positif kepada komika yang sedang tampil. Selain itu, teknik *riffing* juga ada pada kutipan data (30) berikut ini.

(30) “Kenapa ga jadian aja? Cancer kan kepiting, hidupnya di air, Aquarius. Cocok loh!”<sup>121</sup>

---

<sup>121</sup> Pragiwaksono dan Fakhri, hlm 147.

Pada kutipan data ini, komika melakukan teknik *riffing* kepada *audiens*, yaitu seorang pria dan wanita yang sedang duduk berdua. Tujuannya, jelas untuk mencari atensi dari *audiens* tersebut. Namun, teknik *riffing* yang dilakukan oleh komika harus sesuai dengan kondisi dan siapa *audiens* yang ingin diajak berinteraksi. Ambil contoh pada kutipan ini, *audiens* yang diajak interaksi adalah seorang pria dan wanita, dari subjek tersebut komika berusaha mencari hal yang berkaitan dengan kondisi yang terjadi, seperti melontarkan pertanyaan “kenapa ga jadian aja?”. Jika dari pertanyaan tersebut mendapat balasan dari *audiens*, komika bisa menghubungkannya dengan hal-hal yang berkaitan dengan percintaan, salah satunya zodiak. Pada akhirnya, dari interaksi-interaksi yang terjadi akibat teknik *riffing* akan menyebabkan *audiens* lebih fokus saat pertunjukkan berlangsung.

Sebagaimana kedua kutipan data (29) dan (30), keduanya menunjukkan teknik *riffing* yang efektif digunakan untuk menarik atensi *audiens*.

Karena dalam pertunjukkan *stand-up comedy* menjaga fokus *audiens* itu adalah hal yang terpenting, agar materi yang disampaikan oleh komika mendapatkan atensi secara penuh.

#### 8. Teknik Salam

Dalam *stand-up comedy*, penggunaan salam saat membuka penampilan merupakan hal yang sangat menentukan antusiasme *audiens* pada penampilan yang dibawakan oleh komika. Selain itu, teknik salam dalam *stand-up comedy* juga sebisa mungkin dilakukan dengan ringkas dan tidak bertele-tele. Adapun teknik salam terdapat pada kutipan data (31) berikut ini.

(31) "Selamat malam semuanya!"<sup>122</sup>

Kutipan data ini menunjukkan bentuk dari teknik salam yang tidak bertele-tele, tujuannya agar atensi *audiens* yang menyaksikan tidak terpecah dan bisa fokus ke komika yang sedang

---

<sup>122</sup> Pragiwaksono dan Fakhri, hlm 150.

tampil. Selanjutnya, teknik salam juga terdapat pada kutipan data (32) berikut ini.

(32)“Assalamualaikum. Kenalin nama saya...”<sup>123</sup>

Kutipan data ini juga menunjukkan bentuk dari teknik salam yang tidak bertele-tele. Pada kutipan ini, komika langsung mengucapkan salam dan memperkenalkan dirinya. Kemudian dari salam tersebut komika bisa langsung dilanjutkan dengan melempar materi *stand-up comedy* yang sudah dipersiapkan. Terakhir, teknik salam juga terdapat pada kutipan data (33) berikut ini.

(33)“Pantun petir-nya Indra Jegel”<sup>124</sup>

Kutipan data ini juga menunjukkan teknik salam yang berbeda dalam *stand-up comedy*. Dewasa ini, mulai banyak komika-komika yang tidak hanya bertele-tele saat melakukan salam, melainkan banyak dari mereka juga mulai membuat salam khasnya masing-masing. Pada

---

<sup>123</sup> Pragiwaksono dan Fakhri, hlm 150.

<sup>124</sup> Pragiwaksono dan Fakhri, hlm 150.

kutipan data ini contohnya, Indra Jegel dalam penampilannya selalu membuka dengan teknik salam khasnya, yaitu melempar pantun petir. Tujuannya, selain menarik atensi juga berguna dalam memantik tawa *audiens*. Selain itu, dengan salam khas yang dibuat oleh komika juga membantu komika dalam memperkuat *personal branding*.

Dari kutipan data (31) sampai (33), bahwasannya ketiga kutipan data tersebut menunjukkan teknik salam dalam *stand-up comedy* merupakan hal yang sangat menentukan atensi *audiens* terhadap penampilan yang ditampilkan oleh komika. Tidak hanya itu, teknik salam yang diucapkan oleh komika juga tidak boleh bertele-tele karena akan memecah atensi *audiens*, sebisa mungkin komika mengucapkan teknik salam dengan singkat, padat, dan jelas. Atau komika juga bisa membuat salam khasnya agar memperkuat *personal branding* yang dimilikinya.

## 9. Teknik *Open Mic*

*Open mic* merupakan panggung latihan bagi para komika untuk melakukan *stand-up comedy* di hadapan *audiens*. Kegiatan ini biasanya diselenggarakan oleh komunitas-komunitas *stand-up comedy* di berbagai wilayah dan biasanya terbuka untuk umum. Jadi, siapapun boleh datang ke acara tersebut baik yang ingin menonton atau mencoba berlatih *stand-up comedy*. Selain itu, *open mic* dalam pelaksanaannya memiliki beberapa teknik. Adapun kutipan data (34) menunjukkan teknik *open mic*.

(34) “Komika selanjutnya ini baru mau mencoba *open mic* malam hari ini. dia ini seorang (latar belakang anda) dan dia mau membahas hal-hal yang membuat dia resah seperti (topik-topik *joke* anda). Menarik kan? Baiklah, mari kita sambut....”<sup>125</sup>

Kutipan data (34) menunjukkan bahwa dalam teknik *open mic*, komika ingin diperkenalkan seperti apa sebelum naik panggung. Tujuannya, untuk menarik simpati *audiens* dengan

---

<sup>125</sup> Pragiwaksono dan Fakhri, hlm 159.

intro perkenalan yang disampaikan oleh pembawa acara. Hal ini sangatlah penting, karena jika pembawa acara *open mic* memperkenalkan komika dengan asal, atau bahkan cenderung tidak peduli dengan penampilan komika yang akan tampil selanjutnya, besar kemungkinan penampilan komika tersebut akan terasa berat. Oleh karenanya, komika yang ingin tampil dalam acara *open mic* harus berkomunikasi dengan pembawa acara terkait ingin diperkenalkan seperti apa sebelum naik panggung. Selain itu, teknik *open mic* juga ditunjukkan pada kutipan data (35) berikut ini.

(35)“Wah ternyata kurang lucu ya yang tadi? Kemarin padahal saya bawakan di depan patung Pancoran ngakak loh dia.”<sup>126</sup>

Kutipan data ini adalah teknik *open mic* yang disebut dengan *bomb slide*. Teknik ini biasanya digunakan oleh para komika untuk menghadapi situasi yang tidak diharapkan saat

---

<sup>126</sup> Pragiwaksono dan Fakhri, hlm 162.

*open mic*. Hal ini terdapat pada kutipan data (35), komika menggunakan *bomb slide* ketika materi yang dibawakannya tidak mendapat tawa sama sekali, dengan beralasan bahwa materi ini seharusnya lucu karena sudah pernah dibawakan di depan patung Pancoran dan patung tersebut tertawa. Oleh karena itu, teknik ini bersifat situasional dan hanya digunakan oleh komika sebagai amunisi tambahan untuk mengatasi situasi yang tidak diinginkan. Terakhir, teknik *open mic* ditunjukkan pada kutipan data (36) berikut ini.

(36) “Terima kasih atas opini anda, tapi opini anda tidak penting di sini.”<sup>127</sup>

Kutipan data ini merupakan teknik *open mic* yang digunakan saat menghadapi gangguan di atas panggung. Gangguan saat *open mic* biasanya berasal dari situasi tempat *open mic* tersebut, seperti suara kendaraan, orang yang berlalu-lalang, atau orang yang berisik. Gangguan-gangguan tersebut dalam *stand-up comedy* disebut

---

<sup>127</sup> Pragiwaksono dan Fakhri, hlm 164.

dengan *hackling*. Pada kutipan data ini komika menunjukkan cara mengatasi gangguan yang dilakukan oleh orang yang berisik. Tujuannya untuk mendapatkan kelucuan dari situasi tersebut, dan juga untuk memberikan peringatan kepada orang tersebut bahwa komika sedang melakukan *stand-up comedy*.

Sebagaimana yang ditunjukkan pada kutipan data (34) sampai (36), bahwasannya *open mic* itu memiliki teknik-teknik di dalamnya. Teknik-teknik tersebut digunakan untuk menghadapi situasi-situasi yang tidak diinginkan terjadi, seperti pada kutipan data (34) yang menunjukkan komika sebelum melakukan *open mic* harus berkomunikasi terlebih dahulu kepada pembawa acara untuk diperkenalkan seperti apa, tujuannya untuk membangun atensi *audiens* terhadap penampilan komika nantinya. Selanjutnya, kutipan data (35) juga menunjukkan teknik mengatasi situasi yang tidak diinginkan saat *open mic* dengan *bomb slide*. Terakhir, kutipan data (36) menunjukkan teknik mengatasi

gangguan (*hackling*) yang terjadi saat *open mic*, khususnya gangguan orang yang berisik. Pada kutipan data ini, komika mengatasi gangguan tersebut dengan menanggapi untuk memberikan peringatan.

## **B. Teknik *Stand-up Comedy* dalam Buku *Pecahkan* berdasarkan Strategi Pembelajaran PAI**

Dari kesembilan teknik *stand-up comedy* yang ditemukan dalam buku *Pecahkan*, hanya terdapat empat teknik yang sesuai dengan strategi pembelajaran PAI, yakni sebagai berikut.

### **1. Teknik *Joke***

Kutipan data terkait dengan teknik *joke* dalam buku *Pecahkan* terdapat pada kutipan data (9) sampai dengan (21) berikut ini.

- a. (9) “Mantan gue kaya banget. Orang yang bener-bener kaya pokoknya. Orang kaya yang di tahap kalau dia pingin jus alpukat, yang dia beli kebun alpukat.”<sup>128</sup>

---

<sup>128</sup> Pragiwaksono dan Fakhri, hlm 81.

- b. (10) “*It’s amazing that the amount of news that happens in the world every day always just exactly fits the newspaper.*”<sup>129</sup>
- c. (11) “Siapa sih *copywriter agency* yang ngurusin Yakult? Ngasih beban moral kepada produsen tau ga lu? Mungkin sekarang sudah ada ilmu mikrobiologi, lu bias ngukur kurva pertumbuhan bakteri, lu bisa tahu dalam sekian minggu akan jadi 6,5 miliar. Cuma, bayangin kalau zaman dulu, mereka ngitung bakteri manual. Ada satu orang yang bikin *packaging*, ada yang bikin minumannya, satu orang ngitungin bakterinya.”<sup>130</sup>
- d. (12) “Reza Rahardian, ibarat pemain bola dia itu Lionel Messi. Kayak jago sendiri gitu loh (dalam berakting). Kalau gua tu kayak Park Ji-Sung. Tau lu pemain Korea di Manchester United? Dipakai karena oriental lagi in aja.”<sup>131</sup>
- e. (13) “Lagi ngetren ya, video telepon halu ngomong sama cewek cantik yang lu harap kenal sama lu, tapi sebenarnya ga kenal itu. Kenapa itu keren, tapi dulu foto *photoshop* peluk cewek seksi itu katrok, ya?”<sup>132</sup>

---

<sup>129</sup> Pragiwaksono dan Fakhri, hlm 84.

<sup>130</sup> Pragiwaksono dan Fakhri, hlm 85.

<sup>131</sup> Pragiwaksono dan Fakhri, hlm 86-87.

<sup>132</sup> Pragiwaksono dan Fakhri, hlm 88.

- f. (14) “Kalau kita udah terbiasa, teman-teman, kita tau jenis dagangan dari gerobaknya. Kardus kardus dan telur: martabak. Botol saus, botol kecap, sayur-sayur: nasi goreng. Tapi pernah saya lihat ada gerobak, isinya kosong. Jual apa pak? Jual gerobak.”<sup>133</sup>
- g. (15) “Temen-temen cowok di kampus gua masih banyak yang suka pamer nama-nama alat kelamin. Ada yang biar keren dikasih nama-nama senjata; rudal, torpedo. Padahal pas dibuka, pistol air.”<sup>134</sup>
- h. (16) “Gua udah melakukan banyak cara biar hubungan gua sama pacar gua yang dari Jawa ini direstui. Salah satunya adalah ngajarin prinsip hidup orang Cina; ini udah dipelajari sama dia. Dia sering datang ke gua tiba-tiba bilang, Yang, aku sering nongkrong di CP loh sekarang. Aku udah ngerti istilah, gopek, cetia, amsyong. Ya udah sayang aku pamit pulang dulu ya! [memberikan salam soja ala tradisi Tionghoa]”<sup>135</sup>
- i. (17) “*Hastag #LatePost* itu ngeselin. Lu mah kalau *nge-post* foto, *nge-post* aja! Gue sih ga peduli itu kapan diambilnya. Memang bakal ada gitu kalau lu *upload* foto di Dufan, terus temen lu ke rumah. Kok lu di

---

<sup>133</sup> Pragiwaksono dan Fakhri, hlm 92.

<sup>134</sup> Pragiwaksono dan Fakhri, hlm 94.

<sup>135</sup> Pragiwaksono dan Fakhri, hlm 95.

rumah?? Tadi gua liat lu di Dufan! Makanya pakai #LatePost dong biar orang tau! Jadi bingung ni kita!”<sup>136</sup>

- j. (18) “Di kebun binatang mana pun, harimau sama singa selalu di pojokan, diam aja gitu kayak ga punya kehiduoan. Iya ga? Emang lu pernah gitu ngeliat harimau. Hmm... manusia nih... haiiii! Lihat lorengku!!! Ga ada!”<sup>137</sup>
- k. (19) “Hobi gua nonton *Homecoming Troops* di *YouTube*, video-video tentara pulang habis perang setelah bertahun-tahun. Ada *homecoming Troops* versi hewan peliharaan. Semua hewannya anjing, ga pernah ada kucing. Tau ga kenapa? Kucing ga peduli. Tentara tiga tahun perang, pulang tuh. Hai aku pulang! Kucing di atas sofa. Dari mana lu nyet? Tutup tutp! Dingin!”<sup>138</sup>
- l. (20) “Gua aja, dengan tampilan kayak gini, pernah ikut tawuran... Gua terjebak pada saat itu. Yang lain itu udah *expert*, udah biasa, udah ada codetnya, bawa parang. Gua paling ujung, Cuma bawa pensil 2B. Kalau ada lawan paling. Eh awas nanti gua lingkerin lu ya! Udah kayak tawuran sama LJK gua.”<sup>139</sup>

---

<sup>136</sup> Pragiwaksono dan Fakhri, hlm 97.

<sup>137</sup> Pragiwaksono dan Fakhri, hlm 103.

<sup>138</sup> Pragiwaksono dan Fakhri, hlm 104.

<sup>139</sup> Pragiwaksono dan Fakhri, hlm 108.

m. (21) “Waktu gua kerja di restoran, gua sering diomelin koki senior gua. Indra, itu jeruk, peres! Serahin duit lu ga!”<sup>140</sup>

## 2. Teknik *Delivery*

Selain teknik *joke*, dalam buku *Pecahkan* juga terdapat teknik *delivery* yang sesuai dengan strategi pembelajaran PAI. Adapun kutipan data terkait teknik *delivery* ditemukan sebanyak 5 teknik *delivery* sebagai berikut.

- a. (22) “Yang kita tulis (materi) itu cuma 2 persen dari *stand-up*. 98 persennya adalah bagaimana kita membawakannya.”<sup>141</sup>
- b. (23) “Sudah tidak asing dong dengan teknik ini kalau sering lihat Rigen Rakelna marah marah?”<sup>142</sup>
- c. (24) “Ellen DeGeneres saat ia menelpon Tuhan.”<sup>143</sup>
- d. (25) “Komika dan mikrofonnya bagaikan Hawk Eye dengan busur panahnya.”<sup>144</sup>
- e. (26) “Merasakan demam panggung?”<sup>145</sup>

---

<sup>140</sup> Pragiwaksono dan Fakhri, hlm 111.

<sup>141</sup> Pragiwaksono dan Fakhri, hlm 128.

<sup>142</sup> Pragiwaksono dan Fakhri, hlm 130.

<sup>143</sup> Pragiwaksono dan Fakhri, hlm 132.

<sup>144</sup> Pragiwaksono dan Fakhri, hlm 133.

<sup>145</sup> Pragiwaksono dan Fakhri, hlm 135.

### 3. Teknik *Act Out*

Dalam buku *Pecahkan* kutipan data terkait teknik *act out* yang sesuai dengan strategi pembelajaran PAI adalah sebagai berikut.

a. (27) “Kalian kebayang ga sih kalau semua orang bener-bener bilang tolong dan terima kasih? Mungkin soal-soal ulangan akan jadi lebih baik. karena soal-soal ulangan itu kayak kakak kelas ngelabrak. Kayak: sebutkan presiden pertama Indonesia!”<sup>146</sup>

### 4. Teknik *Riffing*

Terakhir, teknik *stand-up comedy* yang sesuai dengan strategi pembelajaran PAI adalah teknik *riffing*. Adapun kutipan data teknik *riffing* sebagai berikut.

- a. (29) “Apa kabar warga Petamburan? Apa kabar sahabat Anies?”<sup>147</sup>
- b. (30) “Kenapa ga jadian aja? Cancer kan kepiting, hidupnya di air, Aquarius. Cocok loh!”<sup>148</sup>

---

<sup>146</sup> Pragiwaksono dan Fakhri, hlm 140.

<sup>147</sup> Pragiwaksono dan Fakhri, hlm 144.

<sup>148</sup> Pragiwaksono dan Fakhri, hlm 147.

Dari keempat teknik *stand-up comedy* yang terkandung dalam buku *Pecahkan* tersebut, telah ditemukan kutipan-kutipan data yang dapat digunakan sebagai sumber data. Kemudian, kutipan data tersebut direlevansikan dengan teori strategi pembelajaran yang dikemukakan oleh Dick dan Carey, khususnya pada pelajaran PAI yang direlevansikan pada Bab IV.



## **BAB IV**

### **RELEVANSI TEKNIK *STAND-UP COMEDY* DALAM BUKU *PECAHKAN KARYA PANDJI PRAGIWAKSONO* DAN ULWAN FAKHRI DENGAN STRATEGI PEMBELAJARAN PENDIDIKAN AGAMA ISLAM**

Berdasarkan temuan data terkait dengan teknik-teknik *stand-up comedy* yang terkandung dalam buku *Pecahkan*, selanjutnya hasil temuan direlevansikan dengan teori tahap strategi pembelajaran Dick dan Carey dan jenis-jenis strategi pembelajaran PAI.

#### **A. Relevansi Teknik *Stand-Up Comedy* dengan Teori Tahap Strategi Pembelajaran Dick dan Carey**

Dari hasil analisa penulis ditemukan relevansi antara teknik *stand-up comedy* dalam buku *Pecahkan* dengan tahap strategi pembelajaran Dick dan Carey. Adapun relevansinya dapat dilihat pada tabel 4.1 berikut.

**Tabel 4.1 Relevansi Penerapan Teknik *Stand-Up Comedy* dalam Buku *Pecahkan dengan Tahap Strategi Pembelajaran Dick dan Carey***

| No | Teknik <i>Stand-Up Comedy</i> dalam Buku <i>Pecahkan</i>  | Tahap Strategi Pembelajaran Dick dan Carey  |
|----|---|---|
| 1. | <p><b>Teknik Premis, <i>Set-up</i> dan <i>Joke</i></b></p> <p>“Kucing: sahabat manusia, viral di internet, manja, anjing, tikus, Tom, ada kafe khususnya, sering pup sembarangan, makanannya mahal, pindang dan ikan asin, bulu, kutu, harganya bisa jutaan, dokter hewan.”<sup>149</sup></p> <p>“Mengapa pacar saya tidak suka diajak ke bioskop? Apa yang kira-kira akan terjadi kalau saya mengajak kencan ke tempat yang dia benci itu? Bagaimana saya akan menceritakan pengalaman</p> | <p><b>Kegiatan Pendahuluan</b></p> <p>“Akhlak tercela: <i>Ghibah</i>, berprasangka buruk, sombong, kikir, merusak jiwa, mendapatkan dosa, masuk neraka.”</p> <p>“Mengapa akhlak tercela dapat merusak jiwa? Apa yang terjadi jika seseorang memiliki akhlak tercela? Bagaimana caranya agar terhindar dari akhlak tercela?”</p> |

<sup>149</sup> Pragiwaksono dan Fakhri, hlm 46.

|    |  |   |
|----|--|---|
|    | <p>kencan ini ke teman-temannya?”<sup>150</sup></p> <p>“Mantan gue kaya banget. Orang yang bener-bener kaya pokoknya. Orang kaya yang di tahap kalau dia pingin jus alpukat, yang dia beli kebun alpukat.”<sup>151</sup></p> | <p>“Orang yang melakukan <i>ghibah</i> dirinya tidak sadar kalau sedang melakukan hal tersebut. Contohnya ibu-ibu. Pasti di setiap obrolan ibu-ibu, terutama pada saat berbelanja di tukang sayur pasti ada momen yang salah satu dari mereka mengatakan: “saya sih bukannya mau ngomongin nih bu, tapi pak RT selalu ribut terus sama istrinya.” Sebagian dari mereka yang niatnya cuma belanja sayur, pulang selain bawa kangkung juga bawa aib pak RT ke rumah.”</p> |
| 2. | <p><b>Teknik <i>Delivery, Act Out</i> dan <i>Impersonation</i></b></p>   | <p><b>Penyampaian Informasi</b></p>   |

<sup>150</sup> Pragiwaksono dan Fakhri, hlm 52.

<sup>151</sup> Pragiwaksono dan Fakhri, hlm 81.

|  |   |  |
|--|---|--|
|  | <p>“Yang kita tulis (materi) itu cuma 2 persen dari <i>stand-up</i>. 98 persennya adalah bagaimana kita membawakannya.”<sup>152</sup></p> <p>“Kalian kebayang ga sih kalau semua orang bener-bener bilang tolong dan terima kasih? Mungkin soal-soal ulangan akan jadi lebih baik. karena soal-soal ulangan itu kayak kakak kelas ngelabak. Kayak: sebutkan presiden pertama Indonesia!”<sup>153</sup></p> <p>“Di sana, Ryan menirukan 38 karakter dengan logat, nada, aksen, gestur, yang kalau kita dengarkan sambil menutup mata seakan-akan tokoh itu sedang hadir di atas panggung.”<sup>154</sup></p> | <p>“Akhlak tercela merupakan sebuah perilaku yang dilarang oleh Allah SWT, karena perilaku itu dapat merusak jiwa manusia.”</p> <p>“Karena <i>ghibah</i> ini adalah akhlak tercela yang terkadang masih sering dilakukan, terutama oleh ibu-ibu. Makanya, dapat disimpulkan kalau kita harus menyadarkan orang-orang di sekitar kita tentang bahayanya <i>ghibah</i> dan bahayanya pekerjaan menjadi tukang sayur. Ya, karena terkadang tukang sayur selalu menjadi tempat berkumpulnya aib satu kompleks. Kasihan tukang sayur, lagi bekerja memotong ayam, eh pekerjaannya</p> |
|--|---|--|

<sup>152</sup> Pragiwaksono dan Fakhri, hlm 128.

<sup>153</sup> Pragiwaksono dan Fakhri, hlm 140.

<sup>154</sup> Pragiwaksono dan Fakhri, hlm 143.

|    |   |   |
|----|---|---|
|    |   | <p>justru dipotong dengan topik aibnya pak RT. Ibu-ibu: “Pak RT parah bener ya, bu.” Tukang sayur: “(motong ayam) Wailah bu, bisa tidak saya memotong dulu, gosip melulu.”</p>  |
| 3. | <p><b>Teknik <i>Riffing</i></b></p> <p>“Apa kabar warga Petamburan? Apa kabar sahabat Anies?”<sup>155</sup></p>   | <p><b>Partisipasi Peserta Didik</b></p> <p>“Iya kamu yang duduknya paling belakang, coba sebutkan akhlak tercela?”</p>  |
| 4. | -   | <b>Tes</b>  |
| 5. | <p><b>Teknik Pemic dan <i>Set-up</i></b></p> <p>“Mengapa pacar saya tidak suka diajak ke bioskop? Apa yang kira-kira akan terjadi kalau saya mengajak kencan ke tempat yang dia benci itu? Bagaimana saya akan menceritakan pengalaman kencan ini ke teman-temannya?”<sup>156</sup></p> <p>“Saya sebel sama orang tua pacar saya karena tidak</p> | <p><b>Kegiatan Lanjutan</b></p> <p>“Sebagaimana yang sudah dijelaskan, bahwa akhlak tercela jika dilakukan itu akan mendapatkan dosa dan Allah SWT melarang kita untuk melakukan hal itu.”</p> <p>“Nilai yang dapat kita ambil pada materi pembelajaran tentang</p> |

<sup>155</sup> Pragiwaksono dan Fakhri, hlm 144.

<sup>156</sup> Pragiwaksono dan Fakhri, hlm 52.

|   |  |
|---|--|
| <p>menyetujui hubungan kami. Padahal saya serius dan kami sudah 3 tahun pacaran, loh. Mungkin karena waktu kecil orang tua pacar saya pernah sulam alis.”<sup>157</sup></p> | <p>akhlak tercela adalah perbuatan ini sifatnya merusak, seperti halnya penyakit. Perbuatan ini dapat menular jika tidak dibarengi dengan iman yang kuat.”</p> |
|---|--|

Berdasarkan tabel 4.1 dapat diketahui bahwasannya terdapat 4 dari 5 tahap strategi pembelajaran Dick dan Carey yang relevan dengan teknik *stand-up comedy* dalam buku *Pecahkan*.

#### 1. Kegiatan Pendahuluan

Tahap pertama dalam teori strategi pembelajaran Dick dan Carey adanya kegiatan pendahuluan yang dilakukan oleh pendidik. Pada kegiatan pendahuluan terdapat dua kegiatan yang dilakukan, yaitu menjelaskan tujuan pembelajaran dan melakukan kegiatan apersepsi. Tujuannya, agar peserta didik mengetahui materi apa yang nantinya akan diajarkan oleh pendidik dan juga membuat mereka merasa tertarik dengan

---

<sup>157</sup> Pragiwaksono dan Fakhri, hlm 74.

pembelajaran.<sup>158</sup> Kutipan data terkait dengan teknik *stand-up comedy* dalam buku *Pecahkan* yang relevan dengan tahap kegiatan pendahuluan adalah sebagai berikut.

a. Menjelaskan tujuan pembelajaran

Penjelasan mengenai tujuan pembelajaran dilakukan oleh pendidik guna mempermudah peserta didik memahami apa saja yang harus dicapai pada proses pembelajaran dan materi seperti apa yang nantinya akan diajarkan oleh pendidik. Maka dari itu, pada tahap ini ada beberapa kutipan data yang relevan terkait teknik *stand-up comedy* dalam buku *Pecahkan*, yaitu kutipan data (1) sampai dengan (8) sebagai berikut.

- (1) “Adakah hal-hal yang belakangan membuat anda resah, marah, atau kecewa? Apakah tentang kepribadian dan ciri fisik anda? Keanehan tingkah orang lain? Atau hasil observasi di lingkungan sekitar?”<sup>159</sup>
- (2) “Kucing: sahabat manusia, viral di internet, manja, anjing, tikus, Tom, ada

---

<sup>158</sup> Nasution, *Strategi Pembelajaran*, hlm 5.

<sup>159</sup> Pragiwaksono dan Fakhri, *Pecahkan*, hlm 44.

kafe khususnya, sering pup sembarangan, makanannya mahal, pindang dan ikan asin, bulu, kutu, harganya bisa jutaan, dokter hewan.”<sup>160</sup>

- (3) “Mengapa pacar saya tidak suka diajak ke bioskop? Apa yang kira-kira akan terjadi kalau saya mengajak kencan ke tempat yang dia benci itu? Bagaimana saya akan menceritakan pengalaman kencan ini ke teman-temannya?”<sup>161</sup>
- (4) “Sekarang orang-orang lebih suka belanja *online* daripada datang ke pasar atau mall. Alasannya, belanja *online* lebih gampang.”<sup>162</sup>
- (5) “Gua heran, saya bingung, aku sebal.”<sup>163</sup>
- (6) “Ini 10 Roti jamur dengan Harga Termahal, Bill Gates Tidak Mampu Beli Nomor 7!”<sup>164</sup>
- (7) “Saya sebal sama orang tua pacar saya karena tidak menyetujui hubungan kami. Padahal saya serius dan kami sudah 3 tahun pacaran, loh. Mungkin karena waktu kecil orang tua pacar saya pernah sulam alis.”<sup>165</sup>
- (8) “Suatu hari saya iseng mengetik. Di manakah letak surga? Di aplikasi *Waze* sambil rebahan di kamar. Tiba-tiba ada suara dari *handphone* saya. Anda sudah sampai di destinasi anda, kata aplikasi *Waze*.”<sup>166</sup>

---

<sup>160</sup> Pragiwaksono dan Fakhri, hlm 46.

<sup>161</sup> Pragiwaksono dan Fakhri, hlm 52.

<sup>162</sup> Pragiwaksono dan Fakhri, hlm 57.

<sup>163</sup> Pragiwaksono dan Fakhri, hlm 59.

<sup>164</sup> Pragiwaksono dan Fakhri, hlm 72.

<sup>165</sup> Pragiwaksono dan Fakhri, hlm 74.

<sup>166</sup> Pragiwaksono dan Fakhri, hlm 76.

Kutipan data (1) sampai (5) merupakan kutipan data terkait teknik premis dalam buku *Pecahkan*. Pada kutipan data (1) komika menggambarkan untuk menjelaskan suatu topik materi agar mudah dipahami oleh *audiens*, maka topik tersebut setidaknya bersinggungan dengan keadaan lingkungan sekitar atau fenomena sosial. Kaitannya dengan tahap menjelaskan tujuan pembelajaran, teknik premis dapat membantu pendidik untuk memberikan gambaran dari tujuan pembelajaran kepada peserta didik, dengan gambaran-gambaran fenomena sosial yang terjadi. Tujuannya, peserta didik akan lebih memahami urgensi dan tujuan dari mempelajari materi pembelajaran tersebut. Selanjutnya, kutipan data (2) komika menunjukkan untuk melakukan asosiasi terhadap topik materi yang akan dibahas, misalnya pada kutipan data (2) membahas kucing. Selanjutnya, kutipan data (3) komika

menunjukkan untuk menggali topik lebih dalam melalui pertanyaan jurnalistik. Misalnya terkait dengan topik pacaran. Kaitan kutipan data (2) dan (3) dengan tahap menjelaskan tujuan pembelajaran adalah membuka lebih luas sudut pandang peserta didik terkait topik materi pembelajaran yang akan dibahas. Kemudian, kutipan data (4) komika menunjukkan agar topik lebih mudah dipahami oleh *audiens*, sebisa mungkin topik tersebut diyakini oleh khalayak umum (*universal truth*). Lalu, kutipan data (5) menunjukkan topik materi bisa betul-betul dirasakan jika komika memberikan sikap pada topik materi tersebut. Hal ini sejalan dengan tahap menjelaskan tujuan pembelajaran. Hal ini terlihat pada kutipan data (4) dan (5) yang menunjukkan pendidik dalam menjelaskan tujuan materi pembelajaran, penjelasannya harus berdasarkan sesuatu yang umum (*universal truth*), serta diberikan sikap yang jelas akan materi tersebut. Tujuannya, agar

peserta didik paham bahwa materi pembelajaran yang nantinya akan dijelaskan memiliki urgensi dan tujuan yang jelas dengan kehidupan sehari-hari.

Berikutnya, kutipan data (6) sampai dengan (8) yang merupakan kutipan data terkait teknik *set-up* dalam buku *Pecahkan*. Pada kutipan data (6) sampai (8) menggambarkan bahwa dalam membangun sebuah *set-up* yang dapat dipahami oleh *audiens* diperlukan penggunaan kata-kata yang tepat, efektif, dan masuk akal. Hal ini dikarenakan, agar topik materi yang dijelaskan oleh komika bisa dengan mudah tergambar di benak *audiens*. Maka dari itu, kutipan data (6) sampai (8) memiliki kaitan dengan tahap menjelaskan tujuan pembelajaran. Pendidik pada tahap ini harus menjelaskan tujuan pembelajaran dengan kata-kata yang mudah dipahami, dan juga maksud dari tujuan pembelajaran tersebut bisa tergambar dalam benak peserta didik.

Berdasarkan paparan data pada tabel 4.1, penulis merelevansikan beberapa kutipan data terkait teknik premis dan *set-up* dengan tahap kegiatan pendahuluan (menjelaskan tujuan pembelajaran) menggunakan contoh pembelajaran PAI, yaitu materi tentang akhlak tercela. Pada contoh tersebut, penjelasan tujuan materi akhlak tercela digambarkan dengan rinci dan menggunakan asosiasi yang mudah dipahami, seperti *ghibah*, berprasangka buruk, sombong, kikir, merusak jiwa, mendapatkan dosa, dan masuk neraka. Selain itu, penjelasan tujuan materi akhlak tercela juga dilakukan menggunakan pertanyaan jurnalistik. Tujuannya, agar peserta didik memiliki gambaran terkait materi akhlak tercela. Mulai dari pertanyaan mengapa akhlak tercela itu dapat merusak jiwa, hingga bagaimana cara menjauhkan diri dari akhlak tercela.

- b. Melakukan kegiatan apersepsi

Kegiatan pendahuluan seperti melakukan apersepsi dilakukan untuk membuat *audiens* merasa nyaman dan menyenangkan sebelum proses pembelajaran dimulai. Selain itu, apersepsi juga ditujukan untuk membantu peserta didik kembali memahami dan menghubungkan pengetahuan yang sebelumnya telah diajarkan dengan pengetahuan baru yang akan diajarkan.<sup>167</sup> Maka dari itu, pada tahap ini ada beberapa kutipan data yang relevan terkait teknik *stand-up comedy* dalam buku *Pecahkan*, yaitu kutipan data (9) sampai dengan (21) sebagai berikut.

- (9) “Mantan gue kaya banget. Orang yang bener-bener kaya pokoknya. Orang kaya yang di tahap kalau dia pingin jus alpukat, yang dia beli kebun alpukat.”<sup>168</sup>
- (10) “*It’s amazing that the amount of news that happens in the world every day always just exactly fits the newspaper.*”<sup>169</sup>

---

<sup>167</sup> Haidir dan Salim, *Strategi Pembelajaran*, hlm 57.

<sup>168</sup> Pragiwaksono dan Fakhri, *Pecahkan*, hlm 81.

<sup>169</sup> Pragiwaksono dan Fakhri, hlm 84.

- (11) “Siapa sih *copywriter agency* yang ngurusin Yakult? Ngasih beban moral kepada produsen tau ga lu? Mungkin sekarang sudah ada ilmu mikrobiologi, lu bisa ngukur kurva pertumbuhan bakteri, lu bisa tahu dalam sekian minggu akan jadi 6,5 miliar. Cuma, bayangin kalau zaman dulu, mereka ngitung bakteri manual. Ada satu orang yang bikin *packaging*, ada yang bikin minumannya, satu orang ngitungin bakterinya.”<sup>170</sup>
- (12) “Reza Rahardian, ibarat pemain bola dia itu Lionel Messi. Kayak jago sendiri gitu loh (dalam berakting). Kalau gua tu kayak Park Ji-Sung. Tau lu pemain Korea di Manchester United? Dipakai karena oriental lagi in aja.”<sup>171</sup>
- (13) “Lagi ngetren ya, video telepon halu ngomong sama cewek cantik yang lu harap kenal sama lu, tapi sebenarnya ga kenal itu. Kenapa itu keren, tapi dulu foto *photoshop* peluk cewek seksi itu katrok, ya?”<sup>172</sup>
- (14) “Kalau kita udah terbiasa, teman-teman, kita tau jenis dagangan dari gerobaknya. Kardus-kardus dan telur: martabak. Botol saus, botol kecap, sayur-sayur: nasi goreng. Tapi pernah saya lihat ada gerobak, isinya kosong. Jual apa pak? Jual gerobak.”<sup>173</sup>
- (15) “Temen-temen cowok di kampus gua masih banyak yang suka pamer nama-nama alat kelamin. Ada yang biar keren

---

<sup>170</sup> Pragiwaksone dan Fakhri, hlm 85.

<sup>171</sup> Pragiwaksone dan Fakhri, hlm 86-87.

<sup>172</sup> Pragiwaksone dan Fakhri, hlm 88.

<sup>173</sup> Pragiwaksone dan Fakhri, hlm 92.

dikasih nama-nama senjata; rudal, torpedo. Padahal pas dibuka, pistol air.”<sup>174</sup>

(16) “Gua udah melakukan banyak cara biar hubungan gua sama pacar gua yang dari Jawa ini direstui. Salah satunya adalah ngajarin prinsip hidup orang Cina; ini udah dipelajari sama dia. Dia sering datang ke gua tiba-tiba bilang, Yang, aku sering nongkrong di CP loh sekarang. Aku udah ngerti istilah, gopek, cetia, amsyong. Ya udah sayang aku pamit pulang dulu ya! [memberikan salam soja ala tradisi Tionghoa]”<sup>175</sup>

(17) “*Hastag #LatePost* itu ngeselin. Lu mah kalau nge-*post* foto, nge-*post* aja! Gue sih ga peduli itu kapan diambilnya. Memang bakal ada gitu kalau lu *upload* foto di Dufan, terus temen lu ke rumah. Kok lu di rumah?? Tadi gua liat lu di Dufan! Makanya pakai *#LatePost* dong biar orang tau! Jadi bingung ni kita!”<sup>176</sup>

(18) “Di kebun binatang mana pun, harimau sama singa selalu di pojokan, diam aja gitu kayak ga punya kehidupan. Iya ga? Emang lu pernah gitu ngeliat harimau. Hmm... manusia nih... hiiii! Lihat lorengku!!! Ga ada!”<sup>177</sup>

(19) “Hobi gua nonton *Homecoming Troops* di *YouTube*, video-video tentara pulang habis perang setelah bertahun-tahun. Ada *homecoming Troops* versi hewan peliharaan. Semua hewannya anjing, ga pernah ada kucing. Tau ga kenapa?

---

<sup>174</sup> Pragiwaksono dan Fakhri, hlm 94.

<sup>175</sup> Pragiwaksono dan Fakhri, hlm 95.

<sup>176</sup> Pragiwaksono dan Fakhri, hlm 97.

<sup>177</sup> Pragiwaksono dan Fakhri, hlm 103.

Kucing ga peduli. Tentara tiga tahun perang, pulang tuh. Hai aku pulang! Kucing di atas sofa. Dari mana lu nyet? Tutup tutup! Dingin!”<sup>178</sup>

(20) “Gua aja, dengan tampilan kayak gini, pernah ikut tawuran... Gua terjebak pasa saat itu... Yang lain itu udah *expert*, udah biasa, udah ada codetnya, bawa parang. Gua paling ujung, Cuma bawa pensil 2B. Kalau ada lawan paling. Eh awas nanti gua lingkerin lu ya! Udah kayak tawuran sama LJK gua.”<sup>179</sup>

(21) “Waktu gua kerja di restoran, gua sering diomelin koki senior gua. Indra, itu jeruk, peres! Serahin duit lu ga!”<sup>180</sup>

Kutipan data (9) sampai dengan (21) merupakan kutipan data yang berkaitan dengan teknik *joke* dalam *stand-up comedy*. Kutipan-kutipan data tersebut adalah contoh lelucon yang dapat digunakan sebagai referensi bagi pendidik untuk membuat lelucon sebagai amunisi tambahan dalam proses pembelajaran, terutama pada tahap apersepsi. Hal ini dikarenakan tahap apersepsi adalah tahap pendidik menghubungkan

---

<sup>178</sup> Pragiwaksono dan Fakhri, hlm 104.

<sup>179</sup> Pragiwaksono dan Fakhri, hlm 108.

<sup>180</sup> Pragiwaksono dan Fakhri, hlm 110.

pemahaman yang sudah dipahami peserta didik dengan pemahaman yang baru. Selain itu, kaitan tahap apersepsi dengan teknik *joke* pada kutipan data (9) sampai dengan (21) adalah sama-sama bertujuan menarik perhatian *audiens*. Tahap apersepsi dilakukan oleh pendidik guna menarik perhatian dan persiapan peserta didik dalam proses pembelajaran, sedangkan teknik *joke* digunakan untuk menarik perhatian *audiens* dengan kelucuan. Kaitan lainnya terletak pada tujuannya, yaitu sama-sama menciptakan suasana yang positif. Pada proses pembelajaran, apersepsi memiliki tujuan untuk membangun suasana pembelajaran yang nyaman dan kondusif. Begitupun dengan teknik *joke* dalam *stand-up comedy* yang bertujuan untuk membangun suasana yang santai dan menyenangkan sehingga membuat atensi *audiens* lebih fokus pada penampilan.

Berdasarkan paparan data pada tabel 4.1, penulis merelevansikan salah satu kutipan

data terkait teknik *joke* dengan tahap kegiatan pendahuluan (apersepsi) menggunakan materi yang sama, yaitu tentang akhlak tercela. Penjelasan materi tersebut dilakukan dengan menggambarkan fenomena yang terjadi di sekitar, bahwa orang yang melakukan *ghibah* dirinya tidak sadar kalau sedang melakukannya, contohnya ibu-ibu. Fenomena tersebut menggambarkan sebuah ironi karena masih banyak orang yang belum sadar akan bahayanya *ghibah*. Selain itu, dari ironi tersebut terbentuk sebuah lelucon observasi seperti kata-kata yang selalu muncul disaat ibu-ibu memulai *ghibahnya*. Penggambaran fenomena sosial menggunakan teknik *joke* pada apersepsi, selain menghibur juga dapat memancing dan mempersiapkan pikiran peserta didik sebelum pembelajaran dimulai. Oleh karena itu, tahap apersepsi memiliki kesamaan dengan teknik *joke* yaitu tahap apersepsi bertujuan membuat suasana pembelajaran terasa lebih nyaman dan

menyenangkan untuk peserta didik, sama halnya dengan teknik *joke* yang bertujuan untuk membuat suasana lebih cair dan menyenangkan untuk *audiens*.

## 2. Penyampaian Informasi

Tahap kedua pada teori strategi pembelajaran Dick dan Carey adalah penyampaian informasi. Tahap penyampaian informasi merupakan tahap yang krusial. Hal ini disebabkan pada tahap ini pendidik menjelaskan materi pembelajaran kepada peserta didik. Mulai dari urutan materi pembelajaran, ruang lingkup materi pembelajaran dan isi dari materi pembelajaran semuanya dijelaskan pada tahap ini.<sup>181</sup> Artinya, tahap ini merupakan tahap paling berbobot dari semua tahap strategi pembelajaran. Peserta didik dapat memahami materi tergantung bagaimana pendidik menjelaskan materi-materi tersebut. Oleh sebab itu, pendidik membutuhkan kemampuan penyampaian yang baik agar materi

---

<sup>181</sup> Nasution, *Strategi Pembelajaran*, hlm 7.

pembelajaran yang sudah dipersiapkan dapat dengan mudah dipahami oleh peserta didik. Maka dari itu, pada tahap ini ada beberapa kutipan data terkait teknik *stand-up comedy* dalam buku *Pecahkan* yang relevan dengan tahap penyampaian informasi, yaitu kutipan data (22) sampai (28) sebagai berikut.

- (22) “Yang kita tulis (materi) itu cuma 2 persen dari *stand-up*. 98 persennya adalah bagaimana kita membawakannya.”<sup>182</sup>
- (23) “Sudah tidak asing dong dengan teknik ini kalau sering lihat Rigen Rakelna marah-marah?”<sup>183</sup>
- (24) “Ellen DeGeneres saat ia menelpon Tuhan.”<sup>184</sup>
- (25) “Komika dan mikrofonnya bagaikan Hawk Eye dengan busur panahnya.”<sup>185</sup>
- (26) “Merasakan demam panggung?”<sup>186</sup>
- (27) “Kalian kebayang ga sih kalau semua orang bener-bener bilang tolong dan terima kasih? Mungkin soal-soal ulangan akan jadi lebih baik. karena soal-soal ulangan itu kayak kakak kelas ngelabak. Kayak: sebutkan presiden pertama Indonesia!”<sup>187</sup>

---

<sup>182</sup> Pragiwaksono dan Fakhri, *Pecahkan*, hlm 128.

<sup>183</sup> Pragiwaksono dan Fakhri, hlm 130.

<sup>184</sup> Pragiwaksono dan Fakhri, hlm 132.

<sup>185</sup> Pragiwaksono dan Fakhri, hlm 133.

<sup>186</sup> Pragiwaksono dan Fakhri, hlm 135.

<sup>187</sup> Pragiwaksono dan Fakhri, hlm 140.

(28)“Di sana, Ryan menirukan 38 karakter dengan logat, nada, aksen, gestur, yang kalau kita dengarkan sambil menutup mata seakan-akan tokoh itu sedang hadir di atas panggung.”<sup>188</sup>

Kutipan data (22) sampai (26) adalah kutipan data terkait teknik *delivery*, sedangkan kutipan data (27) dan (28) adalah kutipan data terkait teknik *act out* dan *impersonation* dalam *stand-up comedy*. Kutipan data (22) komika menegaskan bahwa dalam *stand-up comedy* materi yang sudah dipersiapkan hanya berperan kecil, sedangkan sebagian besarnya adalah cara komika tersebut menyampaikannya di panggung. Kutipan data (22) mempertegas bahwa keberhasilan komika dalam menjelaskan materinya di hadapan *audiens* itu bergantung pada kemampuan penyampaiannya. Hal ini sejalan dengan proses pembelajaran, keberhasilan pendidik dalam mengajar itu bergantung pada penyampaian yang dilakukannya di hadapan peserta didik. Sebagai apapun isi materi yang

---

<sup>188</sup> Pragiwaksono dan Fakhri, hlm 143.

tertulis, jika tidak bisa disampaikan dengan baik maka peserta didik tidak akan paham isi dari materi tersebut. Oleh sebab itu, pendidik harus selalu mengasah kemampuan penyampaiannya dengan baik.

Selanjutnya, kutipan data (23) dan (26) adalah kutipan data terkait teknik lanjutan dalam teknik *delivery*. Kutipan data (23) membahas seorang komika bernama Rigen Rakelna yang dalam penampilannya selalu marah-marah dan menggebu-gebu. Hal ini mengindikasikan bahwa teknik *delivery* yang efektif juga harus memperhatikan intonasi dan kekerasan suara, tujuannya agar seluruh *audiens* dapat mendengarkan suara penampil. Serupa dengan hal tersebut, pendidik dalam menyampaikan materinya kepada peserta didik harus mengatur intonasi dan suaranya, agar materi yang dijelaskan oleh pendidik dapat terdengar dengan jelas oleh peserta didik. Kutipan data (24) menunjukkan komika melakukan teknik *delivery* dengan menyampaikan materi dialog, artinya komika

memerankan dua karakter yang berbeda dan memvisualisasikan karakter tersebut seloah-olah berbicara di atas panggung. Jika dikaitkan dengan tahap penyampaian informasi, pendidik bisa menerapkan teknik ini namun harus disesuaikan dengan konteks materi pembelajaran yang diajarkan.

Masih dalam teknik *delivery*, tepatnya pada kutipan data (25) dan (26). Pada kutipan data (25) komika dengan mikrofon diibaratkan seperti Hawk Eye dengan busur panahnya, artinya teknik *delivery* yang efektif pada *stand-up comedy* itu bisa dilihat dari cara komika memaksimalkan mikrofonnya. Jika dikaitkan dengan tahap penyampaian informasi, maka pendidik juga bisa diibaratkan dirinya dengan ruang kelas. Dimana pendidik dengan ruangan kelas saling berkaitan erat, sehingga dapat dilihat efektivitas kemampuan pendidik dalam menyampaikan materi pembelajaran di depan kelas. Lalu, pada kutipan data (26) komika menunjukkan bahwa demam panggung yang dirasakan sebelum tampil

merupakan hal yang wajar dan bahkan menjadi motivasi untuk menampilkan penampilan yang terbaik. Selain itu, dengan adanya rasa tersebut akan membuat komika semakin mempersiapkan dirinya dan bertanggung jawab akan penampilannya. Kaitannya dengan tahap penyampaian informasi, dalam hal ini pendidik harus memiliki motivasi dan rasa takut, seperti halnya komika. Tujuannya, agar dalam penyampaian informasi pendidik tidak main-main dan serius dalam menjelaskan materi pembelajaran kepada peserta didik. Dengan kata lain, pendidik harus memiliki rasa tanggung jawab terhadap penampilannya di depan kelas, sehingga materi yang disampaikan dapat dipahami dengan maksimal oleh peserta didik.

Terakhir, kutipan data (27) dan (28) adalah kutipan data terkait teknik *act out* dan *impersonation*. Kutipan data (27) dan (28) menunjukkan komika dalam penampilannya menggunakan mimik dan gerak tubuh untuk memperkuat materi luluconnya. Kutipan data (27)

komika memberikan penggambaran dengan menggunakan mimik dan gerak tubuh, untuk memvisualisasikan pertanyaan soal ujian yang selalu mengintimidasi layaknya kakak kelas yang marah-marah. Selanjutnya, kutipan data (28) menjelaskan komika bernama Ryan menirukan 38 karakter dengan logat dan gestur yang sangat mirip dengan karakter-karakter tersebut. Jika dikaitkan dengan tahap penyampaian informasi, kutipan data (27) dan (28) memberikan gambaran bahwa menjelaskan materi di hadapan *audiens* itu bukan hanya dengan penggunaan kata-kata yang tepat atau keterampilan penyampaian yang baik, melainkan penggunaan mimik dan gestur tubuh juga dapat memaksimalkan penyampaian materi.

Pada tabel 4.1 penulis merelevansikan beberapa kutipan data terkait teknik *delivery*, *act out*, dan *impersonation* dengan tahap penyampaian informasi menggunakan materi akhlak tercela. Dalam tabel tersebut contoh materi yang disampaikan adalah pengertian dari akhlak tercela serta materi tersebut digambarkan dengan

fenomena sosial, yaitu *ghibah* yang terjadi di kalangan ibu-ibu ketika. Pendidik menjelaskan materi tersebut menggunakan teknik *delivery* dan menguatkan penjelasan materi yang disampaikan menggunakan teknik *act out* dan *impersonation* (mimik wajah dan gestur tubuh). Selain itu, materi tersebut dijelaskan oleh pendidik dengan penjelasan yang ringkas, padat, dan jelas di depan kelas seperti layaknya komika dalam menyampaikan materinya di panggung.

Berdasarkan pemaparan tersebut maka terbukti bahwa teknik *stand-up comedy* dalam buku *Pecahkan*, yaitu teknik *delivery*, *act out*, dan *impersonation* memiliki keterkaitan dengan tahap penyampaian informasi pada teori strategi pembelajaran Dick dan Carey. Pada tahap ini, penyampaian materi yang dilakukan pendidik dalam proses pembelajaran merupakan hal yang krusial, seperti halnya komika dalam menyampaikan materinya di atas panggung. Kutipan data (22) sampai (26) mempertegas kemampuan penyampaian materi (*delivery*)

sangat berperan penuh pada penampilan. Selanjutnya, kutipan data (27) dan (28), yaitu teknik *act out* dan *impersonation* membantu memaksimalkan penyampaian materi dengan menggunakan mimik dan gestur tubuh. Oleh sebab itu, pendidik dan komika sama-sama membutuhkan kemampuan penyampaian yang baik di atas panggung. Tujuannya, materi yang disampaikan dapat dipahami dengan baik oleh *audiens*.

### 3. Partisipasi Peserta Didik

Tahap ketiga adalah partisipasi peserta didik, jalannya proses pembelajaran yang efektif dapat ditandai dengan adanya partisipasi peserta didik. Pada tahap ini partisipasi peserta didik dalam proses pembelajaran membantu pendidik untuk menciptakan pembelajaran yang berjalan dua arah, sehingga nantinya tujuan pembelajaran akan lebih cepat terealisasikan. Untuk membuat peserta didik berpartisipasi aktif dalam pembelajaran, pendidik dapat memberikan latihan atau praktik serta memberikan umpan balik

kepada peserta didik.<sup>189</sup> Maka dari itu, ada beberapa kutipan data terkait dengan teknik *stand-up comedy* yang relevan dengan tahap partisipasi peserta didik, yaitu kutipan data (29) dan (30) sebagai berikut.

- (29) “Apa kabar warga Petamburan? Apa kabar sahabat Anies?”<sup>190</sup>
- (30) “Kenapa ga jadian aja? Cancer kan kepiting, hidupnya di air, Aquarius. Cocok loh!”<sup>191</sup>

Kutipan data (29) dan (30) merupakan kutipan data terkait teknik *riffing* dalam *stand-up comedy* yang membantu komika untuk mengembalikan atensi *audiens*, dengan cara melakukan interaksi dua arah antara komika dan *audiens*. Kutipan data (29) dan (30) komika menyapa dan memberikan pertanyaan kepada *audiens*, tujuannya komika mengajak mereka berinteraksi agar mengetahui bahwa mereka memiliki fokus terhadap penampilan komika

---

<sup>189</sup> Nasution, *Strategi Pembelajaran*, hlm 8.

<sup>190</sup> Pragiwaksono dan Fakhri, *Pecahkan*, hlm 144.

<sup>191</sup> Pragiwaksono dan Fakhri, hlm 147.

nantinya. Kemudian, jika dikaitkan dengan tahap partisipasi peserta didik kutipan data (29) dan (30) menggambarkan kepada pendidik sebelum memberikan latihan atau praktik kepada peserta didik, pendidik setidaknya melakukan interaksi dengan memberikan pertanyaan seputar materi yang sebelumnya dibahas kepada peserta didik, seperti halnya komika berinteraksi kepada *audiens*. Tujuannya, untuk melihat seberapa besar atensi yang dimiliki peserta didik pada proses pembelajaran. Selain itu, dengan adanya interaksi yang dilakukan akan membantu peserta didik lebih fokus dan berpartisipasi ketika diberikan latihan ataupun praktik.

Dalam tabel 4.1 penulis memberikan contoh penggunaan teknik *riffing* pada tahap partisipasi peserta didik menggunakan materi akhlak tercela. Teknik *riffing* yang dapat digunakan pada tahap tersebut berupa pertanyaan-pertanyaan seputar materi akhlak tercela yang dibahas, seperti “Iya kamu yang duduknya paling belakang, coba sebutkan akhlak tercela?”.

Pertanyaan ini dimaksudkan untuk melihat antusiasme peserta didik serta mengembalikan atensi mereka pada proses pembelajaran. Selain itu, penggunaan pertanyaan ini juga dapat digunakan sebagai amunisi tambahan bagi pendidik dalam mengatasi peserta didik yang sibuk sendiri saat proses pembelajaran sedang berlangsung.

Berdasarkan pemaparan tersebut maka terbukti bahwa teknik *stand-up comedy* dalam buku *Pecahkan*, yaitu teknik *riffing* memiliki keterkaitan dengan tahap partisipasi peserta didik pada teori strategi pembelajaran Dick dan Carey. Pada tahap ini, partisipasi peserta didik ditujukan untuk membuat proses pembelajaran berjalan efektif dan tidak berjalan satu arah. Oleh sebab itu, seperti halnya *stand-up comedy* pendidik dan komika sama-sama membutuhkan partisipasi dari *audiens* untuk menciptakan sebuah penampilan yang berkesan. Teknik *riffing* dapat membantu dan memberikan gambaran untuk mengkondisikan

atensi peserta didik, agar mereka bisa selalu berpartisipasi penuh dalam proses pembelajaran.

#### 4. Tes

Berdasarkan tabel 4.1 tidak ada teknik *stand-up comedy* dalam buku *Pecahkan* yang relevan dengan tahap tes. Hal ini dikarenakan tahap tes merupakan tahap yang dilakukan pendidik guna mengetahui keberhasilan peserta didik dalam proses pembelajaran. Kemudian, tahap tes ini biasanya berbentuk *pretest* ataupun *posttest* sehingga sangat tidak memungkinkan bagi pendidik untuk menerapkan teknik *stand-up comedy* ke dalam tahap ini.<sup>192</sup> Selain itu dalam praktiknya, teknik *stand-up comedy* lebih menekankan cara membuat *audiens* terhibur dan cara agar sebuah penampilan dapat dinikmati oleh *audiens*,<sup>193</sup> sedangkan tahap tes bertujuan untuk mengevaluasi proses pembelajaran peserta didik dengan melakukan pengujian.

#### 5. Kegiatan Lanjutan

---

<sup>192</sup> Nasution, *Strategi Pembelajaran*, hlm 9.

<sup>193</sup> Papana, *Buku Besar Stand-Up Comedy Indonesia*, hlm 5.

Tahap terakhir adalah kegiatan lanjutan, pada tahap ini biasanya pendidik memberikan kegiatan tambahan seperti adanya tugas ataupun latihan yang dikerjakan di rumah oleh peserta didik. Selain itu, pendidik bisa juga menjelaskan ulang materi pembelajaran yang dianggap sulit oleh peserta didik selama proses pembelajaran, atau dengan kata lain pendidik *me-review* ulang materi pembelajaran.<sup>194</sup> Pada tahap ini, ada beberapa kutipan data terkait teknik *stand-up comedy* yang relevan dengan tahap kegiatan lanjutan, yaitu kutipan data (2), (3), dan (7) sebagai berikut.

(2) “Kucing: sahabat manusia, viral di internet, manja, anjing, tikus, Tom, ada kafe khususnya, sering pup sembarangan, makanannya mahal, pindang dan ikan asin, bulu, kutu, harganya bisa jutaan, dokter hewan.”<sup>195</sup>

(3) “Mengapa pacar saya tidak suka diajak ke bioskop? Apa yang kira-kira akan terjadi kalau saya mengajak kencan ke tempat yang dia benci itu? Bagaimana saya akan menceritakan pengalaman kencan ini ke teman temannya?”<sup>196</sup>

---

<sup>194</sup> Nasution, *Strategi Pembelajaran*, hlm 9.

<sup>195</sup> Pragiwaksono dan Fakhri, *Pecahkan*, hlm 46.

<sup>196</sup> Pragiwaksono dan Fakhri, hlm 52.

(7) “Saya sebel sama orang tua pacar saya karena tidak menyetujui hubungan kami. Padahal saya serius dan kami sudah 3 tahun pacaran, loh. Mungkin karena waktu kecil orang tua pacar saya pernah sulam alis.”<sup>197</sup>

Kutipan data (2) dan (3) merupakan kutipan data terkait teknik premis yang di dalamnya mengandung penjelasan cara membawakan topik yang mudah dimengerti oleh *audiens*. Kutipan data (2) menjelaskan agar suatu topik dapat dipahami sesuai dengan konteks yang akan dibawakan sebisa mungkin topik tersebut diasosiasikan dengan banyak hal, tujuannya untuk melihat asosiasi mana yang nantinya mudah untuk dipahami oleh *audiens*. Sebagaimana kutipan data (2) contoh topik yang diasosiasikan dengan banyak hal adalah kucing. Jika dikaitkan dengan tahap kegiatan lanjutan, yaitu menjelaskan ulang materi yang sulit dipahami peserta didik, maka kutipan data (2) dapat digunakan untuk membantu pendidik dalam menyederhanakan materi yang sulit dipahami oleh peserta didik.

---

<sup>197</sup> Pragiwaksono dan Fakhri, hlm 74.

Kemudian, kutipan data (3) menunjukkan cara untuk menggali lebih dalam tentang topik materi yang akan dibahas dengan menggunakan pertanyaan-pertanyaan jurnalistik. Sebagaimana kutipan data (3) mencontohkan topik materi tentang pacarnya yang tidak suka diajak ke bioskop dengan pertanyaan apa, mengapa, dimana, kapan, siapa dan bagaimana. Selain itu, kutipan data (3) juga berguna untuk membantu pendidik dalam menjelaskan materi yang sulit dipahami oleh peserta didik. Peralnya, kutipan data (3) berusaha memperdalam suatu topik materi dengan pertanyaan-pertanyaan investigatif. Pertanyaan itu nantinya akan mempermudah pendidik dalam menjelaskan materi yang sulit dipahami peserta didik dengan berbagai sudut pandang.

Terakhir, kutipan data (7) merupakan salah satu dari teknik *set-up*. Pada kutipan data (7) komika menunjukkan topik materi dengan tidak runtut dan sulit dipahami sehingga *audiens* sulit memahami apa yang dimaksudkan oleh komika.

Hal ini dikarenakan materi yang dibawa oleh komika dari awal adalah materi mengenai pacaran, namun di akhir materi dirinya malah menjelaskan sesuatu yang di luar konteks, yaitu orang tua pacarnya pernah sulam alis. Jika dikaitkan dengan tahap kegiatan lanjutan, maka kutipan data (7) memberikan gambaran kepada pendidik untuk menjelaskan materi yang disampaikan di hadapan peserta didik dengan runtut dan sistematis. Tujuannya, agar peserta didik dapat memahami materi yang sulit dipahami tersebut. Selain itu, kutipan data (7) juga membantu pendidik untuk lebih berhati-hati dalam menjelaskan materi, khususnya agar tidak *bertele-tele*. Sebab, mungkin saja materi yang disampaikan pendidik tidaklah sulit, melainkan pendidik pada Tahap sebelumnya menjelaskan materi dengan tidak runtut dan cenderung *bertele-tele*, sehingga peserta didik sulit untuk memahami materi tersebut.

Dalam tabel 4.1 penulis memberikan contoh penggunaan teknik premis dan *set-up* pada

tahap kegiatan lanjutan dengan menggunakan materi akhlak tercela. Pada contoh tersebut pendidik menyimpulkan materi yang sudah dijelaskan selama proses pembelajaran kepada peserta didik dengan menggunakan kata-kata yang mudah dipahami layaknya komika dalam menceritakan premis dan *set-up* materinya. Tujuannya, agar menguatkan pemahaman peserta didik dengan penjelasan ulang seperti akhlak tercela jika dilakukan itu akan mendapatkan dosa dan Allah SWT melarang kita untuk melakukan hal itu, dan juga nilai yang dapat kita ambil pada materi pembelajaran tentang akhlak tercela adalah perbuatan ini sifatnya merusak, seperti halnya penyakit. Perbuatan ini dapat menular jika tidak dibarengi dengan iman yang kuat.

Berdasarkan pemaparan tersebut maka terbukti bahwa teknik *stand-up comedy* dalam buku *Pecahkan* memiliki relevansi dengan tahap kegiatan lanjutan pada teori strategi pembelajaran Dick dan Carey. Pada tahap ini, kegiatan lanjutan ditujukan untuk memperkuat pemahaman peserta

didik mengenai proses pembelajaran yang telah dilakukan. Salah satunya dengan melakukan penjelasan ulang oleh pendidik kepada peserta didik terkait materi yang sulit dipahami selama proses pembelajaran. Penjelasan ulang terkait materi tersebut memiliki keterkaitan dengan teknik *stand-up comedy* yang mana pendidik sebisa mungkin menjelaskan materi dengan asosiasi yang mudah dipahami, pendalaman materi dengan menggunakan pertanyaan-pertanyaan investigatif dan menjelaskan materi dengan runtut. Tujuannya, agar materi yang sulit dipahami tersebut bisa dengan mudah dipahami oleh peserta didik, karena pendidik menjelaskannya secara mendalam dan runtut.

#### **B. Relevansi Teknik *Stand-Up Comedy* dengan Jenis-jenis Strategi Pembelajaran PAI**

Dari hasil analisa penulis ditemukan relevansi antara teknik *stand-up comedy* dalam buku *Pecahkan* dengan jenis-jenis strategi pembelajaran PAI. Adapun relevansinya dapat dilihat pada tabel 4.2 berikut.

**Tabel 4.2 Relevansi Penerapan Teknik *Stand-Up Comedy* dalam Buku *Pecahkan dengan Jenis-jenis Strategi Pembelajaran PAI***

| No | Teknik <i>Stand-Up Comedy</i> dalam Buku <i>Pecahkan</i>   | Jenis-jenis Strategi Pembelajaran Pendidikan Agama Islam  |
|----|--|---|
|    |  | Strategi Pembelajaran Langsung  |
| 1. | <p>Teknik Premis</p> <p>“Kucing: sahabat manusia, viral di internet, manja, anjing, tikus, Tom, ada kafe khususnya, sering pup sembarangan, makanannya mahal, pandang dan ikan asin, bulu, kutu, harganya bisa jutaan, dokter hewan.”<sup>198</sup></p> <p>“Mengapa pacar saya tidak suka diajak ke bioskop? Apa yang kira-kira akan terjadi kalau saya mengajak kencan ke tempat yang dia benci itu? Bagaimana saya akan menceritakan pengalaman kencan ini ke teman-temannya?”<sup>199</sup></p> | <p>“Salat: tiang agama, salat <i>fardhu</i>, salat <i>sunnah</i>, rukun Islam kedua, harus wudu terlebih dahulu, harus Islam, berjamaah”</p> <p>“Mengapa salat itu dianggap penting dalam agama Islam? Apa yang terjadi apabila meninggalkan salat? Bagaimana cara melakukan salat dengan baik?”</p> <p>“Kita semua tahu kalau salat itu wajib, tetapi mengapa masih banyak orang yang selalu menunda-nunda waktu untuk salat?”</p> |
| 2. | <p>Teknik <i>Set-up</i></p> <p>“Suatu hari saya iseng mengetik. Di manakah</p>   | <p>“Misalnya, sudah masuk waktu Zuhur, tetapi justru</p>  |

<sup>198</sup> Pragiwaksono dan Fakhri, hlm 46.

<sup>199</sup> Pragiwaksono dan Fakhri, hlm 52.

|    |   |  |
|----|---|--|
|    | letak surga? Di aplikasi <i>Waze</i> sambil rebahan di kamar. Tiba-tiba ada suara dari <i>handphone</i> saya. Anda sudah sampai di destinasi anda, kata aplikasi <i>Waze</i> .” <sup>200</sup>                                      | mengatakan: “dah lah ntar aja, <i>scroll Tiktok</i> dulu. Eh pas ntar-ntar tiba-tiba masuk waktu Isya.”  |
| 3. | Teknik <i>joke</i><br><br>“Mantan gue kaya banget. Orang yang bener-bener kaya pokoknya. Orang kaya yang di tahap kalau dia pingin jus alpukat, yang dia beli kebun alpukat.” <sup>201</sup>  | “Dalam salat berjamaah, khususnya di masjid, ada 3 elemen penting yang harus diperhatikan, yaitu wudu, niat, dan terakhir jangan pakai sandal yang bagus. Pasti akan hilang.”  |
| 4. | Teknik <i>delivery</i><br><br>“Yang kita tulis (materi) itu cuma 2 persen dari <i>stand-up</i> . 98 persennya adalah bagaimana kita membawakannya.” <sup>202</sup>  | “Salat itu merupakan hal wajib yang harus dilakukan oleh setiap muslim selama dirinya masih hidup.”  |
| 5. | Teknik <i>act out</i><br><br>“Kalian kebayang ga sih kalau semua orang bener-bener bilang tolong dan terima kasih? Mungkin soal-soal ulangan akan jadi lebih baik, karena soal-soal ulangan itu kayak kakak kelas ngelabrak. Kayak: | “Untuk kalian yang masih suka menunda salat, pasti kalau masuk waktu salat, pikiran dan hati kalian pasti berkata: “nantu dulu lah ya, waktunya masih lama.” Tapi pas giliran udah mepet, kalian langsung lari seperti atlet <i>Sea Games</i> .” |

<sup>200</sup> Pragiwaksono dan Fakhri, hlm 76.

<sup>201</sup> Pragiwaksono dan Fakhri, hlm 80.

<sup>202</sup> Pragiwaksono dan Fakhri, hlm 128.

|    |   |   |
|----|---|---|
|    | sebutkan presiden pertama Indonesia!” <sup>203</sup>  |   |
| 6. | Teknik <i>impersonation</i><br><br>“Di sana, Ryan menirukan 38 karakter dengan logat, nada, aksen, gestur, yang kalau kita dengarkan sambil menutup mata seakan-akan tokoh itu sedang hadir di atas panggung.” <sup>204</sup>                     | “Banyak yang masih bingung gerakan salat yang betul itu seperti apa, beginilah gerakan salat yang betul (mencontohkan gerakan).”  |
| 7. | Teknik <i>riffing</i><br><br>“Apa kabar warga Petamburan? Apa kabar sahabat Anies?” <sup>205</sup>  | “Di sini masih ada yang menunda-nunda salat tidak? Ditunda melulu seperti proyek mangkrak.”   |
|    |   | <b>Strategi Pembelajaran Tidak Langsung</b>   |
| 1. | Teknik Premis<br><br>“Kucing: sahabat manusia, viral di internet, manja, anjing, tikus, Tom, ada kafe khususnya, sering pup sembarangan, makanannya mahal, pindang dan ikan asin, bulu, kutu, harganya bisa jutaan, dokter hewan.” <sup>206</sup> | “Zakat: rukun Islam ketiga, amil, penerima zakat, syarat sah zakat, niatnya, zakat fitrah, zakat mal.”<br><br>“Mengapa zakat harus dilaksanakan oleh orang Islam? Apa yang terjadi apabila seorang muslim tidak membayar zakat? Bagaimana |

<sup>203</sup> Pragiwaksono dan Fakhri, hlm 140.

<sup>204</sup> Pragiwaksono dan Fakhri, hlm 143.

<sup>205</sup> Pragiwaksono dan Fakhri, hlm 144.

<sup>206</sup> Pragiwaksono dan Fakhri, hlm 46.

|           |   |   |
|-----------|---|---|
|           | <p>“Mengapa pacar saya tidak suka diajak ke bioskop? Apa yang kira-kira akan terjadi kalau saya mengajak kencan ke tempat yang dia benci itu? Bagaimana saya akan menceritakan pengalaman kencan ini ke teman-temannya?”<sup>207</sup></p>  | <p>melaksanakan zakat yang sesuai dengan ajaran Islam?”</p> <p>“Pada saat kalian belum mengerti zakat, pasti kalian pernah berpikir: “zakat mah buat yang kaya-kaya aja ga sih? yang pas-pasan kek kita ga wajib.” Tapi nyatanya, yang sudah mampu untuk membayar zakat walaupun dirinya pas-pasan wajib untuk bayar zakat.”</p>  |
|           | <p><b>Strategi Pembelajaran Interaktif</b></p>  |   |
| <p>1.</p> | <p>Teknik Premis</p> <p>“Kucing: sahabat manusia, viral di internet, manja, anjing, tikus, Tom, ada kafe khususnya, sering pup sembarangan, makanannya mahal, pindang dan ikan asin, bulu, kutu, harganya bisa jutaan, dokter hewan.”<sup>208</sup></p> <p>“Mengapa pacar saya tidak suka diajak ke bioskop? Apa yang kira-kira akan terjadi kalau saya mengajak kencan ke tempat yang dia benci itu? Bagaimana saya akan menceritakan pengalaman</p> | <p>“Akhlah terpuji: jujur, sabar, tawakal, masuk surga, hati damai, mempertebal keimanan.”</p> <p>“Mengapa akhlak terpuji harus diterapkan pada kehidupan sehari-hari? Apa yang terjadi apabila seorang muslim tidak menerapkan akhlak terpuji pada kehidupannya? Bagaimana menerapkan akhlak terpuji pada kehidupan sehari-hari?”</p> <p>“Kalian tahu tidak, bahwa kita diajarkan untuk mempunyai akhlak yang baik</p> |

<sup>207</sup> Pragiwaksono dan Fakhri, hlm 52.

<sup>208</sup> Pragiwaksono dan Fakhri, hlm 46.

|    |   |  |
|----|---|--|
|    | kencan ini ke teman-temannya?” <sup>209</sup>   | dari kecil. Namun, terkadang akhlak kita selalu diuji di tempat yang tidak terduga. Misalnya, sedang antre tiba-tiba ada yang menyerobot.”   |
| 2. | Teknik <i>Riffing</i><br><br>“Apa kabar warga Petamburan? Apa kabar sahabat Anies?” <sup>210</sup>  | “Disini ada tidak yang pernah mengalami hal seperti itu? Diserobot ketika antre, tapi kita harus menjaga emosi.”   |
|    |   | <b>Strategi Pembelajaran dengan Pengalaman</b>   |
| 1. | Teknik Premis<br><br>“Kucing: sahabat manusia, viral di internet, manja, anjing, tikus, Tom, ada kafe khususnya, sering pup sembarangan, makanannya mahal, pindang dan ikan asin, bulu, kutu, harganya bisa jutaan, dokter hewan.” <sup>211</sup><br><br>“Mengapa pacar saya tidak suka diajak ke bioskop? Apa yang kira-kira akan terjadi kalau saya mengajak kencan ke tempat yang dia benci itu? Bagaimana saya akan menceritakan pengalaman | “ <i>Fiqh</i> pernikahan: ada wali, ada pasangannya, suami-istri, siap secara jasmani, siap secara rohani.”<br><br>“Mengapa pernikahan dalam agama Islam diatur dengan <i>fiqh</i> ? Apa yang terjadi apabila seorang muslim tidak menikah? Bagaimana cara melaksanakan pernikahan yang benar dan sesuai dengan ajaran Islam?”<br><br>“Kita semua tahu, jika menikah itu terdiri atas rukun dan syarat sahnya. Namun, ada satu hal lain yang harus |

<sup>209</sup> Pragiwaksono dan Fakhri, hlm 52.

<sup>210</sup> Pragiwaksono dan Fakhri, hlm 144.

<sup>211</sup> Pragiwaksono dan Fakhri, hlm 46.

|    |  |  |
|----|--|--|
|    | kencan ini ke teman-temannya?” <sup>212</sup>  | dilihat selain kedua hal itu, yaitu ke mana-mana harus izin istri. <i>Fiqh</i> -nya simpel, tetapi realitanya itu loh.”  |
|    |  | <b>Strategi Pembelajaran Mandiri</b>   |
| 1. | <p>Teknik Premis</p> <p>“Kucing: sahabat manusia, viral di internet, manja, anjing, tikus, Tom, ada kafe khususnya, sering pup sembarangan, makanannya mahal, pindang dan ikan asin, bulu, kutu, harganya bisa jutaan, dokter hewan.”<sup>213</sup></p> <p>“Mengapa pacar saya tidak suka diajak ke bioskop? Apa yang kira-kira akan terjadi kalau saya mengajak kencan ke tempat yang dia benci itu? Bagaimana saya akan menceritakan pengalaman kencan ini ke teman-temannya?”<sup>214</sup></p> | <p>“Puasa: menahan lapar dan haus, ada yang <i>fardhu</i>, ada yang <i>sunnah</i>, rukun Islam keempat, sahur, berbuka, harus Islam, takjil”</p> <p>“Mengapa puasa Ramadan itu dianggap wajib dalam agama Islam? Apa yang terjadi apabila seorang muslim tidak melakukan puasa Ramadan? Bagaimana cara melakukan puasa Ramadan yang benar?”</p> <p>“Kita tahu kalau puasa itu tidak hanya menahan lapar dan haus. Tapi, masih banyak orang saat bulan Ramadan berpikir: “Selagi bisa nahan kedua itu ya aman. Padahal kan sebenarnya bukan gitu, tanya deh sama diri kita sendiri. Berapa banyak sih orang yang kuat nahan laper, tapi ga kuat nahan emosi pas</p> |

<sup>212</sup> Pragiwaksono dan Fakhri, hlm 52.

<sup>213</sup> Pragiwaksono dan Fakhri, hlm 46.

<sup>214</sup> Pragiwaksono dan Fakhri, hlm 52.

|  |  |   |
|--|--|---|
|  |  | lagi macet? Apalagi ga kuat nahan buat <i>ghibahin</i> orang? Jadi, puasa yang bener itu gimana sih?" |
|--|--|---|

Berdasarkan tabel 4.2 dapat diketahui bahwasannya terdapat beberapa teknik *stand-up comedy* dalam buku *Pecahkan* yang relevan dengan jenis-jenis strategi pembelajaran PAI.

#### 1. Strategi Pembelajaran Langsung

Strategi pembelajaran langsung merupakan salah satu jenis strategi pembelajaran yang memfokuskan proses pembelajaran, berpusat pada pendidik sebagai informannya. Dengan kata lain, pendidik yang mengendalikan penuh seluruh proses pembelajaran peserta didik. Pendidik memiliki peran yang sangat krusial, langkah-langkah seperti pendahuluan, presentasi materi, latihan dan penutup harus dilakukan dengan baik oleh pendidik.<sup>215</sup> Adapun relevansi teknik *stand-up comedy* dalam buku *Pecahkan* dengan strategi

---

<sup>215</sup> Zainiyati, *Model dan Strategi Pembelajaran Aktif (Teori dan Praktek dalam Pembelajaran Pendidikan Agama Islam)*, hlm 9.

pembelajaran langsung pada pembelajaran PAI, terdapat 7 teknik dari 9 teknik data pada bab 3, sebagai berikut.

a. Relevansi teknik premis

Dalam buku *Pecahkan* teknik premis terdapat pada kutipan data (1) sampai dengan (5) berikut ini.

- (1) “Adakah hal-hal yang belakangan membuat anda resah, marah, atau kecewa? Apakah tentang kepribadian dan ciri fisik anda? Keanekan tingkah orang lain? Atau hasil observasi di lingkungan sekitar?”<sup>216</sup>
- (2) “Kucing: sahabat manusia, viral di internet, manja, anjing, tikus, Tom, ada kafe khususnya, sering pup sembarangan, makanannya mahal, pindang dan ikan asin, bulu, kutu, harganya bisa jutaan, dokter hewan.”<sup>217</sup>
- (3) “Mengapa pacar saya tidak suka diajak ke bioskop? Apa yang kira-kira akan terjadi kalau saya mengajak kencan ke tempat yang dia benci itu? Bagaimana saya akan menceritakan pengalaman kencan ini ke teman-temannya?”<sup>218</sup>
- (4) “Sekarang orang-orang lebih suka belanja *online* daripada datang ke pasar atau mall.

---

<sup>216</sup> Pragiwaksono dan Fakhri, *Pecahkan*, hlm 44.

<sup>217</sup> Pragiwaksono dan Fakhri, hlm 46.

<sup>218</sup> Pragiwaksono dan Fakhri, hlm 52.

Alasannya, belanja *online* lebih gampang.”<sup>219</sup>

(5) “Gua heran, saya bingung, aku sebal.”<sup>220</sup>

Kutipan data (1) sampai dengan (5) menggambarkan bahwa dalam *stand-up comedy* untuk menjelaskan materi dibutuhkan penjelasan yang jelas, mendalam dan mudah dimengerti oleh *audiens*. Dengan cara membawakan topik materi yang bersinggungan langsung dengan kehidupan sehari-hari. Tujuannya, agar *audiens* paham apa yang dijelaskan oleh komika. Sejalan dengan hal tersebut, strategi pembelajaran langsung memusatkan proses pembelajaran kepada pendidik yang berperan mengontrol pembelajaran. Terlebih lagi, jika konteks pembelajaran tersebut adalah Pendidikan Agama Islam, maka teknik premis memiliki keterkaitan untuk memudahkan pendidik dalam menjelaskan topik materi PAI tersebut,

---

<sup>219</sup> Pragiwaksono dan Fakhri, hlm 57.

<sup>220</sup> Pragiwaksono dan Fakhri, hlm 59.

mulai dari tujuan materi pembelajaran sampai isi dari materi pembelajaran dengan mengaitkannya pada fenomena sosial yang terjadi. Oleh karena itu, kaitannya dengan kutipan data (1) sampai dengan (5) bahwa komika dan pendidik dituntut untuk menjelaskan topik materinya dengan jelas kepada *audiens* melalui penggambaran yang mendalam.

Pada tabel 4.2 penulis memberikan beberapa kutipan data terkait teknik premis dengan contoh penggunaannya pada pembelajaran langsung PAI, dalam contoh tersebut materi yang digunakan menggunakan materi tentang salat. Materi salat dijelaskan dengan asosiasi yang berkaitan, seperti tiang agama, *fardhu*, *sunnah*, harus berwudu terlebih dahulu, dan sebagainya. Selain itu, penggunaan pertanyaan jurnalistik juga digunakan untuk semakin menggali materi salat lebih mendalam dan juga dapat memberikan gambaran kepada peserta didik.

Terakhir, pada contoh tersebut materi salat dibenturkan dengan fenomena sosial yang terjadi seperti masih banyak orang yang selalu menunda salat. Berdasarkan hal tersebut dapat disimpulkan bahwa teknik premis dalam buku *Pecahkan* memiliki relevansi dengan strategi pembelajaran PAI, khususnya pembelajaran langsung.

b. Relevansi teknik *set-up*

Dalam buku *Pecahkan* teknik *set-up* terdapat pada kutipan data (6) sampai dengan (8) berikut ini.

- (6) “Ini 10 Roti jamur dengan Harga Termahal, Bill Gates Tidak Mampu Beli Nomor 7!”<sup>221</sup>
- (7) “Saya sebel sama orang tua pacar saya karena tidak menyetujui hubungan kami. Padahal saya serius dan kami sudah 3 tahun pacaran, loh. Mungkin karena waktu kecil orang tua pacar saya pernah sulam alis.”<sup>222</sup>
- (8) “Suatu hari saya iseng mengetik. Di manakah letak surga? Di aplikasi *Waze* sambil rebahan di kamar. Tiba-tiba ada suara dari *handphone* saya. Anda sudah

---

<sup>221</sup> Pragiwaksono dan Fakhri, hlm 72.

<sup>222</sup> Pragiwaksono dan Fakhri, hlm 74.

sampai di destinasi anda, kata aplikasi *Waze*.”<sup>223</sup>

Kutipan data (6) sampai dengan (8) menunjukkan bahwa seorang komika dalam menjelaskan topik materinya di atas panggung, harus dijelaskan secara runtut dan masuk akal. Artinya, topik materi tersebut dibangun dengan pemilihan kata yang mudah dipahami serta isi dari topik materi tersebut jelas. Kaitannya dengan strategi pembelajaran langsung pada pembelajaran PAI, pendidik dengan komika sama-sama harus membawakan topik materinya dengan runtut dan mudah dipahami. Komika menjelaskan materi yang sudah dipersiapkan secara runtut dan masuk akal, agar *audiens* memahami materi cerita yang dibawakan oleh komika. Begitupun dengan pendidik pada strategi pembelajaran langsung, dirinya harus menjelaskan isi materi pembelajaran PAI dengan runtut atau berurutan, tujuannya untuk

---

<sup>223</sup> Pragiwaksono dan Fakhri, hlm 76.

memudahkan peserta didik memahami materi satu dengan yang lainnya secara terstruktur sehingga tidak terjadi misinformasi.

Dalam tabel 4.2 penulis memberikan contoh materi salat terkait relevansi teknik *set-up* dengan strategi pembelajaran langsung PAI. Penjelasan materi salat pada contoh tersebut dijelaskan secara menarik, runtut, dan ditambahkan dengan unsur komedi. Selain itu, materi salat juga digambarkan melalui fenomena yang terjadi di masyarakat, karena dewasa ini masyarakat lebih sering mementingkan aktivitas lain dari pada salat, contohnya *scroll Tiktok*. Penjelasan materi dengan hal tersebut secara langsung akan membuat peserta didik merasa tertarik dan terpancing dengan pembelajaran. Berdasarkan hal tersebut, dapat disimpulkan bahwa teknik premis dalam buku *Pecahkan* memiliki relevansi dengan strategi pembelajaran PAI, khususnya pembelajaran langsung.

- c. Relevansi teknik *joke*

Kutipan data (9) sampai dengan (21) berikut ini merupakan kutipan data terkait teknik *joke* yang terdapat dalam buku *Pecahkan*.

- (9) “Mantan gue kaya banget. Orang yang bener-bener kaya pokoknya. Orang kaya yang di tahap kalau dia pingin jus alpukat, yang dia beli kebun alpukat.”<sup>224</sup>
- (10) “*It’s amazing that the amount of news that happens in the world every day always just exactly fits the newspaper.*”<sup>225</sup>
- (11) “Siapa sih *copywriter agency* yang ngurusin Yakult? Ngasih beban moral kepada produsen tau ga lu? Mungkin sekarang sudah ada ilmu mikrobiologi, lu bisa ngukur kurva pertumbuhan bakteri, lu bisa tahu dalam sekian minggu akan jadi 6,5 miliar. Cuma, bayangin kalau zaman dulu, mereka ngitung bakteri manual. Ada satu orang yang bikin *packaging*, ada yang bikin minumannya, satu orang ngitungin bakterinya.”<sup>226</sup>
- (12) “Reza Rahardian, ibarat pemain bola dia itu Lionel Messi. Kayak jago sendiri gitu loh (dalam berakting). Kalau gua tu kayak Park Ji-Sung. Tau lu pemain Korea di Manchester United? Dipakai karena oriental lagi in aja.”<sup>227</sup>
- (13) “Lagi ngetren ya, video telepon halu ngomong sama cewek cantik yang lu

---

<sup>224</sup> Pragiwaksono dan Fakhri, hlm 80.

<sup>225</sup> Pragiwaksono dan Fakhri, hlm 81.

<sup>226</sup> Pragiwaksono dan Fakhri, hlm 85.

<sup>227</sup> Pragiwaksono dan Fakhri, hlm 86-87.

harap kenal sama lu, tapi sebenarnya ga kenal itu. Kenapa itu keren, tapi dulu foto *photoshop* peluk cewek seksi itu katrok, ya?”<sup>228</sup>

- (14) “Kalau kita udah terbiasa, teman-teman, kita tau jenis dagangan dari gerobaknya. Kardus-kardus dan telur: martabak. Botol saus, botol kecap, sayur-sayur: nasi goreng. Tapi pernah saya lihat ada gerobak, isinya kosong. Jual apa pak? Jual gerobak.”<sup>229</sup>
- (15) “Temen-temen cowok di kampus gua masih banyak yang suka pamer nama-nama alat kelamin. Ada yang biar keren dikasih nama-nama senjata; rudal, torpedo. Padahal pas dibuka, pistol air.”<sup>230</sup>
- (16) “Gua udah melakukan banyak cara biar hubungan gua sama pacar gua yang dari Jawa ini direstui. Salah satunya adalah ngajarin prinsip hidup orang Cina; ini udah dipelajari sama dia. Dia sering datang ke gua tiba-tiba bilang, Yang, aku sering nongkrong di CP loh sekarang. Aku udah ngerti istilah, gopek, cetia, amsyong. Ya udah sayang aku pamit pulang dulu ya! [memberikan salam soja ala tradisi Tionghoa]”<sup>231</sup>
- (17) “*Hastag #LatePost* itu ngeselin. Lu mah kalau nge-*post* foto, nge-*post* aja! Gue sih ga peduli itu kapan diambilnya. Memang bakal ada gitu kalau lu *upload* foto di Dufan, terus temen lu ke rumah. Kok lu di rumah?? Tadi gua liat lu di Dufan!

---

<sup>228</sup> Pragiwaksono dan Fakhri, hlm 88.

<sup>229</sup> Pragiwaksono dan Fakhri, hlm 92.

<sup>230</sup> Pragiwaksono dan Fakhri, hlm 94.

<sup>231</sup> Pragiwaksono dan Fakhri, hlm 95.

Makanya pakai #LatePost dong biar orang tau! Jadi bingung ni kita!”<sup>232</sup>

(18) “Di kebun binatang mana pun, harimau sama singa selalu di pojokan, diam aja gitu kayak ga punya kehidupan. Iya ga? Emang lu pernah gitu ngeliat harimau. Hmm... manusia nih... hiiii! Lihat lorengku!!! Ga ada!”<sup>233</sup>

(19) “Hobi gua nonton *Homecoming Troops* di *YouTube*, video-video tentara pulang habis perang setelah bertahun-tahun. Ada *homecoming Troops* versi hewan peliharaan. Semua hewannya anjing, ga pernah ada kucing. Tau ga kenapa? Kucing ga peduli. Tentara tiga tahun perang, pulang tuh. Hai aku pulang! Kucing di atas sofa. Dari mana lu nyet? Tutup tutup! Dingin!”<sup>234</sup>

(20) “Gua aja, dengan tampilan kayak gini, pernah ikut tawuran... Gua terjebak pasa saat itu... Yang lain itu udah *expert*, udah biasa, udah ada codetnya, bawa parang. Gua paling ujung, Cuma bawa pensil 2B. Kalau ada lawan paling. Eh awas nanti gua lingkerin lu ya! Udah kayak tawuran sama LJK gua.”<sup>235</sup>

(21) “Waktu gua kerja di restoran, gua sering diomelin koki senior gua. Indra, itu jeruk, peres! Serahin duit lu ga!”<sup>236</sup>

---

<sup>232</sup> Pragiwaksono dan Fakhri, hlm 97.

<sup>233</sup> Pragiwaksono dan Fakhri, hlm 103.

<sup>234</sup> Pragiwaksono dan Fakhri, hlm 104.

<sup>235</sup> Pragiwaksono dan Fakhri, hlm 108.

<sup>236</sup> Pragiwaksono dan Fakhri, hlm 110.

Kaitan dengan teknik *joke* yang terdapat pada kutipan data (9) sampai (21) dengan strategi pembelajaran langsung pada PAI, dapat digunakan sebagai hiburan tambahan selama strategi pembelajaran langsung sedang berjalan, baik pada bagian pendahuluan, penjelasan materi, ataupun penutup. Artinya, kutipan data (9) sampai (21) merupakan bentuk-bentuk dari lelucon pada *stand-up comedy* yang bertujuan membuat *audiens* tertawa. Hal ini dapat disisipkan oleh pendidik selama melakukan proses pembelajaran dengan strategi pembelajaran langsung, tujuannya agar peserta didik merasa terhibur dan kondisi pembelajaran menjadi lebih cair. Peralunya, pada strategi pembelajaran langsung yang menjadi kekurangan di dalamnya adalah kurang fleksibel dan monoton apabila pendidik hanya menjelaskan materi dengan berceramah, terlebih lagi pada pembelajaran PAI. Maka dari itu, untuk membuat suasana pembelajaran

menjadi lebih cair dan tidak monoton pada strategi pembelajaran langsung, pendidik dapat menggunakan teknik-teknik *joke* dalam *stand-up comedy*. Namun, lelucon harus disesuaikan dengan konteks materi PAI yang sedang diajarkan. Selain itu, lelucon yang disampaikan jangan terlalu dominan karena akan mengurangi bobot materi inti dari pembelajaran PAI yang diajarkan.

Pada tabel 4.2 penulis memberikan contoh materi salat terkait relevansi teknik *joke* dengan strategi pembelajaran langsung PAI. Dalam contoh tersebut dijelaskan bahwa ketika salat berjamaah yang perlu diperhatikan itu ada 3 hal, yaitu niat, wudu, dan sandal yang digunakan karena jika menggunakan sandal yang bagus pasti akan hilang. Selain memberikan pemahaman terkait hal-hal yang harus diperhatikan dalam salat berjamaah, contoh tersebut juga memberikan bumbu komedi sebagai pencair suasana di kelas dengan menambahkan hal kecil yang sering

terlewatkan oleh jamaah salat, yaitu sandal. Terlebih lagi fenomena menggunakan sandal yang bagus saat salat berjamaah sering kali berpotensi hilang atau diambil orang. Penambahan kasus sandal pada salat berjamaah juga membantu peserta didik untuk semakin mengasah sensitivitas mereka terkait fenomena sosial yang terjadi. Berdasarkan hal tersebut dapat disimpulkan bahwa teknik *joke* dalam buku *Pecahkan* memiliki relevansi dengan strategi pembelajaran PAI, khususnya pembelajaran langsung.

d. Relevansi teknik *delivery*

Dalam buku *Pecahkan* teknik *delivery* terdapat pada kutipan data (22) sampai dengan (26) berikut ini.

(22) “Yang kita tulis (materi) itu cuma 2 persen dari *stand-up*. 98 persennya adalah bagaimana kita membawakannya.”<sup>237</sup>

(23) “Sudah tidak asing dong dengan teknik ini kalau sering lihat Rigen Rakelna marah-marah?”<sup>238</sup>

---

<sup>237</sup> Pragiwaksono dan Fakhri, hlm 128.

<sup>238</sup> Pragiwaksono dan Fakhri, hlm 130.

(25)“Komika dan mikrofonnya bagaikan Hawk Eye dengan busur panahnya.”<sup>239</sup>

Kutipan data (22), (23) dan (25) merupakan kutipan data terkait teknik *delivery* yang menunjukkan bahwa dalam *stand-up comedy* kemampuan menyampaikan materi di atas panggung merupakan hal yang krusial. Pada kutipan data (22) menegaskan bahwa materi yang dipersiapkan hanya berperan kecil, sedangkan kemampuan penyampaian memiliki peran yang besar pada penampilan. Sejalan dengan hal tersebut, pendidik pada strategi pembelajaran langsung PAI memiliki peran sebagai informan atau pusat informasi, dimana dirinya yang bertugas untuk menjelaskan isi materi pembelajaran kepada peserta didik. Untuk itu, kemampuan penyampaian informasi yang dimiliki oleh pendidik harus terasah dengan baik seperti halnya komika saat menyampaikan materinya di hadapan *audiens*. Tujuannya, agar materi

---

<sup>239</sup> Pragiwaksono dan Fakhri, hlm 133.

tersebut dapat dipahami isinya. Kemudian, kutipan data (23) menjelaskan seorang komika bernama Rigen Rakelna yang selalu bertenaga dan menggebu-gebu di setiap penampilannya. Pada strategi pembelajaran langsung, pendidik yang memiliki peran sentral dalam penyampaian informasi, maka dari itu ketika pendidik menjelaskan materi pembelajaran PAI harus menjelaskan dengan bertenaga dan suaranya didengar oleh peserta didik. Seperti penjelasan pada subbab sebelumnya kutipan data (25) menggambarkan komika dengan mikrofon diibaratkan seperti Hawk Eye dengan busur panahnya, artinya teknik *delivery* yang efektif pada *stand-up comedy* itu bisa dilihat dari cara komika memaksimalkan mikrofonnya. Pada strategi pembelajaran langsung, peran sentral pendidik sebagai pusat pembelajaran jika diibaratkan seperti dirinya dengan ruang kelas. Kenyamanan pendidik dalam menyampaikan materi pembelajaran PAI dapat dilihat ketika dirinya dapat

memaksimalkan ruang kelas sebagai panggungnya.

Pada tabel 4.2 penulis memberikan contoh relevansi teknik *delivery* dengan strategi pembelajaran langsung PAI menggunakan materi salat. Dalam materi tersebut, pendidik harus menguasai kemampuan dalam menyampaikan materinya serta bertenaga. Tujuannya, agar materi yang disampaikan terdengar oleh seluruh peserta didik yang ada di kelas. Selain itu, dalam contoh tersebut pendidik juga harus menguasai materi yang akan dibahas, mulai dari pengertian salat, syarat-syarat salat, dan sebagainya. Agar peserta didik yang mendengarkan dapat memahami materi dan melihat bahwa pendidik yang mengajar dalam menjelaskan materi tidak dengan membaca buku. Berdasarkan hal tersebut dapat disimpulkan jika teknik *delivery* dalam buku *Pecahkan* memiliki relevansi dengan strategi

pembelajaran langsung, khususnya pada pembelajaran PAI.

e. Relevansi teknik *act out*

Dalam buku *Pecahkan* teknik *act out* hanya memiliki satu kutipan data, yaitu pada kutipan data (26) berikut ini.

(27)“Kalian kebayang ga sih kalau semua orang bener-bener bilang tolong dan terima kasih? Mungkin soal-soal ulangan akan jadi lebih baik. karena soal-soal ulangan itu kayak kakak kelas ngelabrak. Kayak: sebutkan presidan pertama Indonesia!”<sup>240</sup>

Kutipan data (27) menunjukkan seorang komika yang dalam penampilannya menggunakan mimik dan gerak tubuh untuk memperkuat materi leluconnya. Kutipan data (27) komika memberikan penggambaran dengan menggunakan mimik dan gerak tubuh, untuk memvisualisasikan pertanyaan soal ujian yang selalu mengintimidasi layaknya kakak kelas yang marah-marah. Kaitan

---

<sup>240</sup> Pragiwaksono dan Fakhri, hlm 140.

kutipan data (27) dengan strategi pembelajaran langsung PAI, yaitu pendidik dalam menjelaskan materi pembelajaran PAI jangan hanya menggunakan kata-kata saja, melainkan menggunakan gestur tubuh untuk memberikan variasi dan memperkuat materi PAI yang disampaikan.

Pada tabel 4.2 penulis memberikan contoh relevansi teknik *act out* dengan materi salat dan tambahan bumbu komedi di dalamnya. Pada contoh tersebut, pendidik memberikan gambaran fenomena sosial bahwa banyak sekali orang yang masih menunda-nunda salat dan melaksanakan salat saat waktunya hampir habis. Gambaran fenomena tersebut dianalogikan dengan atlet *Sea Games* yang sedang berlari, karena orang yang melaksanakan salat saat waktunya hampir habis biasanya terburu-buru. Berdasarkan hal tersebut dapat disimpulkan teknik *act out* dalam buku *Pecahkan* memiliki

relevansi dengan strategi pembelajaran langsung, khususnya pada pembelajaran PAI.

f. Relevansi teknik *impersonation*

Sama halnya dengan kutipan data pada teknik *act out*, kutipan data terkait teknik *impersonation* dalam buku *Pecahkan* hanya memiliki satu kutipan data, yaitu kutipan data (28) berikut ini.

(28)“Di sana, Ryan menirukan 38 karakter dengan logat, nada, aksen, gestur, yang kalau kita dengarkan sambil menutup mata seakan-akan tokoh itu sedang hadir di atas panggung.”<sup>241</sup>

Sebagaimana sudah dijelaskan pada sub bab sebelumnya, kutipan data (28) ini menjelaskan komika bernama Ryan yang berhasil menirukan 38 karakter dengan logat dan gestur yang sangat mirip dengan karakter-karakter tersebut. Jika mengacu pada tabel 4.2 penulis memberikan contoh materi salat terkait relevansi teknik *impersonation* dengan

---

<sup>241</sup> Pragiwaksono dan Fakhri, hlm 143.

strategi pembelajaran langsung pada pembelajaran PAI. Teknik tersebut dapat digunakan untuk mencontohkan gerakan-gerakan atau simulasi cara melaksanakan salat dengan benar. Penambahan gerakan-gerakan tersebut akan mempermudah peserta didik dalam memahami materi PAI yang diajarkan. Berdasarkan penjelasan tersebut teknik *impersonation* memiliki relevansi dengan strategi pembelajaran langsung, khususnya pembelajaran PAI.

g. Relevansi teknik *riffing*

Dalam buku *Pecahkan* kutipan data (29) dan (30) merupakan kutipan data terkait teknik *riffing*, sebagai berikut.

(29)“Apa kabar warga Petamburan? Apa kabar sahabat Anies?”<sup>242</sup>

(30)“Kenapa ga jadian aja? Cancer kan kepiting, hidupnya di air, Aquarius. Cocok loh!”<sup>243</sup>

---

<sup>242</sup> Pragiwaksono dan Fakhri, hlm 144.

<sup>243</sup> Pragiwaksono dan Fakhri, hlm 147.

Sebagaimana yang sudah dijelaskan pada subbab sebelumnya, kutipan data (29) dan (30) adalah kutipan data terkait teknik *riffing* dalam *stand-up comedy* yang membantu komika untuk mengembalikan atensi *audiens*, dengan cara melakukan interaksi dua arah antara komika dan *audiens*. Pada kutipan data (29) dan (30), komika menyapa dan memberikan pertanyaan kepada *audiens*, tujuannya komika mengajak mereka berinteraksi agar mengetahui bahwa mereka memiliki fokus terhadap penampilan komika nantinya. Jika dikaitkan dengan strategi pembelajaran langsung pada pembelajaran PAI, kutipan data (29) dan (30) dapat digunakan untuk mengembalikan fokus peserta didik, apabila dalam pembelajaran peserta didik tidak memperhatikan pendidik yang sedang menjelaskan. Terlebih lagi strategi pembelajaran langsung yang dilakukan pendidik biasanya monoton, sehingga peserta didik enggan untuk

menyimak penjelasan pendidik. Untuk mengatasi hal tersebut, pendidik dapat melakukan interaksi dengan bertanya seputar materi PAI yang dijelaskan, seperti halnya komika berinteraksi kepada *audiens*.

Pada tabel 4.2 penulis memberikan contoh teknik *riffing* tentang materi salat. Dalam contoh tersebut, pendidik memberikan pertanyaan seputar materi salat dengan menggambarkan fenomena sosial, seperti “Di sini masih ada yang menunda-nunda salat tidak? Di tunda dulu seperti proyek mangkrak”. Tujuan memberikan pertanyaan tersebut, untuk mengembalikan atensi peserta didik pada proses pembelajaran yang sedang berlangsung. Maka dari itu, dapat disimpulkan bahwa teknik *riffing* memiliki relevansi dengan strategi pembelajaran langsung, khususnya pembelajaran PAI.

## 2. Strategi Pembelajaran Tidak Langsung

Berbeda dengan strategi pembelajaran langsung, strategi pembelajaran tidak langsung

merupakan bentuk strategi pembelajaran dimana pendidik berperan sebagai fasilitator. Artinya, pendidik hanya membimbing peserta didik selama proses pembelajaran dan bukan sebagai pusat informasi, karena yang menjadi pusat pada strategi ini adalah peserta didik. Pada strategi pembelajaran ini, pendidik membentuk pembelajaran dengan kegiatan seperti diskusi atau studi kasus.<sup>244</sup> Adapun relevansi teknik *stand-up comedy* dalam buku *Pecahkan* dengan strategi pembelajaran tidak langsung pada pembelajaran PAI hanya ditemukan 1 teknik *stand-up comedy* yang relevan, yaitu teknik premis.

Kutipan data (1) sampai (3) dalam buku *Pecahkan* mengandung teknik premis yang relevan dengan strategi pembelajaran tidak langsung, sebagai berikut.

- (1) “Adakah hal-hal yang belakangan membuat anda resah, marah, atau kecewa? Apakah tentang kepribadian dan ciri fisik anda?

---

<sup>244</sup> Zainiyati, *Model dan Strategi Pembelajaran Aktif (Teori dan Praktek dalam Pembelajaran Pendidikan Agama Islam)*, hlm 10.

- Keanehan tingkah orang lain? Atau hasil observasi di lingkungan sekitar?”<sup>245</sup>
- (2) “Kucing: sahabat manusia, viral di internet, manja, anjing, tikus, Tom, ada kafe khususnya, sering pup sembarangan, makanannya mahal, pindang dan ikan asin, bulu, kutu, harganya bisa jutaan, dokter hewan.”<sup>246</sup>
- (3) “Mengapa pacar saya tidak suka diajak ke bioskop? Apa yang kira-kira akan terjadi kalau saya mengajak kencan ke tempat yang dia benci itu? Bagaimana saya akan menceritakan pengalaman kencan ini ke teman-temannya?”<sup>247</sup>

Kutipan data (1) sampai (3) menunjukkan cara komika dalam menemukan topik materi yang akan dibahas, lebih mudahnya topik yang akan dibahas tersebut berkaitan dengan keadaan lingkungan sekitar dan diperdalam dengan menggunakan pertanyaan jurnalistik. Kaitannya dengan strategi pembelajaran tidak langsung adalah karena pendidik berperan sebagai fasilitator, pendidik dapat menjelaskan topik materi pembelajaran dengan gambaran keadaan sekitar atau fenomena sosial, khususnya pada

---

<sup>245</sup> Pragiwaksono dan Fakhri, *Pecahkan*, hlm 44.

<sup>246</sup> Pragiwaksono dan Fakhri, hlm 46.

<sup>247</sup> Pragiwaksono dan Fakhri, hlm 52.

materi PAI. Selanjutnya, peserta didik diberi arahan untuk menggali lebih dalam topik tersebut menggunakan pertanyaan-pertanyaan jurnalistik, seperti siapa, apa, dimana, kapan, mengapa, dan bagaimana pada topik materi PAI tersebut seperti halnya komika dalam mencari materi. Tujuannya, peserta didik akan mendapatkan jawaban lebih mendalam.

Pada tabel 4.2 penulis memberikan relevansi teknik premis dengan contoh materi terkait zakat. Teknik tersebut dapat digunakan oleh pendidik dalam memudahkan penyampaian tujuan pembelajaran dan tema utama pada materi zakat. Selain itu, dengan teknik ini pendidik dapat mengklasifikasikan di dalam zakat ada apa saja, misalnya harus ada amil, syarat sah, dan sebagainya. Mengacu pada contoh, pendidik juga dapat menggali materi zakat menggunakan pertanyaan jurnalistik, tujuannya agar memancing kesiapan peserta didik dalam strategi pembelajaran tidak langsung PAI. Hal ini dikarenakan, peran pendidik dalam strategi

pembelajaran tidak langsung adalah sebagai fasilitator. Berdasarkan hal tersebut, dapat disimpulkan bahwa teknik premis dalam buku *Pecahkan* memiliki relevansi dengan strategi pembelajaran tidak langsung pada pembelajaran PAI.

### 3. Strategi Pembelajaran Interaktif

Strategi pembelajaran interaktif merupakan strategi pembelajaran yang membutuhkan keterlibatan komunikasi dua arah antara pendidik dan peserta didik. Pada strategi ini peserta didik tidak hanya memiliki peran sebagai pendengar dan pengamat saja, tetapi berpartisipasi aktif dalam diskusi yang dilakukan pada proses pembelajaran.<sup>248</sup> Teknik *stand-up comedy* dalam buku *Pecahkan* yang relevan dengan strategi pembelajaran interaktif hanya ditemukan 2 teknik, yaitu teknik premis dan teknik *riffing*.

#### a. Relevansi teknik premis

---

<sup>248</sup> Zainiyati, *Model dan Strategi Pembelajaran Aktif (Teori dan Praktek dalam Pembelajaran Pendidikan Agama Islam)*, hlm 10.

Kutipan data (1) sampai (3) dalam buku *Pecahkan* mengandung teknik premis yang relevan dengan strategi pembelajaran interaktif, sebagai berikut.

(1) “Adakah hal-hal yang belakangan membuat anda resah, marah, atau kecewa? Apakah tentang kepribadian dan ciri fisik anda? Keanehan tingkah orang lain? Atau hasil observasi di lingkungan sekitar?”<sup>249</sup>

(2) “Kucing: sahabat manusia, viral di internet, manja, anjing, tikus, Tom, ada kafe khususnya, sering pup sembarangan, makanannya mahal, pindang dan ikan asin, bulu, kutu, harganya bisa jutaan, dokter hewan.”<sup>250</sup>

(3) “Mengapa pacar saya tidak suka diajak ke bioskop? Apa yang kira-kira akan terjadi kalau saya mengajak kencan ke tempat yang dia benci itu? Bagaimana saya akan menceritakan pengalaman kencan ini ke teman temannya?”<sup>251</sup>

Kutipan data (1) sampai (3) seperti yang sudah dijelaskan sebelumnya, menunjukkan sebuah teknik yang digunakan komika untuk menggali topik materi dengan lebih mendalam dan sesuai dengan fenomena sosial. Hal ini berkaitan dengan strategi

---

<sup>249</sup> Pragiwaksono dan Fakhri, *Pecahkan*, hlm 44.

<sup>250</sup> Pragiwaksono dan Fakhri, hlm 46.

<sup>251</sup> Pragiwaksono dan Fakhri, hlm 52.

pembelajaran interaktif. Dalam hal ini, pendidik dapat menjelaskan topik materi pembelajarannya dengan menggali dan mengaitkan materi sesuai keadaan di lingkungan sehari-hari. Kemudian, topik materi yang sudah digali tersebut didiskusikan lebih dalam bersama peserta didik.

Pada tabel 4.2 penulis memberikan relevansi teknik premis dengan contoh materi akhlak terpuji. Contoh tersebut memberikan gambaran bahwa teknik premis jika digunakan pendidik dalam strategi pembelajaran interaktif PAI, dapat membantu menjelaskan tujuan pembelajaran, misalnya materi akhlak terpuji. Materi tersebut diasosiasikan dengan hal yang berkaitan, seperti jujur, sabar, dan sebagainya. Selain itu, pendidik juga dapat mempertajam tujuan materi dengan pertanyaan jurnalistik, yang nantinya pertanyaan-pertanyaan tersebut dapat digunakan sebagai topik diskusi peserta didik, misalnya “Mengapa akhlak terpuji harus kita

terapkan pada kehidupan sehari-hari?”. Berdasarkan penjelasan tersebut teknik premis dalam buku *Pecahkan* memiliki relevansi dengan strategi pembelajaran interaktif pada pembelajaran PAI.

b. Relevansi teknik *riffing*

Kutipan data (29) dan (30) dalam buku *Pecahkan* mengandung teknik *riffing* yang relevan dengan strategi pembelajaran interaktif, sebagai berikut.

(29) “Apa kabar warga Petamburan? Apa kabar sahabat Anies?”<sup>252</sup>

(30) “Kenapa ga jadian aja? Cancer kan kepiting, hidupnya di air, Aquarius. Cocok loh!”<sup>253</sup>

Pada kutipan data (29) dan (30) menunjukan komika dalam mengatasi dan mengembalikan atensi *audiens* menggunakan pertanyaan-pertanyaan. Tujuannya, agar terjadi interaksi antara *audiens* dengan komika yang sedang tampil. Sejalan dengan hal tersebut, pada strategi pembelajaran interaktif

---

<sup>252</sup> Pragiwaksono dan Fakhri, hlm 144.

<sup>253</sup> Pragiwaksono dan Fakhri, hlm 147.

partisipasi peserta didik dalam diskusi sangatlah dibutuhkan. Maka dari itu untuk menjaga atensi peserta didik dalam proses diskusi, pendidik dapat memberikan pertanyaan-pertanyaan terkait materi yang sedang dibahas. Misalnya, materi pembelajaran PAI mengenai puasa, pendidik dalam hal ini dapat melontarkan pertanyaan-pertanyaan terkait materi puasa kepada peserta didik apabila atensi dan kondisi diskusi tidak kondusif. Tujuannya, agar peserta didik betul-betul berpartisipasi aktif dalam kegiatan diskusi dan interaksi dua arah antara pendidik dengan peserta didik terjadi.

Mengacu pada tabel 4.2 contoh yang diberikan penulis terkait teknik *riffing* adalah pertanyaan seputar materi akhlak terpuji, misalnya “Di sini ada tidak yang pernah mengalami hal seperti itu? Diserobot ketika antre, tapi kita harus menjaga emosi.”, contoh tersebut dapat digunakan untuk mengembalikan atensi dan kondisi peserta

didik dalam diskusi. Selain itu, pendidik juga dapat memberikan pertanyaan-pertanyaan yang lain, tetapi masih seputar materi yang sedang dibahas. Berdasarkan penjelasan tersebut, maka teknik *riffing* dalam buku *Pecahkan* memiliki relevansi dengan strategi pembelajaran interaktif pada pembelajaran PAI.

#### 4. Strategi Pembelajaran dengan Pengalaman

Strategi pembelajaran dengan pengalaman merupakan jenis strategi pembelajaran yang memusatkan pembelajaran pada aktivitas yang nyata. Tujuannya, agar peserta didik tidak hanya pasif dalam memperoleh materi pembelajaran, tetapi juga ikut berpartisipasi aktif pada kegiatan yang menunjang pengalaman mereka. aktivitas-aktivitas yang ada pada strategi ini biasanya berbentuk proyek atau kegiatan di luar kelas yang disesuaikan dengan materi pembelajaran.<sup>254</sup> Namun, dalam pelaksanaannya strategi

---

<sup>254</sup> Zainiyati, *Model dan Strategi Pembelajaran Aktif (Teori dan Praktek dalam Pembelajaran Pendidikan Agama Islam)*, hlm 11.

pembelajaran dengan pengalaman harus dipersiapkan dengan matang oleh pendidik agar tujuan dari pembelajaran dapat tercapai. Adapun teknik *stand-up comedy* dalam buku *Pecahkan* yang relevan dengan strategi ini hanya ditemukan 1 teknik yang relevan, yaitu teknik premis.

Berikut ini adalah kutipan data (1) sampai (3) dalam buku *Pecahkan* terkait teknik premis yang relevan dengan strategi pembelajaran dengan pengalaman.

- (1) “Adakah hal-hal yang belakangan membuat anda resah, marah, atau kecewa? Apakah tentang kepribadian dan ciri fisik anda? Keanehan tingkah orang lain? Atau hasil observasi di lingkungan sekitar?”<sup>255</sup>
- (2) “Kucing: sahabat manusia, viral di internet, manja, anjing, tikus, Tom, ada kafe khususnya, sering pup sembarangan, makanannya mahal, pandang dan ikan asin, bulu, kutu, harganya bisa jutaan, dokter hewan.”<sup>256</sup>
- (3) “Mengapa pacar saya tidak suka diajak ke bioskop? Apa yang kira-kira akan terjadi kalau saya mengajak kencana ke tempat yang dia benci itu? Bagaimana saya akan menceritakan pengalaman kencana ini ke teman-temannya?”<sup>257</sup>

---

<sup>255</sup> Pragiwaksono dan Fakhri, *Pecahkan*, hlm 44.

<sup>256</sup> Pragiwaksono dan Fakhri, hlm 46.

<sup>257</sup> Pragiwaksono dan Fakhri, hlm 52.

Kutipan data (1) sampai (3) menunjukkan cara komika dalam mencari dan menggali sebuah materi lelucon dengan lebih mendalam serta memiliki kaitan yang kuat terkait fenomena sosial. Sejalan dengan hal tersebut, pendidik pada strategi dengan pengalaman harus mempersiapkan aktivitas praktik yang menunjang pengalaman peserta didik serta sesuai dengan materi pembelajaran. Untuk itu seperti halnya komika, pendidik mencari dan menentukan tujuan pembelajaran lebih mendalam dengan mengaitkannya pada fenomena sosial. Kemudian, merancang kegiatan yang sesuai untuk diberikan kepada peserta didik guna membangun pengalaman mereka akan materi pembelajaran tersebut. Misalnya, pada pembelajaran PAI materi mengenai fiqh pernikahan, pendidik memberikan instruksi kepada peserta didik untuk melakukan aktivitas praktik terkait fiqh pernikahan berdasarkan ajaran Islam. Dengan hal tersebut, maka nantinya peserta didik akan mendapatkan

pengetahuan tidak hanya berdasarkan teori, tetapi juga pengetahuan secara praktik.

Mengacu pada tabel 4.2 penulis memberikan contoh mengenai materi fiqh pernikahan. Dalam contoh tersebut pendidik mengkalsifikasikan tujuan pembelajaran dengan asosiasi seputar materi *fiqh* pernikahan. Selain itu, pendidik juga menggali materi dengan memancing kesiapan peserta didik menggunakan pertanyaan jurnalistik seputar *fiqh* pernikahan. Kemudian, pendidik menyampaikan premis seputar materi *fiqh* pernikahan misalnya “Kita semua tahu, jika menikah itu terdiri atas rukun dan syarat sahnya. Namun, ada satu hal lain yang harus dilihat selain kedua hal itu, yaitu ke mana-mana harus izin istri. *Fiqh*-nya simpel, tetapi realitanya itu loh.”, dari premis tersebut pendidik tidak hanya menjelaskan tujuan materi tetapi juga menggambarkan materi dengan fenomena dan pengalaman di sekitarnya. Berdasarkan penjelasan tersebut maka dapat disimpulkan bahwa teknik premis dalam buku *Pecahkan* memiliki relevansi

dengan startegi pembelajaran dengan pengalaman, khususnya pembelajaran PAI.

#### 5. Strategi Pembelajaran Mandiri

Strategi pembelajaran mandiri adalah strategi pembelajaran yang menekankan pada peserta didik, dimana peserta didik memiliki kontrol penuh terhadap proses pembelajarannya. Selain itu, strategi ini secara langsung memberikan kebebasan kepada peserta didik untuk mengeksplorasi materi pembelajaran sesuai dengan kemampuan.<sup>258</sup> Adapun teknik *stand-up comedy* dalam buku *Pecahkan* yang relevan dengan strategi pembelajaran mandiri pada pembelajaran PAI hanya ditemukan 1 teknik yang relevan, yaitu teknik premis.

Berikut ini adalah kutipan data (1) sampai (3) terkait teknik premis dalam buku *Pecahkan* yang relevan dengan strategi pembelajaran mandiri.

---

<sup>258</sup> Zainiyati, *Model dan Strategi Pembelajaran Aktif (Teori dan Praktek dalam Pembelajaran Pendidikan Agama Islam)*, hlm 12.

- (1) Adakah hal-hal yang belakangan membuat anda resah, marah, atau kecewa? Apakah tentang kepribadian dan ciri fisik anda? Keanehan tingkah orang lain? Atau hasil observasi di lingkungan sekitar?"<sup>259</sup>
- (2) "Kucing: sahabat manusia, viral di internet, manja, anjing, tikus, Tom, ada kafe khususnya, sering pup sembarangan, makanannya mahal, pindang dan ikan asin, bulu, kutu, harganya bisa jutaan, dokter hewan."<sup>260</sup>
- (3) "Mengapa pacar saya tidak suka diajak ke bioskop? Apa yang kira-kira akan terjadi kalau saya mengajak kencan ke tempat yang dia benci itu? Bagaimana saya akan menceritakan pengalaman kencan ini ke teman-temannya?"<sup>261</sup>

Kutipan data (1) sampai (3) menunjukkan cara komika untuk mendapatkan sebuah materi diperlukan penggalan lebih mendalam terkait topik materi tersebut. Seperti halnya dengan strategi pembelajaran mandiri, pendidik memberikan tanggung jawab penuh kepada peserta didik terkait materi pembelajaran, misalnya materi zakat pada pembelajaran PAI. Peserta didik memiliki kontrol penuh untuk

---

<sup>259</sup> Pragiwaksono dan Fakhri, *Pecahkan*, hlm 44.

<sup>260</sup> Pragiwaksono dan Fakhri, hlm 46.

<sup>261</sup> Pragiwaksono dan Fakhri, hlm 52.

mengeksplor materi zakat itu seperti apa dengan lebih mendalam.

Pada tabel 4.2 penulis memberikan contoh materi terkait puasa, dengan teknik premis pendidik dapat menjelaskan tujuan pembelajaran menggunakan asosiasi seputar materi, misalnya puasa ada yang wajib, *sunnah*, dan sebagainya. Selain itu, pendidik juga dapat mempertajam materi menggunakan pertanyaan jurnalistik, tujuannya untuk memberikan tugas mandiri kepada peserta didik dalam mencari jawaban tentang pertanyaan tersebut, misalnya “Mengapa puasa Ramadan itu dianggap wajib dalam Islam?”. Terlebih lagi strategi pembelajaran PAI ini merupakan strategi pembelajaran mandiri, yaitu pendidik hanya berperan sebagai fasilitator dan peserta didik yang memiliki kontrol penuh terhadap proses pembelajarannya. Berdasarkan penjelasan tersebut maka dapat disimpulkan bahwa teknik *stand-up comedy*, yaitu teknik premis dalam buku *Pecahkan* memiliki relevansi

dengan strategi pembelajaran mandiri, khususnya pada pembelajaran PAI.



## BAB V

### PENUTUP

#### A. Simpulan

Berdasarkan pembahasan relevansi teknik-teknik *stand-up comedy* dalam buku *Pecahkan* karya Pandji Pragiwaksono dan Ulwan Fakhri dengan strategi pembelajaran PAI, maka dapat ditarik kesimpulan sebagai berikut.

1. Teknik *stand-up comedy* yang terkandung dalam buku *Pecahkan*, yaitu (1) teknik premis, (2) teknik *set-up*, (3) teknik *joke*, (4) teknik *delivery*, (5) teknik *act out*, (6) teknik *impersonation*, (7) teknik *riffing*, (8) teknik salam, dan (9) teknik *open mic*.
2. Relevansi teknik *stand-up comedy* yang terkandung dalam buku *Pecahkan* dengan teori tahap strategi pembelajaran Dick dan Carey hanya ditemukan 4 dari 5 tahap yang relevan, yaitu (1) teknik premis, *set-up*, dan *joke* dengan tahap pendahuluan, (2) teknik *delivery* dengan tahap penyampaian informasi, (3) teknik *riffing* dengan tahap partisipasi peserta didik, dan (4) teknik

premis serta *set-up* dengan tahap kegiatan lanjutan. Tahap tes pada teori Dick dan Carey tidak relevan dengan teknik *stand-up comedy*, dikarenakan tahap tes merupakan tahap untuk mengukur tingkat keberhasilan peserta didik pada proses pembelajaran.

3. Relevansi teknik *stand-up comedy* yang terkandung dalam buku *Pecahkan* dengan jenis-jenis strategi pembelajaran PAI, yaitu (1) teknik premis, *set-up*, *joke*, *delivery*, *act out*, *impersonation*, dan *riffing* relevan dengan strategi pembelajaran langsung, (2) teknik premis relevan dengan strategi pembelajaran tidak langsung, (3) teknik premis dan *riffing* relevan dengan strategi pembelajaran interaktif, (4) teknik premis relevan pada strategi pembelajaran dengan pengalaman, dan (5) teknik premis relevan dengan strategi pembelajaran mandiri. Dari kelima jenis strategi pembelajaran PAI, dapat disimpulkan strategi pembelajaran langsung memiliki kaitan yang kuat dengan teknik *stand-up comedy* dalam buku *Pecahkan*. Hal ini dikarenakan, proses

pembelajaran pada strategi pembelajaran langsung terpusat dan dikontrol oleh pendidik, layaknya komika mengontrol jalannya pertunjukan.

## **B. Saran**

### **1. Bagi Pendidik**

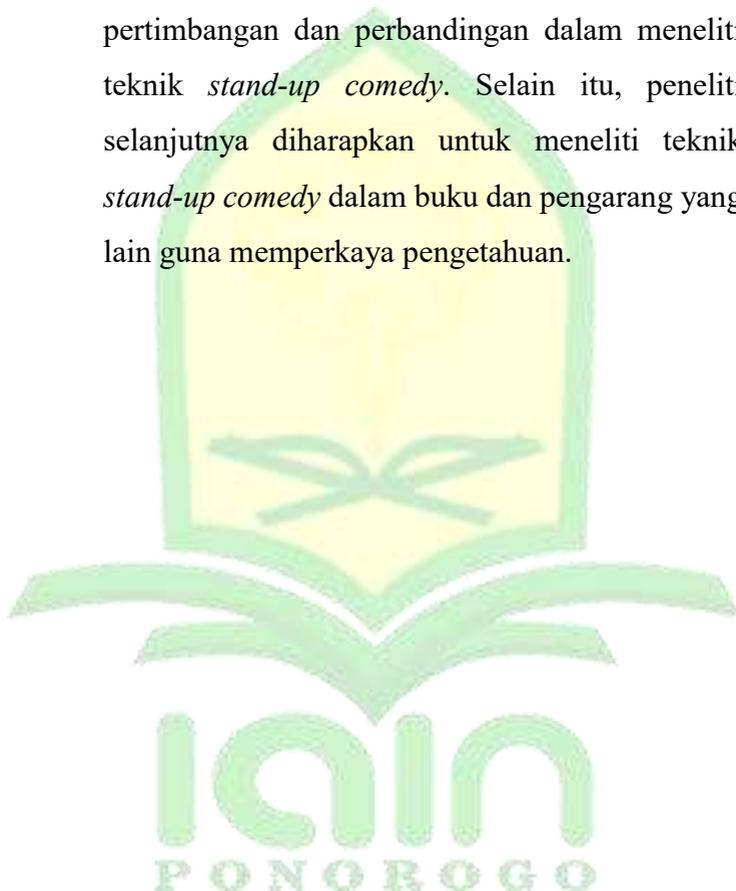
Mengingat peserta didik lebih menyukai pendidik yang humoris. Maka dari itu, dalam proses pembelajaran pendidik diharapkan dapat menerapkan teknik *stand-up comedy* sebagai alternatif yang menyenangkan. Dalam penerapannya, pendidik juga diharapkan untuk memberikan gambaran tentang materi pembelajaran dengan fenomena sosial yang terjadi, seperti halnya komika dalam menyampaikan materinya yang selalu berkaitan dengan fenomena sosial.

### **2. Bagi Peserta Didik**

Peserta didik diharapkan lebih mendalami materi pembelajaran dengan melihat contoh fenomena sosial yang terjadi, seperti halnya komika dalam menggali dan mengamati materinya lebih dalam.

### 3. Bagi Peneliti Selanjutnya

Diharapkan hasil penelitian ini dapat digunakan oleh peneliti selanjutnya sebagai bahan pertimbangan dan perbandingan dalam meneliti teknik *stand-up comedy*. Selain itu, peneliti selanjutnya diharapkan untuk meneliti teknik *stand-up comedy* dalam buku dan pengarang yang lain guna memperkaya pengetahuan.



## DAFTAR PUSTAKA

- Alfian, Rifqi Nur, dan Mughniatul Ilma. “Menakar Peluang dan Tantangan dalam Membidik Strategi Pendidikan Islam di Era Globalisasi.” *Ma’alim: Jurnal Pendidikan Islam* 4, no. 1 (2023): 71–83. <https://doi.org/10.21154/maalim.v4i1.7108>.
- Arif, Muhammad Muhyiddin. “Persepsi Komunitas Stand Up Indo Ponorogo atas Sebaran Iklan Puan Maharani Berjudul Kepak Sayap Kebhinekaan.” Institut Agama Islam Negeri Ponorogo, 2022.
- Aris. *Ilmu Pendidikan Islam*. Cirebon: Yayasan Wiyata Bestari Samasta, 2022.
- Asep, Sisca Septiani, Winda Novianti, Irfan, Henny Sri Astuty, Ita Handayani, dan Cyndi Prasetya. *Strategi Pembelajaran*. Edited by Siti Nurmela. Banten: Sada Kurnia Pustaka, 2023.
- Asmawati, Fitria. “Struktur *Joke* Komika Cemen pada Stand Up Comedy Academy di Indosiar dan Pemanfaatannya dengan Metode *Edutainment* dalam Pembelajaran Bahasa Indonesia di SMA.” Universitas Lampung, 2016.
- Astuti, Eka Yuli. “Fungsi Wacana Humor Stand-Up Comedy di Indonesia.” *Lingua* 16, no. 1 (2020): 70–82. <http://journal.unnes.ac.id/nju/index.php/lingua>.
- Azis, Rosmiati. “Hakikat & Prinsip Metode Pembelajaran

Pendidikan Agama Islam.” *Jurnal Inspiratif Pendidikan* 8, no. 2 (2019): 292–300.  
<https://journal.uinalauddin.ac.id/index.php/Inspiratif-Pendidikan/article/view/11302/7721>.

Budianto, Nanang, dan Fadholi Amak. “Epistemologi Pendidikan Islam (Sistem, Kurikulum, dan Pembaharuan Epistemologi Pendidikan Islam).” *Filiasafa: Jurnal Studi Keislaman* 12, no. 2 (2021): 91–108.

Carter, Judy. *The New Comedy Bible*. New York: Indie Books International, 2020.

Dakir, dan Ahmad Fauzi. “Epistemologi Pendidikan Islam Rahmatan Lil ’Alamin di Era Revolusi Industri 4.0; Sebuah Kajian Paradigmatik.” *Jurnal Pendidikan Islam* 3, no. 2 (2019): 92–100.  
<http://jurnaljpi.com/index.php/JPI/article/view/28>.

Dean, Greg. *Step By Step To Stand-Up Comedy*. Los Angeles: Heinemann, 2000.

Firmansyah, Iman, Mokh. “Pendidikan Agama Islam: Pengertian, Tujuan, Dasar dan Fungsi.” *Jurnal Pendidikan Agama Islam* 17, no. 2 (2019): 79–90.

Haidir, dan Salim. *Strategi Pembelajaran*. Medan: Perdana Publishing, 2012.

Ifadah, Luluk, dan Sigit Tri Utomo. “Strategi Pembelajaran Pendidikan Agama Islam dalam

Menghadapi Tantangan Era Revolusi Industri 4.0.” *Jurnal Al-Ghazali* 2, no. 2 (2019): 51–62.  
<https://ejournal.stainupwr.ac.id>.

“Kamus Besar Bahasa Indonesia Daring,” n.d.  
<https://kbbi.kemdikbud.go.id/entri/pembelajaran>.

Liansari, Vevy, dan Rahmania Sri Untari. *Strategi Pembelajaran*. Sidoarjo: Umsida Press, 2020.

Mahanum. “Tinjauan Kepustakaan.” *Alacrity: Journal of Education* 1, no. 2 (2021): 1–12.  
<https://doi.org/10.52121/alacrity.v1i2.20>.

Morreall, John. “Humor, Philosophy and Education.” *Educational Philosophy and Theory* 46, no. 2 (2014): 120–131.  
<https://doi.org/10.1080/00131857.2012.721735>.

Mustikasari, Rizki, dan Ratri Harida. “Apersepsi Pembelajaran Melalui Stand-Up Comedy untuk Meningkatkan Motivasi Belajar Mahasiswa dengan Metode Ceramah di STKIP PGRI Ponorogo.” *Jurnal Pendidikan* 21, no. 2 (2020): 111–121.  
<https://doi.org/https://doi.org/10.33830/jp.v21i2.960.2020>.

Nasution, Wahyudin Nur. *Strategi Pembelajaran*. Editor Asrul Daulay. Medan: Perdana Publishing, 2017.

Nugrahani, Farida. *Metode Penelitian Kualitatif dalam Penelitian Pendidikan Bahasa*. Surakarta: Cakra

Books, 2014.

Nurhasanah, Siti, Agus Jayadi, Rika Sa'diyah, dan Syafrimen. *Strategi Pembelajaran*. Jakarta: Edu Pustaka, 2019.

Papana, Ramon. *Buku Besar Stand-Up Comedy Indonesia*. Jakarta: PT Alex Media Komputindo, 2016.

Pinto, Bruno, David Marçal, dan Sofia G Vaz. "Communicating Through Humour : A Project of Stand-Up Comedy About Science." *Public Understanding of Science* 0, no. 0 (2013): 1–18. <https://doi.org/10.1177/0963662513511175>.

Pragiwaksono, Pandji, dan Ulwan Fakhri. *Pecahkan*. Jakarta: Wongsoyudan Pratama Indonesia, 2021.

Priyanto, Adun. "Pendidikan Islam dalam Era Revolusi Industri 4.0." *J-PAI: Jurnal Pendidikan Agama Islam* 6, no. 2 (2020): 80–89. <https://doi.org/10.30587/tamaddun.v21i1.1384>.

Putra Daulay, Haidar. *Kapita Selekta Pendidikan Islam di Indonesia*. Medan: Perdana Publishing, 2012.

Rahimi, Intan, dan Enny Nazrah Pulungan. "Pengaruh Guru Humoris (*Sense of Humor*) Terhadap Motivasi Belajar Siswa dalam Pembelajaran Pendidikan Agama Islam (PAI)." *Didaktika: Jurnal Kependidikan* 13, no. 1 (2024): 261–272.

- Rahmawinata, Ike. “Pengaruh Tayangan Stand Up Comedy Terhadap Kemampuan Menulis Teks Anekdote Oleh Siswa Kelas X SMA Nurul Islam Indonesia Baru Medan Tahun Pembelajaran 2016-2017.” Universitas Muhammadiyah Sumatera Utara, 2017.
- Sari, Diana, Iing Sunarti, dan Eka Sofia Agustina. “Tindak Tutur Asertif pada *Stand Up Comedy* SUCI 6 dan Implikasinya.” *Jurnal Kata (Bahasa, Sastra, dan Pembelajarannya)* 1, no. 1 (2017): 1–8.
- Sugiyono. *Metode Penelitian Kuantitatif, Kualitatif Dan R&D*. Bandung: Alfabeta, 2016.
- Undang-Undang Republik Indonesia Nomor 20 Tahun 2003 Tentang Sistem Pendidikan Nasional. Jakarta: Dewan Perwakilan Rakyat, 2003.
- Utama, Aditya Putra. “Media Video Stand Up Comedy sebagai Alternatif Pembelajaran Menulis Teks Anekdote pada Peserta Didik Kelas X.” *Dwihaloka: Jurnal Pendidikan Dasar dan Menengah* 3, no. 2 (2022): 135–49. <https://jurnal.unw.ac.id/index.php/dwihaloka/index>.
- Zainiyati, Husniyatus Salamah. *Model dan Strategi Pembelajaran Aktif (Teori dan Praktek dalam Pembelajaran Pendidikan Agama Islam)*. Editor Rudy AlHana. Surabaya: IAIN PRESS Sunan Ampel, 2010.

Zamrony. “Arah Baru Pendidikan Islam: Membangun Epistemologi Pendidikan Islam Monokhotomik.” *Hikmah: Journal of Islamic Studies* 13, no. 2 (2017): 1–34. <https://doi.org/10.47466/hikmah.v13i2.151>.

Zed, Mestika. *Metode Penelitian Kepustakaan*. Jakarta: Yayasan Pustaka Obor Indonesia, 2014.

